

**PERPADUAN NILAI DAKWAH DAN ESTETIKA DALAM NOVEL
KAMBING DAN HUJAN KARYA MAHFUD IKHWAN
(Tinjauan Struktural Robert Stanton)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Mazka Hauzan Naufal

121211061

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mazka Hauzan Naufal
NIM : 121211061
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Penerbitan Dakwah
Judul : Perpaduan Nilai Dakwah dan Estetika dalam Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan (Tinjauan Struktural Robert Stanton)

dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Wassalaamu'alaikum wr. wb.

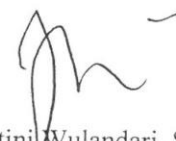
Semarang, 19 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003


Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si
NIP. 19740821 200312 2 001

SKRIPSI

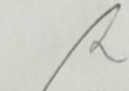
PERPADUAN NILAI DAKWAH DAN ESTETIKA
DALAM NOVEL *KAMBING DAN HUJAN KARYA MAHFUD IKHWAN*
(Analisis Struktural Robert Stanton)

Disusun Oleh:
Mazka Hauzan Naufal
121211061

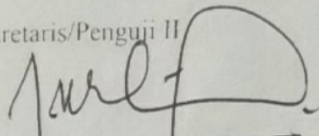
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Juli 2018 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

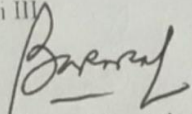
Ketua/Penguji I


Drs. H. Faghrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

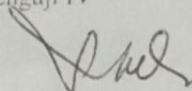
Sekretaris/Penguji II


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji III

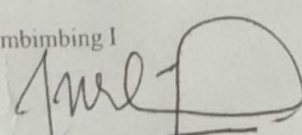

Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag.
NIP. 19660508 199101 2 001

Penguji IV

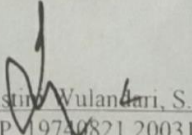

Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Mengetahui

Pembimbing I



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Pembimbing II


Rustini Wulanari, S.Sos., M.Si
NIP. 19740821 200312 2 001



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Studi Islam dan Komunikasi
pada tanggal 30 Agustus 2018


Dr. Muhammad Pihay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Bismillaah, walhamdulillaah, wash-shalaatu wassalaamu 'alaa rasuulillaah.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah menganugerahkan akal kepada manusia sebagai bekal untuk memahami kehidupan, memaknai setiap peristiwa, dan menghayati tanda-tanda kekuasaan-Nya. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., teladan umat Islam di seluruh dunia.

Penyusunan skripsi berjudul “Perpaduan Nilai Dakwah dan Estetika dalam Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan (Tinjauan Struktural Robert Stanton)” ini tidak lepas dari peran-serta dan dukungan berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada

1. Prof. Dr. Muhibbin, MA selaku Rektor UIN Walisongo Semarang;
2. Dr. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang;
3. Dra. Amelia Rahmi, M.Pd. dan Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II;
4. Dr. Siti Sholihati, M.A. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang;
5. Nadiatus Salama, M.Si. dan Suroso, M.S.I selaku wali studi penulis;
6. *Civitas academica* UIN Walisongo Semarang; dan
7. Seluruh pihak yang terlibat dalam kehidupan akademis penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kepada seluruh pihak yang penulis sebutkan di atas dan yang luput penulis sebutkan, penulis doakan semoga Allah membalas segala kebaikan kalian dengan pahala berlipat-ganda. *Jazaakumullaahu khairan katsiiran.*

Sebagai penutup, penulis ungkapkan doa dan harapan, semoga skripsi yang terwujud atas partisipasi berbagai pihak ini dapat memberikan manfaat bagi sebanyak-banyaknya pihak.

Semarang, 18 Juli 2018

Penulis

Mazka Hauzan Naufal

PERSEMBAHAN

Teruntuk Mamah dan Ayah,
atas kasih sayang yang tak sudah-sudah.

MOTO

Tak ada biografi tanpa sebuah roman!
(Mahfud Ikhwan, dalam *Kambing dan Hujan*)

ABSTRAK

Mazka Hauzan Naufal. 121211061. 2018. Perpaduan Nilai Dakwah dan Estetika dalam Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan (Tinjauan Struktural Robert Stanton). Skripsi: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

Perkembangan sastra islami menyimpan suatu problematika di balik tujuan “mulia” yang dikandungnya. Beberapa kritikus memandang bahwa banyak karya-karya fiksi berlabel “sastra islami” bermasalah dalam hal teknik penulisan dan estetika. Kritikus berpendapat bahwa akibat memperlakukan sastra hanya sebagai medium demi meraih tendensi dakwah, prosa yang dihasilkan oleh para penulis yang tekun melahirkan fiksi islami lebih mudah terpahami sebagai rumusan “teks khotbah” yang normatif, kaku, dan *taken for granted* ketimbang sebagai karya sastra yang menggambarkan seberapa dalam galian eksplorasi estetikanya serta seberapa jauh jelajah tematiknya. Di tengah arus kritik yang menyoroti kelemahan produk-produk karya sastra islami, muncul beberapa karya sastra--yang meski tidak secara khusus berlabelkan “sastra islami”--bermuatan simbol-simbol dan ajaran-ajaran moral keislaman yang berhasil meraih penghargaan sastra bergengsi. Salah satunya adalah novel berjudul *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana nilai dakwah dan nilai estetika dipadukan dalam novel *Kambing dan Hujan* dengan menggunakan pendekatan analisis struktural Robert Stanton. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Penulis melakukan pembacaan secara cermat (*close reading*) terhadap novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan, kemudian mencatat narasi dan dialog dalam novel tersebut yang telah dipilah dan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Berdasarkan analisis, ditarik dua kesimpulan. *Pertama*, *Kambing dan Hujan* merupakan novel yang memiliki kepadatan struktural karena setiap unsur intrinsiknya saling terkait secara harmonis. *Kedua*, ditinjau dengan pendekatan struktural, novel *Kambing dan Hujan* berhasil memadukan nilai estetika (yang ditandai dengan kepadatan struktural dan harmoni antarunsur) dengan nilai dakwah (yang ditandai dengan keberadaan muatan ajaran Islam di dalamnya). Ajaran-ajaran Islam yang bertebaran dalam novel *Kambing dan Hujan* disampaikan secara proporsional, selaras dengan tema, alur, karakter, dan unsur-unsur intrinsik lainnya. Ajaran-ajaran Islam tersebut, dengan demikian, merupakan bagian integral dalam semesta cerita, sehingga apabila dihilangkan dapat mengurangi kualitas novel secara keseluruhan.

Kata kunci: Analisis Struktural Robert Stanton, Nilai Dakwah, Nilai Estetika

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	11
2. Definisi Konseptual	11
3. Sumber dan Jenis Data.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Teknik Analisis Data	13
6. Sistematika Penulisan	14
BAB II : KAJIAN TENTANG SASRA ISLAMI, NILAI DAKWAH, NILAI ESTETIKA DALAM KARYA SASRA, DAN TEORI STRUKTURAL ROBERT STANTON	15
A. Kajian tentang Sastra Islami	15
1. Pengertian Sastra.....	15
2. Ciri-Ciri Sastra.....	16
3. Fungsi Sastra.....	17
4. Genre Sastra.....	18

5. Novel Sebagai Karya Sastra	22
7. Batasan Pengertian Sastra Islami	23
B. Kajian tentang Nilai Dakwah.....	25
C. Kajian tentang Nilai Estetika dalam Sastra.....	27
D. Kajian tentang Teori Analisis Struktural	28
1. Tema	29
2. Fakta-Fakta Cerita.....	30
a. Alur	30
b. Karakter	31
c. Latar	32
3. Sarana-Sarana Sastra.....	32
a. Judul.....	33
b. Sudut Pandang	33
c. Gaya dan <i>Tone</i>	34
d. Simbolisme	35
e. Ironi.....	35
BAB III : DESKRIPSI NOVEL <i>KAMBING DAN HUJAN</i>	36
A. Sinopsis Novel <i>Kambing dan Hujan</i>	36
1. Bagian I.....	37
2. Bagian II	39
3. Bagian III.....	42
4. Bagian IV (Epilog).....	45
B. Teks Bernilai Dakwah dalam Novel <i>Kambing dan Hujan</i>	46
1. Akidah.....	46
2. Syariah	47
3. Akhlak.....	48
BAB IV : ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN KETERPADUAN NILAI DAKWAH DAN ESTETIKA DALAM NOVEL <i>KAMBING DAN HUJAN</i>	49
A. Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Novel <i>Kambing dan Hujan</i>	49
1. Tema	49
2. Fakta-Fakta Cerita.....	53
a. Alur	53
b. Karakter	59
c. Latar	65

3. Sarana-Sarana Sastra.....	87
a. Judul	87
b. Sudut Pandang	91
c. Gaya dan <i>Tone</i>	96
d. Simbolisme	98
e. Ironi	100
B. Analisis Perpaduan Nilai Dakwah dan Estetika dalam Novel <i>Kambing dan Hujan</i> ..	102
1. Akidah.....	103
2. Syariah	106
3. Akhlak.....	109
BAB V : PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Tabel Karakteristik (1) (Aswidaningrum, dkk., 2017: 152)	88
Gambar 1.2. Tabel Karakteristik (2) (Aswidaningrum, dkk., 2017: 152)	89

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran genre “sastra islami” dalam dunia sastra Indonesia pada mulanya merupakan bagian dari gerakan dakwah yang diinisiasi oleh sebagian kalangan intelektual muda muslim pada era 1980-an sampai 1990-an. Gerakan dakwah tersebut dilakukan, antara lain, dalam rangka melakukan resistensi terhadap berkembang pesatnya media massa seperti majalah dan novel yang memuat konten-konten yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam. Majalah-majalah yang dimaksud antara lain majalah *Matra* yang merupakan majalah “pria dewasa” dan majalah-majalah pop bersegmen pembaca remaja seperti *Kawanku*, *Gadis*, *Aneka*, dan *Hai*. Adapun novel-novel yang dimaksud antara lain novel-novel yang menampilkan problematika khas kaum menengah urban seperti *Arjuna Mencari Cinta* karya Yudhistira Ardi Nugraha dan *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar (Kailani, 2011: 5) serta novel-novel yang menggambarkan adegan-adegan erotis secara vulgar, seperti tampak pada karya-karya Fredy S. dan Anny Arrow.

Sebagian kalangan intelektual muslim berpendapat bahwa sebagian konten yang ditampilkan oleh majalah dan novel yang telah disebutkan di atas mengajak kaum muda untuk mengikuti laku keseharian yang negatif menurut ajaran Islam, seperti mengenakan pakaian yang dianggap trendi namun mempertontonkan aurat, meminum minuman beralkohol, dan menjalani hubungan asmara di luar ikatan pernikahan yang menjurus pada perzinahan sebagaimana ditampilkan dalam bacaan-bacaan populer yang beredar pada masa itu. Hal inilah yang kemudian menjadi motif mereka dalam melakukan gerakan dakwah yang bertujuan untuk menangkal dampak negatif dari konten-konten yang ditampilkan oleh beberapa media tersebut.

Wujud dari gerakan dakwah tersebut antara lain inisiatif Helvy Tiana Rosa untuk membuat sebuah majalah yang menarget kalangan pembaca remaja muslim. Helvy bersama rekan-rekannya mendirikan majalah *Annida* sebagai bentuk perlawanan terhadap bacaan-bacaan pop “sekuler” yang marak beredar pada waktu itu. Majalah yang kali pertama terbit pada bulan Mei 1991 tersebut memiliki konten unggulan berupa cerpen (cerita pendek) yang memuat pesan-pesan keislaman. Sebagai contoh yang cukup dominan, cerita-cerita tentang perempuan yang memutuskan untuk berjilbab menghiiasi lembaran-lembaran majalah tersebut. Majalah *Annida* kemudian berkembang menjadi

cukup populer pada masanya, dengan tiras 95 ribu eksemplar setiap bulan (Kailani, 2011: 8).

Memasuki paruh kedua era 1990-an, tepatnya pada 22 Februari 1997, masih dengan semangat untuk melakukan resistensi terhadap marak beredarnya konten-konten media massa yang dinilai “tidak islami” (dalam hal ini adalah dominasi “fiksi sekuler”), Helvy Tiana Rosa, bersama Asma Nadia dan Muthmainnah, juga mendirikan sebuah komunitas penulis Islam yang masih eksis hingga hari ini, yakni Forum Lingkar Pena (FLP). Mengusung semangat *dakwah bil qalam* (dakwah melalui tulisan), FLP terus menghasilkan karya-karya fiksi bernuansa islami secara produktif, yang terdiri atas karya fiksi serius, remaja, dan anak. Karena produktivitasnya yang tinggi, FLP dijuluki oleh Koran Tempo sebagai “Pabrik Penulis Cerita” (Azwar, 2012: 149).

Tidak dapat dipungkiri, kehadiran majalah *Annida* dan FLP kemudian menjadi salah satu pemicu tumbuh-berkembang dan populernya karya sastra berlabel “sastra islami” atau “fiksi islami” di Indonesia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemunculan genre “sastra islami” di Indonesia merupakan bagian dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh sebagian kalangan intelektual muslim pada tahun 1980-an sampai 1990-an. Sebagaimana diungkapkan Stefan Danerek (dalam Arnez, 2009: 45) berikut.

“The rise of this genre (sastra islami-pen.) is intertwined with the role of proselytizing and activism initiated in the 1980’s by young student intellectuals.”

Sejak masa awal kemunculannya, genre sastra islami terus tumbuh berkembang hingga meraih popularitas tinggi di Indonesia, khususnya di kalangan pembaca muda. Hal ini digambarkan oleh Muhammad (2010: 15) sebagai berikut.

“Fiksi berlabel ‘islami’ melimpah ruah. Rak-rak toko buku penuh sesak. Setiap bulan selalu muncul cerpenis atau novelis baru, disertai diskusi, talk show, dan ‘upacara’ peluncuran buku. Bersitumbuh bagai cendawan musim hujan. Cukup menggembirakan, buku-buku jenis itu mampu membangunkan kelesuan pasar terhadap buku-buku sastra. Laris manis tanjung kimpul. Sebuah pertanda, geliat fiksi islami mulai bangkit dan beroleh ruang di ranah sastra Indonesia mutakhir.”

Melihat latar belakang kemunculannya yang merupakan implementasi dari semangat *dakwah bil qalam*, para penulis sastra islami menjadikan laku kepenulisan mereka sebagai sebuah etos perjuangan untuk mewujudkan idealisme mereka yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Hal ini digambarkan oleh Muhammad (2010: 15) sebagai berikut.

“Proses kreatif, bagi mereka tidak hanya eksplorasi estetik yang terpenjara dalam euforia dan keterpesonaan bernarasi, melainkan sebuah etos perjuangan *amar ma'ruf nahi munkar*. Proses kreatif bukan sekadar melahirkan kisah-kisah puitis yang memukau tapi kering dan kehilangan ruh, bukan pula romantika picisan yang terbungkus dalam kemasan ‘plastik’ estetik. Lebih jauh, menulis adalah sebuah model perjuangan, atau yang lazim disebut *jihad bil kalam* (jihad melalui tulisan).”

Oleh sebab etos perjuangan semacam itu, karya-karya fiksi yang tergolong ke dalam genre ini tentu saja memiliki tujuan didaktis-islami, yakni menyampaikan (mendakwahkan) ajaran-ajaran Islam kepada para pembacanya, yang antara lain tercermin dalam kehadiran simbol-simbol keagamaan dan tokoh-tokoh protagonis yang merepresentasikan muslim yang baik. Hal ini digambarkan oleh Arnez (2009: 46) sebagai berikut.

“Works published under this label often serve a didactic purpose, encouraging its readership to live in line with islamic teachings and to protect muslim souls from worldly sins. They frequently employ religious symbolism and suggest ways to be a good muslim, for example, by presenting the characters as models of modesty, chastity, and benevolence.”

Di balik tujuan “mulia” yang terkandung di dalamnya, juga di balik etos *dakwah bil qalam* yang dimiliki para penulisnya, sastra islami menyimpan suatu problematika. Beberapa kritikus memandang bahwa banyak karya-karya fiksi berlabel “sastra islami” bermasalah dalam hal teknik penulisan dan estetika. Hadi Susanto (dalam El Shirazy, 2008: 10), misalnya, ia mengungkapkan bahwa banyak didapati tulisan yang berlabel sastra islami menjadikan sastra sebagai alat berdakwah, tetapi penulisnya lupa untuk menghias alat dakwah itu sendiri. Maka tersajilah pesan moral agama itu secara terbuka dan sangat jelas. Menurutnya, bagi sebagian kelompok orang, pesan-pesan seperti ini akan menjadi sesuatu yang vulgar.

Pendapat senada disampaikan oleh Muhammad (2010:16-17). Menurutnya, akibat memperlakukan sastra hanya sebagai medium demi meraih tendensi dakwah, prosa yang dihasilkan oleh para penulis yang tekun melahirkan fiksi islami lebih mudah terpahami sebagai rumusan “teks khotbah” yang normatif, kaku, dan *taken for granted* ketimbang sebagai karya sastra yang menggambarkan seberapa dalam galian eksplorasi estetikanya serta seberapa jauh jelajah tematikanya. Ia juga berpendapat, karya-karya semacam ini tidak memiliki daya “hisap” yang mampu menggugah *pathos* (simpati dan empati pembaca) dan sering terjerumus ke dalam pola pengisahan yang menggurui. Lebih lanjut, Dadi (dalam Muhammad, 2010: 17), *Publishing Manager* penerbit Senayan Abadi, berpendapat bahwa titik lemah penulis islami terlihat pada kurang terampilnya mereka dalam memahami dan

memanfaatkan unsur-unsur sastra, misalnya bagaimana menyiasati *setting*, waktu, tokoh, dan penokohan.

Di tengah arus kritik yang menyoroti kelemahan produk-produk karya sastra islami, muncul beberapa karya sastra--yang meski tidak secara khusus berlabelkan “sastra islami”--bermuatan simbol-simbol dan ajaran-ajaran moral keislaman yang berhasil meraih penghargaan sastra bergengsi. Salah satunya adalah novel berjudul *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Novel ini berhasil meraih predikat “Pemenang I Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2014”. Selain itu, pada tahun 2016, novel ini juga mendapatkan Penghargaan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kategori novel.

Kambing dan Hujan berkisah tentang hubungan asmara Miftahul Abrar (Mif) dan Nurul Fauzia (Zia) yang meski berasal dari kampung yang sama, yakni Desa Centong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, namun memiliki latar belakang golongan Islam yang berbeda. Mif merupakan putra dari Iskandar alias Is yang merupakan tokoh Muhammadiyah, sedangkan Zia merupakan putri dari Muhammad Fauzan alias Mat alias Moek yang merupakan tokoh Nahdlatul Ulama (NU). Akibat perbedaan latar belakang aliran Islam yang mereka miliki, rencana mereka untuk melangsungkan pernikahan pun terhambat. Berangkat dari upaya Mif dan Zia dalam memperjuangkan izin dan restu untuk menikah dari keluarga mereka masing-masing, sejarah perseteruan antara golongan Muhammadiyah dan NU di Desa Centong pun terbuka. Mif dan Zia, yang selama ini mengira ayah mereka berseteru semata-mata karena perbedaan latar belakang aliran agama, kemudian menemukan bahwa ternyata dahulu ayah mereka bersahabat dekat. Ayah mereka kemudian bermusuhan dan saling mendiamkan lebih karena persoalan pribadi ketimbang persoalan agama. Di akhir cerita, setelah berhasil mendamaikan ayah mereka melalui perantara seorang tokoh bernama Pakde Anwar, Mif dan Zia pun berhasil melangsungkan pernikahan, yang berdampak positif bagi relasi sosial antara golongan Muhammadiyah dan golongan NU di Desa Centong.

Novel yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang pada bulan Mei 2015 ini memiliki keunggulan yang antara lain bisa terpahami dari penilaian dewan juri Sayembara Menulis Novel DKJ 2014 yang terdiri atas Martin Suryajaya, Nukila Amal, dan Zen Hae berikut ini (penjelasan dewan juri tentang kelemahan novel ini sengaja tidak penulis cantumkan karena kurang memiliki relevansi dengan penelitian ini).

“... novel ini ditulis dengan bahasa yang bersih dan cermat, di atas rata-rata naskah lain. Variasi dan permainan bahasa bisa dikatakan unggul dan

meyakinkan dalam beberapa tataran (mulai dari penggunaan bahasa tulis generasi tua pada dasawarsa 1960-an yang masih menggunakan Ejaan Suwandi hingga bahasa *email* dan SMS generasi muda saat ini, juga bahasa percakapan yang dituturkan wajar, cair, dan efisien). Alur mengalir. Penokohan cukup kuat dan konsisten. Tema perbedaan dalam tradisi Islam di negeri ini berhasil dilebur dalam cerita tanpa terjebak pada kecenderungan berceramah atau moralis. Novel ini juga cukup berhasil dalam menyorot gejolak dan perubahan tatanan politik makro dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial-politik dan dinamika kehidupan sebuah desa. Selain itu, terasa juga pemahaman mendalam pengarang tentang pokok bahasan, antara lain, kultur pesantren. Novel ini tidak memberikan deskripsi yang berlebihan, tetapi cukup pada dirinya sendiri. Tak ada ambisi berpuisi-puisi, ia bercerita saja sebagaimana adanya.” (Suryajaya, dkk., 2014, dkj.or.id)

Mengacu pada penilaian di atas, setidaknya terdapat tiga keunggulan utama novel ini yang berhasil menjawab kritik yang selama ini ditujukan kepada sastra islami: (1) novel ini berhasil memaksimalkan penggunaan unsur-unsur sastra seperti tema, alur, tokoh dan penokohan secara baik; (2) novel ini menggunakan gaya bahasa yang baik, yang oleh dewan juri Sayembara Menulis Novel DKJ 2014 digambarkan dengan istilah “bersih dan cermat”; dan terutama (3) novel ini berhasil menyampaikan tema keislaman tanpa terjebak pada kecenderungan “berceramah atau moralis”.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis bermaksud mengkaji novel *Kambing dan Hujan* menggunakan analisis struktural Robert Stanton dengan pertimbangan sebagai berikut. (1) Kritik terhadap sastra islami selama ini terutama menyoroti kelemahan teknik penceritaan dan estetika yang ditunjukkan oleh kekurangpiawaian penulisnya dalam menyiasati unsur-unsur sastra seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, dsb., serta pola pengisahan yang memiliki kecenderungan menggurui; (2) novel *Kambing dan Hujan*, meski tidak secara khusus berlabelkan “sastra islami”, secara eksplisit menampilkan simbol-simbol dan ajaran-ajaran moral keislaman, yang berarti novel ini bermuatan dakwah dan memenuhi kriteria sastra islami. Terlebih, dalam wawancaranya dengan warningmagz.com (Afwakhoir, 2017, warningmagz.com), Mahfud Ikhwan selaku penulis novel ini pernah menyatakan bahwa ia tidak keberatan jika novelnya ini dianggap sebagai novel islami; (3) novel *Kambing dan Hujan*--setidaknya berdasarkan penilaian dewan juri Sayembara Menulis Novel DKJ 2014--berhasil menunjukkan keunggulan yang “menjawab” kritik yang ditujukan kepada sastra islami. Namun, sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian yang mengelaborasi hal ini secara komprehensif, dalam arti, belum ada penelitian yang secara komprehensif mendeskripsikan posisi novel *Kambing dan Hujan* sebagai “jawaban” atas kritik-kritik yang ditujukan pada karya bergenre sastra islami; dan (4) analisis struktural merupakan pendekatan analisis yang dapat digunakan untuk

membedah unsur-unsur karya sastra dan menelaah keterjalinan unsur-unsur tersebut dalam membentuk keutuhan dan kepaduan suatu karya sastra.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengangkat judul **Perpaduan Nilai Dakwah dan Estetika dalam Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan (Tinjauan Struktural Robert Stanton)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur dan keterkaitan antarunsur yang membangun novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan?
2. Bagaimanakah perpaduan nilai dakwah dan estetika dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan jika ditinjau dari perspektif strukturalisme?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah:

- a) Mendeskripsikan struktur dan keterkaitan antarunsur yang membangun novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan dengan pendekatan analisis struktural Robert Stanton.
- b) Mendeskripsikan perpaduan nilai dakwah dan estetika dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan dalam perspektif strukturalisme.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi pengembangan kajian ilmiah mengenai karya sastra islami dalam kaitannya dengan ilmu dakwah dan ilmu sastra.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh penelitian selanjutnya yang ingin membedah karya sastra islami, terutama yang menggunakan pendekatan analisis struktural.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan bagi para penulis fiksi islami tentang bagaimana memadukan nilai dakwah dan nilai estetika dalam karya sastra.

D. Tinjauan Pustaka

Demi mempertanggungjawabkan keaslian penelitian ini, penulis telah melakukan tinjauan pustaka, yakni telaah kritis dan sistematis atas penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian maupun kemiripan dengan penelitian ini.

Untuk memudahkan proses tinjauan pustaka, penulis memilah dan mengelompokkan beberapa penelitian terdahulu ke dalam empat klasifikasi, yakni (1) penelitian tentang novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan; (2) penelitian tentang nilai dakwah dalam novel; (3) penelitian tentang nilai estetika dalam novel; dan (4) penelitian yang menggunakan analisis struktural Robert Stanton.

Pertama, penelitian tentang novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian pertama yang mengkaji novel *Kambing dan Hujan* secara komprehensif adalah Skripsi Chintia Frastica (2016) berjudul “Representasi Toleransi antara Muhammadiyah dan NU dalam Novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan”.

Penelitian tersebut membahas konflik dan representasi toleransi antara dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam novel *Kambing dan Hujan* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang bertumpu pada analisis representasi. Penelitian tersebut juga menggunakan analisis struktural sebagai alat bantu dalam menegaskan konflik dan representasi toleransi antara Muhammadiyah dan NU dalam novel tersebut. Dalam penelitian tersebut, Chintia menyimpulkan bahwa konflik antara Muhammadiyah dan NU dapat dinegosiasikan melalui sikap-sikap toleran para tokoh yang direpresentasikan dalam novel *Kambing dan Hujan*.

Penelitian selanjutnya yang juga mengkaji novel *Kambing dan Hujan* adalah skripsi Abdul Karim Wirawan (2017) berjudul “Nilai Trilogi Islam dalam Novel *Kambing dan*

Hujan karya Mahfud Ikhwan”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif berdasarkan konsep trilogi Islam yang berisi nilai keislaman, nilai keimanan, dan nilai keihsanan. Pengumpulan data dalam penelitian tersebut dilakukan dengan cara studi teks berdasarkan teori sosiologi sastra melalui proses identifikasi data, klasifikasi data, serta kodifikasi. Analisis data dalam penelitian tersebut dilakukan dengan pengklasifikasian data berdasarkan fokus kajian, pendeskripsian dan penginterpretasian data, serta penarikan kesimpulan yang didasarkan pada kecukupan serta kesesuaian data dengan fokus kajian.

Berdasarkan penelitian tersebut, teridentifikasi nilai trilogi Islam dalam novel *Kambing dan Hujan*. Nilai trilogi Islam pertama adalah wujud nilai keislaman. Nilai keislaman terdiri atas lima aspek, yakni syahadat, salat, zakat, puasa, serta haji. Wujud nilai keislaman yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan* yakni mendirikan salat, membayar zakat, serta mengerjakan puasa. Nilai trilogi Islam kedua adalah wujud nilai keimanan. Iman secara ringkas diartikan sebagai percaya, yakni percaya kepada Tuhan, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta takdir. Percaya kepada keenam aspek tersebut merupakan indikator keimanan. Wujud nilai keimanan yang dapat diidentifikasi dalam novel *Kambing dan Hujan* yakni percaya pada Tuhan, percaya pada kitab, percaya pada rasul, serta percaya pada takdir. Nilai trilogi Islam ketiga adalah nilai keihsanan. Ihsan adalah berbuat baik di mana pun dan kapan pun dengan tulus dan ikhlas karena merasa diawasi oleh Tuhan. Indikator keihsanan ditentukan dengan kemunculan kata Ihsan dalam al-Qur’an, yang diikuti dengan sikap sedekah, sabar, jihad, takwa, dan adil.

Kedua, penelitian tentang nilai dakwah dalam novel. Dalam klasifikasi tinjauan pustaka yang kedua ini, penulis melakukan telaah kritis terhadap Tesis Novi Maria Ulfah (2012) berjudul “Analisis Wacana Nilai-nilai Dakwah dalam Novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi”.

Penelitian tersebut menggunakan analisis wacana dan kajian interteks untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai dakwah tersebut disampaikan oleh Ahmad Fuadi sebagai penulis novel tersebut. Dalam penelitian tersebut, Novi menyimpulkan bahwa dalam novel *Negeri Lima Menara* terdapat nilai-nilai dakwah, antara lain nilai keikhlasan, kepemimpinan, patuh pada kedua orang tua, keutamaan menuntut ilmu, mencintai keindahan, menjunjung tinggi nilai kebenaran, ikhtiar, dsb. yang disampaikan dengan jelas, dengan makna lugas, tanpa ada penafsiran teks lagi. Hal ini dapat dilihat dari teks yang bisa langsung dicerna oleh para pembacanya. Nilai-nilai dakwah dalam novel *Negeri Lima Menara* mempunyai hubungan intertekstualitas dengan ayat al-Qur’an dan hadits.

Teks-teks atas nilai dakwah merupakan teks transformasi sedangkan ayat al-Qur'an dan hadits merupakan hipogramnya.

Ketiga, penelitian tentang nilai estetika dalam novel. Dalam klasifikasi yang ketiga ini, penulis melakukan telaah terhadap makalah karya Sugiarti (2014) berjudul “Estetika pada Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy”.

Dalam makalah tersebut, Sugiarti menggunakan pendekatan estetika untuk mengungkap dan mendeskripsikan estetika dalam novel *Geni Jora*. Makalah tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa sebagai energi untuk mengungkapkan peristiwa dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy tampak melalui pilihan kata (diksi) yang mampu mewakili suasana tertentu sehingga menjadikan peristiwa tersebut menyatu dan memberikan pemaknaan estetik yang cukup kuat. Adapun bentuk estetika posmodern yang digunakan dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy berupa estetika pertentangan karena di dalamnya mengungkapkan bagaimana sesungguhnya persoalan-persoalan perempuan dikonstruksi secara sosial, dibentuk dan disimplikasi dalam cerita dengan mematahkan sebagian oposisi biner yang selama ini terjadi dalam masyarakat. Estetika posmodern yang diungkapkan melalui tokoh utama membuat novel ini memiliki kekuatan tersendiri untuk menyampaikan sisi lain kehidupan perempuan.

Keempat, penelitian yang menggunakan analisis struktural Robert Stanton antara lain Skripsi Dinda Leo Listy (2009) berjudul “Novel *Ular Keempat* karya Gus Tf Sakai: Sebuah Analisis Struktural”.

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan struktural Robert Stanton untuk mendeskripsikan fakta cerita, tema, sarana sastra, dan hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel *Ular Keempat*. Dalam penelitian tersebut, Dinda menyimpulkan bahwa (1) novel *Ular Keempat* mempunyai alur sederhana, dilihat dari rangkaian peristiwa dalam novel tersebut yang terjadi secara berurutan dan tidak berbelit-belit; (2) tema novel tersebut adalah tentang pribadi seseorang yang sangat ditentukan oleh masa lalunya; (3) judul yang digunakan dalam novel adalah *Ular Keempat* merupakan representasi dari nafsu, obsesi, dan sifat-sifat jahat yang berbahaya di dalam perjalanan spiritual seseorang; (4) sudut pandang yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan setiap peristiwa dalam novel tersebut adalah sudut pandang orang pertama-utama atau akuan; (5) terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan pengarang yaitu hiperbola, simile, personifikasi, dan repetisi; (6) *tone* yang terdapat dalam novel *Ular Keempat* adalah kritikan; dan (4) unsur-unsur dalam fakta cerita, yaitu alur, tokoh, dan latar saling berhubungan dan unsur-unsur tersebut memperkuat keberadaan tema.

Penelitian selanjutnya yang menggunakan analisis struktural Robert Stanton adalah Skripsi Cyrilius Angga Mundisari (2011) berjudul “Nilai Estetika dan Makna Novel *Dom Sumurup ing Banyu* karya Suparto Brata (Suatu Tinjauan Struktural Robert Stanton)”.

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural Robert Stanton untuk mendeskripsikan keterkaitan antarunsur pembangun novel *Dom Sumurup ing Banyu*. Selain itu, penelitian tersebut juga mendeskripsikan nilai-nilai estetika dan makna dalam novel tersebut.

Cyrius memberikan dua poin kesimpulan dalam penelitian tersebut, yakni (1) unsur-unsur intrinsik atau struktural yang terdapat dalam novel *Dom Sumurup ing Banyu* adalah suatu keterjalinan, sehingga membentuk kebulatan atau totalitas; dan (2) novel *Dom Sumurup ing Banyu* memiliki nilai estetik yang terlihat dari segi kepadatan unsur struktural dan memiliki makna yang memberi pencerahan tentang sikap patriotisme dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu di atas, terlihat bahwa penelitian yang penulis lakukan, meski memiliki kemiripan dengan beberapa penelitian terdahulu, tetap tergolong otentik karena memiliki perbedaan, baik dalam hal subjek penelitian, variabel-variabel penelitian, maupun pendekatan analisis yang digunakan.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki kemiripan paling signifikan dengan skripsi Chintia Frastika (2016). Kemiripan tersebut terletak pada subjek penelitian yang digunakan, yakni novel *Kambing dan Hujan*, dan fakta bahwa skripsi Chintia tersebut juga menggunakan analisis struktural. Namun, melihat bahwa analisis struktural yang digunakan oleh Chintia hanya diposisikan sebagai alat bantu untuk mendukung pendekatan sosiologi sastra dan analisis representasi, maka penelitian yang penulis lakukan tetap dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna dalam perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Sugiharto, 2015: 8). Penelitian kualitatif memiliki tujuan menemukan hal-hal yang bersifat tersembunyi (*latent*) yang karenanya sangat menaruh perhatian pada kejanggalan dan kontroversi (Pawito, 2008: 98).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural, yakni pendekatan dalam penelitian sastra yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, dan memiliki suatu struktur yang otonom. Pendekatan ini bertujuan untuk membedah dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan antarunsur-unsur yang membangun suatu karya sastra. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural Robert Stanton.

2. Definisi Konseptual

Novel Kambing dan Hujan adalah novel karangan Mahfud Ikhwan yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang, Yogyakarta (cetakan pertama Mei 2015). Novel tersebut merupakan sebuah roman yang mengisahkan hubungan percintaan antara tokoh bernama Mif dan Zia yang memiliki latar belakang aliran keagamaan (Islam) yang berbeda.

Nilai biasanya digunakan untuk menunjuk kata benda yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin (Darmodiharjo dan Shidarta, 2006: 233). Berdasarkan pengertian ini, novel *Kambing dan Hujan* dapat dikatakan *bernilai dakwah* apabila ia memiliki sifat-sifat dan kualitas-kualitas tertentu yang dapat mengajak manusia kepada ajaran Islam. Kualitas yang dapat dijadikan parameter mengenai sejauh apa novel *Kambing dan Hujan* dapat dikatakan “bernilai dakwah” adalah keberadaan unsur-unsur dakwah

di dalamnya: *da'i*, *mad'u*, materi dakwah, metode dakwah, dan media dakwah. Unsur selain “materi dakwah” dapat ditemukan secara langsung tanpa penjabaran khusus: *da'i* (Mahfud Ikhwan selaku penulis novel); *mad'u* (pembaca novel); metode dakwah (*dakwah bil qalam*); dan media dakwah (novel). Adapun mengenai unsur “materi dakwah”, perlu dilakukan penelaahan khusus untuk menemukan teks-teks dalam novel *Kambing dan Hujan* yang bermuatan ajaran Islam. Mengacu pada uraian tersebut, maka *nilai dakwah* dalam penelitian ini dipahami sebagai kualitas dakwah yang terkandung dalam novel *Kambing dan Hujan* yang secara khusus diukur melalui keberadaan muatan ajaran Islam di dalamnya.

Nilai estetika dalam penelitian ini dibatasi pada pengertiannya dalam konteks sastra, lebih khusus lagi dalam perspektif strukturalisme. Dalam hal ini, nilai estetika dipahami sebagai nilai keindahan dalam karya sastra yang diukur dari keterkaitan, harmoni, dan keseimbangan unsur-unsur intrinsik yang membangun suatu karya sastra.

Perpaduan nilai dakwah dan estetika dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan keterkaitan muatan dakwah yang terkandung dalam teks novel *Kambing dan Hujan* dengan unsur-unsur intrinsik novel. Novel *Kambing dan Hujan* dapat dinilai berhasil memadukan nilai dakwah dan estetika apabila muatan dakwah yang diangkat selaras dengan penggunaan unsur-unsur intrinsiknya, atau dengan kata lain tidak melenceng dari koridor unsur-unsur intrinsiknya.

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana kualitas (nilai) dakwah dan kualitas estetik dipadukan dalam novel *Kambing dan Hujan* ditinjau dari teori struktural Robert Stanton.

3. Sumber dan Jenis Data

a) Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan edisi Cetakan Pertama, Mei 2015.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder atau pendukung dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, skripsi, tesis, maupun referensi lain yang berkaitan dengan subjek pembahasan dalam penelitian ini, yakni Ilmu Dakwah, Sastra Islami, dan Analisis Struktural.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik studi dokumentasi, yakni upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kajian dokumen dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan (Indrawan dan Yaniawati, 2014: 139). Dalam hal ini penulis akan melakukan pembacaan secara cermat dan mendetail (*close reading*) terhadap novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan, kemudian mencatat narasi maupun dialog dalam novel ini yang telah dipilah dan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian wujud data yang diperoleh adalah catatan-catatan terklasifikasi dalam kartu data.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Pawito, 2008: 104). Teknik ini terdiri atas tiga komponen, yaitu (a) reduksi data; (b) penyajian data; dan (c) penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Data-data yang telah terkumpul akan diseleksi dalam proses reduksi data, dengan cara mengeliminasi data yang kurang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian data-data yang relevan akan disusun berdasarkan pola-pola dan konseptualisasi tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah terpola dan terkonsep akan disajikan dalam bentuk rangkaian/susunan informasi untuk dideskripsikan sesuai konteks penelitian. Terakhir, susunan informasi yang telah dideskripsikan akan dicari maknanya untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan secara induktif.

6. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini akan disusun dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri atas Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Kata Pengantar, Persembahan, Motto, Abstrak, dan Daftar Isi.

Bagian utama terdiri atas lima bab. BAB I, yang merupakan pendahuluan, terdiri atas Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Metode Penelitian. BAB II merupakan kerangka teori. Dalam bab ini akan diuraikan kajian tentang sastra islami, nilai dakwah, nilai estetika dalam sastra, dan teori struktural Robert Stanton. BAB III berisi deskripsi novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. BAB IV merupakan analisis data. Dalam bab ini, data-data yang telah terhimpun dari pembacaan atas novel *Kambing dan Hujan* akan dianalisis keterkaitan antarunsurnya berdasarkan teori struktural Robert Stanton, serta dianalisis perpaduan nilai dakwah dan estetika yang ada di dalamnya berdasarkan perspektif strukturalisme. BAB V, yang merupakan penutup, memuat kesimpulan penelitian dan saran/rekomendasi peneliti.

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan biodata peneliti.

BAB II

KAJIAN TENTANG SASTRA ISLAMI, NILAI DAKWAH, NILAI ESTETIKA DALAM KARYA SASTRA, DAN TEORI STRUKTURAL ROBERT STANTON

A. Kajian tentang Sastra Islami

1. Pengertian Sastra

Kata sastra dalam bahasa-bahasa Barat diperikan sebagai *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), dan *litterature* (Prancis). Semua kata itu berasal dari bahasa Yunani, *litteratura*, yang memiliki arti huruf/tulisan. Kata itu kali pertama digunakan untuk tata bahasa dan puisi.

Sebagai bahan perbandingan, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Akar katanya *cas* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, atau mengajar. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Sedangkan kata *susastra* adalah kata ciptaan Jawa dan Melayu. Kata itu mengandung arti pusaka, buku, atau naskah (Purba, 2010: 2).

Senada dengan makna sastra yang dirunut pada kata Jawa dan Melayu, Rene Wellek dan Austin Warren, sebagaimana dikutip Emzir dan Rohman (2015: 6), menyebutkan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak.

Adapun dari perspektif seni, dalam Jabrohim (2014: 92) disebutkan bahwa sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Berbeda dengan seni lain, misalnya seni musik dan seni lukis yang mediumnya netral, dalam arti belum mempunyai arti, sastra (seni sastra) mediumnya (bahasa) sudah mempunyai arti, mempunyai sistem dan konvensi. Medium seni lukis adalah cat atau warna, medium seni musik adalah suara atau bunyi. Semuanya belum mempunyai arti sebagai bahan.

2. Ciri-Ciri Sastra

Sebagai seni maupun ilmu pengetahuan, sastra memiliki ciri-ciri tertentu yang merupakan kekhasan yang melekat padanya, sehingga dapat membedakannya dari seni maupun ilmu pengetahuan yang lain. Beberapa ciri tersebut, sebagaimana disebutkan oleh Jan van Luxemburg (dalam Emzir dan Rohman, 2016: 6-7), sebagian di antaranya yaitu:

- a. Sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi. Karena sastra adalah kreasi, maka sastra bukanlah imitasi atau tiruan. Penciptanya disebut sebagai seniman lantaran menciptakan sebuah dunia baru.
- b. Sastra bersifat otonom. Ini berarti tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Sang penyair (*sastrawan-pen.*) hanya mencari keselarasan dalam karyanya sendiri (pandangan ini merupakan prinsip dalam aliran strukturalisme murni-*pen.*).
- c. Sastra memiliki unsur koherensi. Artinya, unsur-unsur di dalamnya memiliki keselarasan antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan bentuk atau ungkapan tertentu. Hubungan antara bentuk dan isi bersifat fleksibel.
- d. Sastra berisi tentang sintesis atau unsur-unsur yang selama ini dianggap bertentangan. Pertentangan tersebut terdiri atas pelbagai bentuk. Ada pertentangan yang disadari, tanpa disadari, antara ruh dan benda, pria dan wanita, dan seterusnya.
- e. Sastra berisi ungkapan-ungkapan yang “tidak bisa terungkap”. Penyair menghasilkan kata-kata untuk memotret sebuah fakta aktual atau imajinatif yang tidak bisa digambarkan oleh orang lain. Ketika dijelaskan oleh *sastrawan*, maka fakta itu kemudian terlihat jelas oleh orang-orang awam atau pembaca.

Menurut Emzir dan Rohman (2016: 7-8), karena ciri-ciri adalah unsur pembeda, maka sastra harus dibedakan dari karya yang bukan sastra. Variabel kontrolnya adalah bahasa sebagai alat untuk menghasilkan karya. Dalam hal ini disampaikan perbedaan antara karya sastra dan karya ilmiah.

- a. Bahasa sastra bersifat konotasi sedangkan bahasa ilmiah bersifat denotasi. Konotasi adalah gaya bahasa yang berisi ungkapan-ungkapan tidak langsung tentang gagasan atau fakta-fakta. Sementara itu, denotasi adalah ungkapan-ungkapan yang memiliki arti langsung merujuk kepada fakta tersebut.

- b. Bahasa sastra bersifat homonim sedangkan bahasa ilmiah bersifat struktur. Homonim adalah kata-kata yang memiliki bunyi sama tetapi memiliki arti berbeda. Kata dalam sastra seringkali mengungkapkan tentang hal-hal yang bersifat ambigu atau bertentangan. Struktur logis memiliki arti bahwa masing-masing kata atau susunan kata dalam kalimat adalah susunan logika. Kalimat yang memiliki logika disebut dengan proposisi.
- c. Bahasa sastra bersifat ekspresif sedangkan bahasa ilmiah bersifat logis. Ekspresif adalah ungkapan-ungkapan yang bersifat individual atau subjektif sedangkan logis adalah ungkapan-ungkapan yang harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah logika.
- d. Bahasa sastra lebih mementingkan simbol yang mewadahi gagasan-gagasan tertentu, sedangkan bahasa ilmiah lebih memetingkan skema atau bagan-bagan untuk menjelaskan gagasan-gagasan tertentu (Wellek dan Warren, dalam Emzir dan Rohman, 2016: 8)
- e. Bahasa sastra diungkapkan secara estetis sedangkan bahasa ilmiah diungkapkan secara normatif. Estetis memiliki arti keindahan sedangkan normatif memiliki arti sesuai dengan pemikiran umum.

3. Fungsi Sastra

Wellek dan Warren, sebagaimana dikutip oleh Emzir dan Rohman (2016: 9), menjelaskan bahwa fungsi sastra adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai hiburan. Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca.
- b. Sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh saripati yang diinginkan.
- c. Sebagai bahasan pelajaran. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikatakan sebagai “indah dan berguna” atau *dulce et utile*.
- d. Sebagai media komunikasi simbolik. Karena ini komunikasi simbolik, maka para penerima tidak bisa langsung menerjemahkan kata-kata sebagaimana arti denotatif, tetapi harus menggunakan instrumen konotatif.

- e. Sebagai pembuka paradigma berpikir. Sastra menurut Bronowski (dalam Emzir dan Rohman, 2016: 9) dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya.

4. Genre Sastra

Genre (Perancis) berasal dari akar kata *genus* (Latin), memiliki tiga pengertian, yaitu: sikap, macam, dan jenis. Dalam sastra yang digunakan adalah pengertian ketiga. Weisstein, dalam Ratna (2009: 72), menggunakan istilah *kind* (macam) untuk menunjuk klasifikasi utama, sedangkan *genre* digunakan untuk menunjuk penggolongan selanjutnya yang kemudian dibedakan lagi menjadi spesies.

Klasifikasi utama yang juga digunakan di Indonesia semula dilakukan oleh Aristoteles (Teeuw dalam Ratna, 2009: 72-73) dalam bukunya yang berjudul *Poetics*. Pada dasarnya Aristoteles membedakan tiga klasifikasi, yaitu (1) klasifikasi menurut sarana representasi, terdiri atas prosa dan puisi; (2) klasifikasi menurut objek representasi, seperti tragedi, komedi, dan roman; dan (3) klasifikasi menurut representasi ciri-ciri puitika, seperti epik, lirik, dan dramatik. Klasifikasi terakhir itulah yang dianggap sebagai *genre* utama. Melalui para kritikus Jermanlah, awal abad ke-20, yang kemudian disebarluaskan oleh James Joyce (Abrams dalam Ratna, 2009: 73) mulai digunakan istilah fiksi, puisi, dan drama, yang di Indonesia dikenal dengan nama prosa, puisi, dan drama. Agar pembahasan tidak melebar, dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada prosa sebagai salah satu genre sastra, untuk kemudian merambah kepada novel sebagai salah satu jenis prosa.

Dunia kesastraan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Untuk mempertegas keberadaan genre prosa, ia sering dipertentangkan dengan genre yang lain, misalnya dengan puisi, walau pertentangan itu sendiri hanya bersifat teoretis. Atau paling tidak, orang berusaha mencari perbedaan antara keduanya. Namun, perbedaan yang “ditemukan” tidak mutlak karena ada hal-hal tertentu yang mencairkan perbedaan-perbedaan itu. Dalam unsur bahasa misalnya, ada bahasa puisi yang mirip dengan bahasa prosa, di samping ada juga bahasa prosa yang puitis seperti halnya bahasa puisi. Dari segi bentuk penulisan pun ada puisi yang ditulis mirip prosa. Namun, berhadapan dengan karya sastra tertentu, mungkin prosa mungkin puisi, sering dengan mudah kita mengenalinya sebagai prosa atau puisi hanya dengan melihat konvensi penulisannya.

Istilah prosa sebenarnya dapat terjabarkan pada pengertian yang lebih luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam

bentuk puisi atau drama: tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga berbagai karya nonfiksi termasuk penulisan berita dalam surat kabar. Secara teoretis karya fiksi dapat dibedakan dengan karya nonfiksi, walau tentu saja perbedaan itu juga tidak bersifat mutlak, baik yang menyangkut unsur kebahasaan maupun unsur isi permasalahan yang dikemukakan, khususnya yang berkaitan dengan data-data faktual, dunia realitas. Dalam penulisan ini, istilah dan pengertian prosa dibatasi pada prosa sebagai salah satu genre karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 1-2).

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif (dalam pendekatan struktural dan semiotik). istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2013: 3).

Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi, menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro. 2013: 3), dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia”. Penyeleksian pengalaman kehidupan yang akan diceritakan tersebut, tentu saja, bersifat subjektif.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa hasil kerja imajinasi, khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka. Sebaliknya, fiksi dihasilkan melalui proses penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi

kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Imajinasi sebenarnya menunjuk pada pengertian *creative thinking*, “berpikir kreatif”, berpikir untuk menciptakan (baca: menghasilkan) sesuatu. Dengan berimajinasi, seseorang aktif berpikir, memahami, mengkritisi, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan pemikiran, karya, atau produk baru. “Produk” dan “produk baru” dalam dunia kesastraan menunjuk pada pengertian karya sastra, teks-teks kesastraan, yang dapat meliputi berbagai genre. Berbagai teks tersebut dihasilkan lewat kerja berkreasi, berkreasi lewat imajinasi, maka “produk” yang dihasilkan disebut sebagai karya kreatif. Berbagai macam karya seni yang lain, yang “penciptaannya” dilakukan lewat eksplorasi kreativitas imajinasi, juga dapat disebut sebagai karya kreatif. Artinya, mereka dihasilkan lewat kerja yang menekankan unsur kreatif-imajinatif (Nurgiyantoro, 2013: 3-4).

Bagaimanapun, karya fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, dan sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan. Namun, betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangun struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik (Wellek dan Warren, dalam Nurgiyantoro, 2013: 4).

Daya tarik cerita inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya. Hal itu disebabkan pada dasarnya, setiap orang menyukai cerita, apalagi yang sensasional, baik yang diperoleh dengan cara melihat maupun mendengarkan. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Hal itu disebabkan cerita fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, cerita, fiksi, atau karya sastra pada umumnya, sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai “memanusiakan manusia”.

Fiksi pertama-tama merujuk pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2013: 5). Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah

dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya bersifat imajinatif. Semua itu terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri walau bersifat noneksistensial. “Noneksistensial” dalam hal ini berarti dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan/atau dianalogikan dengan kehidupan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi. Kebenaran dalam karya fiksi, dengan demikian, tidak harus sama (dan berarti) dan memang tidak perlu disamakan (dan diartikan) dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Hal itu disebabkan dunia fiksi yang imajinatif dan dunia nyata yang faktual masing-masing memiliki sistem-hukumnya sendiri (Nurgiyantoro, 2013: 4-5).

Ada perbedaan antara kebenaran dalam dunia fiksi dan kebenaran di dunia nyata. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini “keabsahannya” sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, (dan bahkan kadang-kadang) logika, dan sebagainya. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan tidak dianggap benar di dunia, dapat saja terjadi dan dianggap benar di dunia fiksi.

Kebenaran sebuah cerita fiksi yang baik adalah kemungkinan, probabilitas, atau kemasukakalannya (Adler dan Doren, dalam Nurgiyantoro 2013: 6). Sesuai dengan nama dan sifatnya, cerita fiksi adalah karya kreatif-imajinatif yang tidak mensyaratkan adanya verifikasi dengan kenyataan untuk memiliki kebenaran yang masuk akal. Bahkan, sekalipun cerita fiksi salah mengutip fakta realitas, jika pengisahannya dapat membungkus kesalahan itu dengan cerita yang masuk akal, itu tidak akan merusak cerita. Cerita masih dapat diterima oleh pembaca karena ia membawa alur logika sendiri. Pembaca tentu menginginkan bahwa cerita yang dikisahkan itu benar. Namun, kebenaran itu hanya dapat terjadi dalam dunia cerita itu yang dilakoni oleh tokoh dan peristiwa yang sengaja dibuat dan dikembangkan oleh penulis yang kemudian tercipta kembali dalam imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 6-7).

5. Novel sebagai Karya Sastra

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, dalam Purba, 2010: 62).

Ada juga yang mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata Latin, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Novel memang dapat dikatakan baru jika dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama (Tarigan, dalam Purba, 2010: 62).

Istilah novel itu memang bukan asli Indonesia, melainkan pengaruh sastra Inggris dan Amerika. Walaupun demikian, pengertian novel yang dibuat oleh orang-orang Indonesia disertakan di bawah ini di samping pengertian novel dari pakar Barat.

Virginia Woolf berpengertian bahwa sebuah roman atau novel ialah sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, yang direnungkan dan dilukiskan dalam bentuk tertentu, yang juga meliputi pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia.

H.B. Jassin (dalam Purba, 2010: 62-63) berpengertian bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 13), dibandingkan dengan jenis prosa yang lain seperti cerita pendek (cerpen), novel merupakan karya fiksi yang mampu menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh dan mampu mengkreasikan sebuah dunia yang lebih lengkap, lebih banyak, dan lebih detail.

Novel pada umumnya terdiri atas bab yang masing-masing berisi cerita berbeda. Hubungan antarbab dalam novel tidak jarang merupakan hubungan sebab-akibat atau hubungan kronologi biasa. Bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab-bab yang lain. Hubungan antarbab tersebut hanya dapat diketahui setelah pembaca membaca keseluruhan bab pada novel. Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab. Sifat inilah yang tidak ditemui di dalam jenis prosa fiksi yang lain seperti cerita pendek (Nurgiyantoro, 2013: 17).

6. Batasan Pengertian Sastra Islami

Sesungguhnya, masih ada polemik dan kesimpangsiuran mengenai batasan pengertian “sastra islami”. Polemik ini antara lain digambarkan oleh Muhammad (2010: 16-17) sebagai berikut.

“Apakah ‘sastra islami’ itu sungguh-sungguh ada? Sejauh manakah ciri khas Islam dapat dipahami pada fiksi islami? Apakah label ‘islami’ yang ditempelkan di sampul buku serta justifikasi qur’anic dalam setiap karya-karya mereka sudah cukup memadai untuk menyandang predikat ‘sastra islami’? Adakah suatu parameter konstan yang dapat mengukur ‘derajat’ keislaman karya sastra?”

Pertanyaan-pertanyaan di atas mencerminkan skeptisisme sikap akibat kekaburan makna ‘sastra islami’ yang selama ini sering diwacanakan, tapi belum ‘didudukan’ pada *maqam* yang semestinya. Seorang teman cerpenis pernah mengeluh setelah kehilangan peluang untuk berpartisipasi dalam sebuah lomba penulisan cerpen. Bukan karena tidak punya naskah, melainkan karena ia ‘terganggu’ oleh kriteria ‘cerpen islami’ yang tercantum pada persyaratan lomba itu. Teman cerpenis itu memilih mundur karena merasa tidak ada satu pun naskahnya yang berkarakter islami. Padahal--setelah saya baca--secara substansial cerpen-cerpen hasil garapannya sangat islami, meski pada paragraf-paragrafnya tidak ditemukan simbol-simbol Islam seperti kumandang azan, ucapan salam, atau lafal-lafal doa. Kesimpangsiuran pemahaman terhadap ‘sastra islami’ tampaknya masih menjadi masalah mendasar yang belum terselesaikan bagi para penulis yang tekun melahirkan fiksi islami.”

Meski dalam tulisan di atas Muhammad mempertanyakan kekaburan makna “sastra islami”, sesungguhnya melalui komentarnya terhadap seorang teman cerpenisnya yang merasa terganggu dengan kriteria “cerpen islami” dalam suatu perlombaan, secara tersirat ia telah menawarkan suatu batasan pengertian mengenai “sastra islami”. Batasan pengertian tersebut kurang lebih dapat dideskripsikan sebagai berikut: sastra islami adalah sastra bernapaskan Islam. Artinya, sekalipun tidak secara eksplisit menampilkan simbol-simbol Islam, tetapi mengandung muatan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka istilah “sastra islami” sesungguhnya harus dibedakan dari pengertian “sastra Islam”. Untuk dapat memahami perbedaan di antara keduanya, berikut ini penulis cantumkan beberapa pengertian “sastra Islam” menurut para ahli.

1. Menurut Goenawan Mohamad (dalam wikipedia.com), sastra Islam adalah sastra yang mempromosikan sistem kepercayaan atau ajaran Islam; memuji dan mengangkat tokoh-tokoh Islam; mengkritik realitas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam; mengkritik pemahaman Islam yang dianggap tidak sesuai

dengan semangat asli Islam awal; atau paling tidak, sastra yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

2. Menurut Ibrahim (dalam Supriadi, 2011: 243), yang termasuk sastra Islam adalah
 - (a) karya yang menampilkan kehidupan manusia yang mengingatkan kita sebagai hamba dan khalifah Allah; (b) cerita yang sesuai dengan pandangan Islam; (c) karya yang menonjolkan nilai-nilai baik, mulia, dan aspek-aspek kebaikan yang sesuai dengan pandangan Islam, sedangkan keburukan, kehinaan, dan aspek-aspek kemungkaran hanya digambarkan sebagai pembanding dan akhirnya kemungkaran itu dapat dikalahkan oleh kebaikan; (d) menyampaikan kebenaran sesuai dengan pandangan Islam; (e) mengandung unsur estetika seni; dan (f) menggunakan gaya bahasa yang indah.
3. Menurut Navis (dalam Tasai dan Djamari, dalam Supriadi, 2011: 243), konsep sastra Islam ialah “sastra karena Allah”, “sastra sebagai ibadah”, “sastra sebagai amal saleh”, “sastra sebagai titik tolak”, “*mardhatillah* sebagai tujuan”, dan “amal saleh sebagai alurnya”.

Mengacu pada pengertian sastra Islam menurut para ahli tersebut, terutama pada pengertian menurut Navis, dapat dipahami bahwa berbeda dari “sastra islami” atau “sastra bernapaskan Islam”, sastra Islam didasari oleh semangat dakwah untuk meraih rida Tuhan, yang artinya harus ditulis oleh orang Islam. Selain itu, sastra Islam juga harus mempromosikan (mendakwahkan) ajaran-ajaran Islam, sehingga memiliki konsekuensi harus ditampilkannya simbol-simbol Islam demi memperjelas sumber ajaran moral yang dipromosikan.

Terlepas dari perbedaan pengertian antara sastra islami dengan sastra Islam, dalam konteks penelitian ini, yang berangkat dari kritik yang ditujukan pada sastra islami sebagaimana tergambar dalam Latar Belakang, maka pengertian sastra islami dalam penelitian ini lebih dekat kepada pengertian sastra Islam.

B. Kajian tentang Nilai Dakwah

Berdasarkan penelusuran akar kata (etimologis), kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudlari* ') dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon (Supena, 2013: 89).

Secara konseptual, dakwah dipahami oleh para pakar secara beragam. Ibnu Taimiyyah, misalnya, mengartikan dakwah sebagai proses usaha dalam mengajak masyarakat (*mad'u*) untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sekaligus menaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya (Taimiyyah, dalam Supena, 2013: 89). Berdasarkan pengertian ini, dapat diperoleh pemahaman bahwa aktivitas dakwah dilakukan terhadap orang-orang yang belum beriman agar mereka beriman kepada Allah dan rasul-Nya.

Dakwah juga diartikan sebagai aktivitas merepresentasikan Islam dan identitas keislaman kepada nonmuslim, sebagaimana diungkapkan oleh Mucahit Bilici (2012: 99) sebagai berikut.

“Dawah means religious propagation, fulfillment of the religious obligation of representing the faith to outsiders. Dawah is the primary mode of relating to the outside of the muslim community. Dawah is not limited to proselytizing but can include charity work and participation in community service. As much as it targets outsiders, the more immediate motivation for its deployment in the foreign setting is the protection of the identity of insiders. As such it becomes a means of preserving religious identity and authenticity. It is an internally articulated means of engaging with the social environment. This sense of dawah is particularly relevant, for instance, for members of the branches of the muslim Student Association (MSA) on university campuses. A female undergraduate muslim student at the University of Michigan once told me, ‘I am muslim. I wear my muslim identity wherever I go. Every action I make publicly is an act of dawah. It is especially important to me because I know that everything I do, every stance that I take, reflects the entire muslim ummah whether i want it or not.’”

Sementara itu, Abdul Munir Mul Khan mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat (al-Khauily, dalam Supena, 2013: 89), sedangkan Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotivasi umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegahnya dari perbuatan *munkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahfudz, dalam Supena, 2013: 90).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan beribadah kepada Allah, melainkan juga

bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Mul Khan, dalam Supena, 2013: 90). Jadi, dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan, dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan ajaran Islam.

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Supena, 2013: 92), yang dapat dielaborasi dari trilogi akidah, syariah, dan akhlak.

1. Akidah

Kedudukan akidah dalam ajaran Islam sangat penting karena ia merupakan pondasi ideologis dalam ber-Islam. Kata akidah berasal dari bahasa Arab *'aqad*, yang berarti ikatan. Substansi dari akidah adalah keimanan, sebagaimana terangkum dalam rukun iman (pokok-pokok keimanan Islam), yaitu iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qadha* dan *qadar* (Nurhayati dan Wasilah, 2008: 12).

2. Syariah

Syariah adalah salah satu aspek ajaran Islam yang mencakup ibadah dan muamalah, yang termanifestasi dalam lima rukun Islam dan tatacara muamalah dalam Islam. Syariah berisi ketentuan, peraturan, dan hukum yang mengatur pola hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallaah*) yang termanifestasi dalam bentuk ibadah, dan juga mengatur pola hubungan antara sesama manusia (*hablum minannaas*) yang termanifestasi dalam bentuk muamalah, yakni interaksi sosial, berikut konsekuensi-konsekuensi hukum yang ada akibat terjadinya hubungan tersebut (Rasyid dan El-Sutha, 2016: 41).

3. Akhlak

Akhlak adalah salah satu aspek ajaran Islam yang berupa nilai-nilai moral maupun perilaku atau perbuatan. Akhlak merupakan manifestasi dan buah dari ibadah dan syariah. Pembahasan dalam akhlak Islam meliputi sifat-sifat kebaikan (*al-akhlaaq al-mahmuudah*) dan sifat-sifat keburukan (*al-akhlaaq al-madzmuumah*). Contoh sifat-sifat kebaikan antara lain yaitu ikhlas, *qana'ah*, bersyukur, jujur, tawakal, sabar, murah hati, penuh kasih sayang, dan seterusnya. Sementara sifat-sifat keburukan antara lain yaitu suka bergunjing (*ghibah*), suka mencela (*namimah*), suka pamer dan berbangga diri (*riya'* dan *sum'ah*), khianat, pemaarah, ingkar janji, iri hati, sombong, kikir, dan seterusnya (Rasyid dan El-Sutha, 2016: 42).

C. Kajian tentang Nilai Estetika dalam Sastra

Estetika adalah suatu paparan mengenai pengalaman subjek tentang sesuatu yang indah, baik itu keindahan alam maupun keindahan sebuah karya ciptaan manusia. Teori-teori dalam estetika mengenai objek dan pengalaman keindahan dapat diterapkan, baik untuk objek-objek alam maupun untuk karya seni (Sutrisno, dkk., 2005: 273).

Pembahasan mengenai estetika dalam karya seni, baik itu sastra, lukisan, maupun seni pertunjukan (tari, teater, dll.) hingga kini secara mencolok berkisar pada dua arus. Arus pertama adalah resensi yang mencoba memberi apresiasi dari dalam serta dari kode yang dimiliki oleh karya seni itu sendiri. Inilah yang disebut sebagai pendekatan dari dalam atau pendekatan intrinsik, yaitu pendekatan yang mencoba memahami rasa yang hendak diungkapkan oleh seniman atau sastrawan lewat karyanya. Dalam pendekatan intrinsik, para kritikus seni mencoba memberi apresiasi dalam karya sastra, misalnya lewat tema, penokohan, alur kisah, dan konflik atau tegangan yang merupakan unsur-unsur atau kode-kode intrinsik karya sastra. Arus kedua adalah pendekatan dari luar melalui disiplin ilmu tertentu untuk membedah suatu karya seni. Pendekatan ini disebut ekstrinsik, karena hendak membedah posisi karya seni, termasuk sastra, dari bingkai hubungan kemasyarakatan. Pendekatan ini digunakan dalam sosiologi sastra (Sutrisno, dkk., 2005: 269).

Sudarsono (dalam Badrih, 2011, badriyadi.files.wordpress.com) merumuskan empat batasan keindahan (estetika) dalam karya sastra sebagai berikut:

Pertama, kesatuan (*unity*); dalam karya sastra terdapat beberapa unsur yang menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Unsur-unsur tersebut di antaranya yaitu tema; alur; tokoh; setting; gaya; dan amanat. *Kedua*, keselarasan (*harmoni*); keselarasan dalam karya sastra merupakan bentuk penyajian jumlah item dalam tiap-tiap unsur intrinsik karya sastra, misalnya, watak tokoh dengan *setting* harus mencerminkan keselarasan: tokoh yang berprofesi sebagai tukang becak karakternya harus disesuaikan dengan tempat tinggalnya, kebiasannya, cara bergaulnya, dan caranya mengatasi masalah. Apabila hal yang demikian menjadi perhatian seorang penulis cerpen atau novel, maka cerpen atau novel tersebut sudah dapat dikatakan harmonis.

Ketiga, keseimbangan (*balance*); di samping memperhatikan keselarasan dalam cerita, seorang penulis sastra juga harus memperhatikan keseimbangan cara penyajian cerita, keseimbangan jumlah tokoh antagonis dan protagonis, ataupun keseimbangan lain yang sekiranya dapat menjadi penopang keindahan dalam cerita. *Keempat*, kontras; pada

prinsipnya segala bentuk penyajian cerita setidaknya dapat disesuaikan dengan keadaan atau dengan kebiasaan budaya setempat. Penyajian cerita yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar atau masyarakat yang menjadi apresiator dari karya sastra dapat menimbulkan kesan negatif terhadap karya tersebut. Keempat unsur kualitas keindahan ini, apabila betul-betul diterapkan dalam sebuah karya sastra, dapat menjadikan karya sastra tersebut layak disebut estetik.

D. Kajian tentang Teori Analisis Struktural

Dalam pandangan strukturalisme, setiap fenomena budaya, aktivitas, atau produk (termasuk sastra) tak ubahnya sebagai institusi sosial yang menandakan sistem, terdiri atas struktur mandiri, dan menentukan hubungan antarunsur secara mandiri. Jadi, strukturalisme merupakan bentuk pendekatan dalam penelitian sastra yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri (Abrams, dalam Emzir dan Rohman, 2016: 39). Konsep dasar tersebut, yakni anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom dan dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangun yang saling berjaln, merupakan ciri khas teori struktural (Pradopo dkk., dalam Jabrohim, 2014: 69).

Dasar pemikiran teori struktural adalah pandangan seperti yang dijelaskan oleh Hawks (dalam Jabrohim, 2014: 69). Pandangan tersebut didasari oleh pandangan Aristoteles dalam buku *Puitika (The Poetics)*. Hawks mengatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Pada hakikatnya dunia ini lebih tersusun dari hubungan-hubungan daripada benda-bendanya itu sendiri. Dalam kesatuan hubungan itu, setiap unsur atau anasirnya tidak memiliki makna sendiri-sendiri kecuali dalam hubungannya dengan anasir lain sesuai dengan posisinya dalam keseluruhan struktur. Dengan demikian, struktur merupakan sebuah sistem, yang terdiri atas sejumlah anasir, yang tidak satu pun di antaranya dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua anasir lain (Strauss, dalam Jabrohim, 2014: 70).

Dalam penelitian sastra, sebagaimana diungkapkan Bertens (dalam Emzir dan Rohman, 2016: 38), pendekatan strukturalisme mengembangkan gagasan bahwa sebuah teks sastra adalah sebuah struktur di mana semua elemen atau unsurnya saling terkait dan saling memengaruhi. Dengan kata lain, para strukturalis memandang teks sastra sebagai satu struktur dan antarunsurnya merupakan satu kesatuan utuh (terdiri atas unsur-unsur

yang saling terkait, yang membangun satu kesatuan yang lengkap dan bermakna). Setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsur mengakibatkan hubungan antarunsur berubah pula.

Cara kerja teori struktural adalah membongkar secara struktural unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra. Karena itu, penelitian dengan pendekatan struktural mensyaratkan kemampuan memandang keterkaitan antarunsur agar mampu memberi makna yang tepat pada fenomena yang menjadi kajian. Adapun unsur-unsur yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur intrinsik.

Menurut Robert Stanton, unsur-unsur pembangun karya sastra (unsur intrinsik) meliputi tiga kategori, yaitu (a) tema; (b) fakta-fakta cerita yang terdiri atas alur, karakter, dan latar; dan (c) sarana-sarana sastra yang terdiri atas judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, serta ironi.

1. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, atau bahkan dunia tua. Beberapa cerita bermaksud menghakimi tindakan karakter-karakter di dalamnya dengan memberi atribut “baik” atau “buruk”. Cerita-cerita lain memusatkan perhatian pada persoalan moral tanpa bermaksud memberi penilaian dan seolah-olah hanya berkata, “Inilah hidup.”

Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita.

Setiap aspek cerita turut mendukung kehadiran tema. Oleh karena itu, untuk mengenali tema cerita, pengamatan harus dilakukan pada semua hal seperti peristiwa-peristiwa, karakter-karakter, atau bahkan objek-objek yang sekilas tampak tidak relevan dengan alur utama. Jika relevansi hal-hal tersebut dengan alur dapat dikenali, keseluruhan cerita akan terbentang gamblang (Stanton, 2012: 36-43).

Robert Stanton (2012: 44-45) mengemukakan beberapa kriteria yang perlu diperhatikan untuk menafsirkan tema suatu cerita sebagai berikut.

- a. Interpretasi tema sebaiknya mempertimbangkan berbagai detail yang menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang terpenting. Kesalahan terbesar sebuah analisis adalah terpaku pada tema yang mengabaikan beberapa kejadian yang tampak jelas.
- b. Interpretasi tema sebaiknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
- c. Interpretasi tema sebaiknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit).
- d. Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan. Contoh: bila kita yakin bahwa sebuah cerita bertema keberanian, kita juga harus dapat menemukan ungkapan eksplisit dalam cerita yang menyebut atau mengacu pada keberanian itu.

2. Fakta-Fakta Cerita

Alur, karakter, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita.

a. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya.

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjanglebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan

elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan.

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah “konflik” dan “klimaks”. Setiap karya fiksi sekurang-kurangnya memiliki “konflik internal” (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu “konflik utama” yang bersifat eksternal, internal, atau keduanya.

Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan “sifat-sifat” dan “kekuatan-kekuatan” tertentu seperti kejujuran dan kemunafikan, kenaiifan dengan pengalaman, atau individualitas dengan kemauan beradaptasi. Konflik semacam inilah yang menjadi inti struktur cerita, pusat yang pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus-menerus mengalir. Sebuah cerita mungkin mengandung lebih dari satu konflik kekuatan, tetapi hanya konflik utamalah yang dapat merangkum seluruh peristiwa yang terjadi dalam alur.

Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan. Satu kekuatan mungkin menaklukkan kekuatan lain, namun selayaknya kehidupan, keseimbanganlah yang seringkali menjadi penyelesaian karena tidak ada satu kekuatan pun yang sepenuhnya kalah ataupun menang. Klimaks acap sulit dikenali karena konflik-konflik subordinat pun memiliki klimaks-klimaksnya sendiri. Bahkan, bila konflik sebuah cerita mewujud dalam berbagai bentuk atau cara dan melalui beberapa fase yang berlainan, akan sangat tidak mungkin menentukan satu klimaks utama. Akan tetapi, memilih satu tentu tidak ada ruginya karena pilihan tersebut masih dapat merangkum struktur cerita secara menyeluruh (Stanton, 2012: 26-32).

b. Karakter

Robert Stanton (2012: 33) menjelaskan bahwa term “karakter” biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya, “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?” Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan

prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit pada pertanyaan: “Menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?”

Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu “karakter utama” yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap pembaca terhadap karakter tersebut.

Alasan seorang karakter untuk bertindak sebagaimana yang ia lakukan dinamakan “motivasi”. “Motivasi spesifik” seorang karakter adalah alasan atas reaksi spontan, yang mungkin juga tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu. “Motivasi dasar” adalah suatu aspek umum dari satu karakter atau dengan kata lain hasrat dan maksud yang memandu sang karakter dalam melewati keseluruhan cerita. Arah yang dituju oleh “motivasi dasar” adalah arah tempat seluruh motivasi spesifik bermuara.

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah kafe di Paris, pegunungan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota Dublin, dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita meski tidak langsung merangkum sang karakter utama (Stanton, 2012: 35).

3. Sarana-Sarana Sastra

Menurut Robert Stanton (2012: 46), sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) dalam memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui perspektif pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi.

Robert Stanton menjabarkan beberapa sarana sastra yang terdiri atas judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, serta ironi sebagai berikut.

a. Judul

Sebagian pembaca fiksi menganggap bahwa judul selalu relevan (secara gamblang) terhadap suatu karya, sehingga keduanya membentuk suatu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Namun, kenyatannya ada pula kemungkinan bahwa judul sebuah karya fiksi mengacu pada satu detail yang tidak menonjol. Judul semacam ini acap menjadi petunjuk makna cerita yang bersangkutan.

Sebuah judul juga kerap memiliki beberapa tingkatan makna. *The Undefeated* karya Ernest Hemingway bercerita tentang seorang matador tua. Pada satu sisi, ia tidak terkalahkan (*undefeated*) karena ia mampu membunuh banteng. Di sisi lain, dia terkalahkan (*defeated*) karena gagal menjalani profesinya. Di sisi lain lagi, sang matador adalah karakter yang tidak terkalahkan karena keangkuhan dan keberanian yang ia miliki tidak akan membiarkan dirinya berhenti berusaha.

Banyak judul fiksi yang mengandung alusi (baik dari sastra atau bukan). Judul-judul semacam ini perlu dilacak konteks aslinya untuk menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam (Stanton, 2012: 51-52).

b. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan “posisi” atau pusat kesadaran tempat pembaca memahami setiap peristiwa dalam cerita. Tempat dan sifat sudut pandang tidak muncul secara serta-merta. Pemilihan sudut pandang dapat menimbulkan efek-efek tertentu yang berbeda satu sama lain. Bergantung sudut pandang yang dipilih oleh pengarang, pembaca memiliki posisi dan hubungan yang berbeda dengan tiap peristiwa yang ada dalam cerita: di dalam atau di luar suatu karakter, menyatu atau terpisah secara emosional (Stanton, 2012: 53).

Dalam sebuah cerita, pengarang adalah kamera. Sama halnya dengan kamera, pengarang dapat membawa pembaca ke sudut pandang sang karakter sehingga pembaca dapat berbagi pengalaman dengannya. Dalam teknik penggunaan sudut pandang yang lain, pengarang juga mampu memisahkan pembaca dari karakter sehingga pembaca dapat merenungkan dan memahaminya meski cerita dituturkan oleh karakter tersebut (Stanton, 2012: 57).

Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama.

- 1) Sudut pandang orang pertama-utama. Dalam sudut pandang ini, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.

- 2) Sudut pandang orang pertama-sampingan. Dalam sudut pandang ini, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan).
- 3) Sudut pandang orang ketiga-terbatas. Dalam sudut pandang ini, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja.
- 4) Sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas. Dalam sudut pandang ini, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir ketika tidak ada satu karakter pun hadir (Stanton, 2012: 53-54).

Setiap sudut pandang memiliki kelebihan dan kekurangan. Pilihan yang diambil pengarang selalu bergantung pada problem yang mengemuka dalam ceritanya. Sudut pandang yang dipilih terkadang merupakan campuran dari beberapa sudut pandang (Stanton, 2012: 59).

c. Gaya dan *Tone*

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkritan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2012: 61).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa nampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. Ketika seorang pengarang mampu berbagi perasaan dengan sang karakter dan ketika perasaan itu tercermin pada lingkungan, *tone* menjadi identik dengan “atmosfer”. Pada porsi tertentu *tone* dimunculkan oleh fakta-fakta. Akan tetapi, yang terpenting adalah pilihan detail pengarang ketika menyodorkan fakta-fakta itu dan tentu saja, gaya pengarang sendiri (Stanton, 2012: 63).

d. Simbolisme

Gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis, padahal sejatinya kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dan sulit dilukiskan. Salah satu cara untuk menampilkan kedua hal tersebut agar tampak nyata adalah melalui simbol. Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Dengan ini, pengarang membuat maknanya jadi tampak. Simbol dapat berwujud apa saja, dari sebutir telur hingga latar cerita seperti satu objek, beberapa objek bertipe sama, substansi fisis, bentuk, gerakan, warna, suara, atau bau (Stanton, 2012: 64).

Menurut Stanton (2012: 64-65), simbolisme dalam fiksi dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. *Pertama*, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. *Kedua*, simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan pembaca akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. *Ketiga*, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu pembaca menemukan tema.

e. Ironi

Ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita. Bila dimanfaatkan dengan benar, ironi dapat memperkaya cerita, seperti menjadikannya menarik, menghadirkan efek-efek tertentu, humor atau *pathos*, memperdalam karakter, merekatkan struktur alur, menggambarkan sikap pengarang, dan menguatkan tema.

Terdapat dua jenis ironi yang dikenal luas dalam dunia fiksi, yakni ironi dramatis dan *tone* ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Pasangan elemen-elemen di atas terhubung satu sama lain secara logis (biasanya melalui hubungan kausal atau sebab-akibat). *Tone* ironis atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2012: 71-72).

BAB III

DESKRIPSI NOVEL *KAMBING DAN HUJAN*

A. Sinopsis Novel *Kambing dan Hujan*

Kambing dan Hujan adalah novel karya Mahfud Ikhwan yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang pada Mei 2015 (cetakan pertama). Novel berketebalan vi + 374 halaman ini mengangkat isu konflik horizontal antara dua ormas Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam balutan kisah roman. Novel ini berhasil meraih beberapa penghargaan sastra, yakni (1) Pemenang I Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2014; (2) Nominasi Kusala Sastra Khatulistiwa 2015 Kategori Prosa; (3) Karya Sastra Terbaik 2015 versi Jakartabeat; dan (4) Penghargaan Sastra Badan Bahasa 2016 Kategori Novel.

Kambing dan Hujan berkisah tentang hubungan asmara Miftahul Abrar (Mif) dengan Nurul Fauzia (Zia) yang meski berasal dari kampung yang sama, yakni Desa Centong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, namun memiliki latar belakang golongan Islam yang berbeda. Mif merupakan putra dari Iskandar alias Is yang merupakan tokoh Muhammadiyah, sedangkan Zia merupakan putri dari Muhammad Fauzan alias Mat alias Moek yang merupakan tokoh Nahdlatul Ulama (NU). Berangkat dari upaya Mif dan Zia dalam memperjuangkan izin dan restu untuk menikah dari keluarga mereka masing-masing, sejarah perseteruan antara golongan Muhammadiyah dan NU di Desa Centong pun terbuka. Mif dan Zia, yang selama ini mengira ayah mereka berseteru semata-mata karena perbedaan latar belakang aliran agama, kemudian menemukan bahwa ternyata dahulu ayah mereka bersahabat dekat. Ayah mereka kemudian saling mendiamkan lebih karena persoalan pribadi ketimbang persoalan agama. Di akhir cerita, setelah berhasil mendamaikan ayah mereka melalui perantara seorang tokoh bernama Pakde Anwar, Mif dan Zia pun berhasil melangsungkan pernikahan. Pernikahan tersebut berdampak positif bagi relasi sosial antara golongan Muhammadiyah dan golongan NU di Desa Centong.

Uraian di atas merupakan garis besar cerita. Adapun keseluruhan kisah dalam *Kambing dan Hujan* dibagi dalam empat bagian yang detail sinopsisnya adalah sebagai berikut:

1. Bagian I

Cerita dibuka dengan adegan Zia yang tengah menunggu Mif di sebuah terminal. Sebelumnya mereka merencanakan *kawin lari*. Namun, begitu Mif datang, ia justru membujuk Zia untuk pulang dan membatalkan rencana itu.

Alur kemudian berjalan mundur. Dari peristiwa dibatalkannya rencana *kawin lari*, cerita berpindah ke titik mula kisah cinta antara Mif dan Zia terjalin. Dikisahkan, suatu kali mereka bertemu di dalam sebuah bus jurusan Tuban-Surabaya. Mif yang lebih dulu mengenali Zia sebagai anak dari Pak Fauzan, tokoh Masjid Selatan (NU), pun memperkenalkan diri. Perbincangan terjadi, sampai akhirnya mereka bertukar alamat surel.

Kemudian hari, Mif mengirim surel kepada Zia. Ia meminta pendapat Zia mengenai esai karyanya yang membahas tentang tinjauan historis hubungan NU-Muhammadiyah. Ternyata, tanpa sepengetahuan Mif, Zia mengirimkan esai itu ke koran *Jawa Pos* dengan tetap menggunakan nama Mif sebagai penulisnya. Setelah esai itu dimuat, barulah Zia mengabarkannya pada Mif. Selanjutnya, berbekal uang honor dari *Jawa Pos*, Mif mengajak Zia untuk makan bersama sebagai bentuk *syukuran*. Sejak itu, komunikasi di antara mereka menjadi semakin intensif. Hubungan mereka pun berlanjut ke tahap selanjutnya.

Konflik cerita mulai terpantik ketika Mif menceritakan soal hubungannya dengan Zia kepada Bapak dan Ibunya, termasuk soal niatnya untuk meminang Zia. Kedua orang tua Mif, terutama Pak Kandar, sang bapak, tidak lekas memberikan restu. Ia justru memberikan jawaban yang “menggantung”, yang oleh Mif ditangkap sebagai “nada penolakan”. Mif menerka bahwa alasan utama mengapa orang tuanya berat memberikan restu adalah karena gadis yang ingin ia nikahi adalah putri dari Pak Fauzan, tokoh NU di desa mereka. Mif tidak ingat apakah antara keluarganya dengan keluarga Fauzia memiliki masalah yang dapat dijadikan alasan untuk saling tidak menyukai. Namun, hanya dengan mengingat bahwa bapaknya adalah tokoh sentral kalangan Masjid Utara (Muhammadiyah) sedangkan Pak Fauzan adalah tokoh sentral Masjid Selatan, Mif bisa membayangkan bahwa memang sangat mungkin mereka bisa saling tidak menyukai.

Di sisi lain, Zia juga mendapatkan jawaban yang “menggantung” setelah ia menceritakan perihal hubungannya dengan Mif kepada kedua orang tuanya. Sebagaimana Mif, ia juga menduga bahwa persoalan utama dan satu-satunya adalah karena perbedaan latar belakang aliran Islam yang ada di antara keluarganya dan keluarga Mif.

Cerita berpindah ke sudut pandang Pak Kandar ketika ia menceritakan kepada Mif mengenai masa remaja yang dilaluinya pada awal tahun 1960-an. Pak Kandar menjalani masa remaja bersama teman-teman di kelompok mengajinya yang merupakan cikal-bakal berdirinya organisasi Muhammadiyah di Desa Centong. Pergesekan antara kelompok NU dan Muhammadiyah di Desa Centong boleh dibilang bermula ketika itu, ditandai dengan peristiwa penolakan Cak Ali (tokoh sentral di kelompok pengajian yang diikuti Pak Kandar) dan murid-muridnya untuk ikut terlibat membantu penyelenggaraan tayuban di kuburan dalam rangka merayakan 1 Syura. Cak Ali dan murid-muridnya berpendapat bahwa kegiatan itu tergolong *bid'ah*. Akibat penolakan itu, Cak Ali bersama Gus Dul dan Lik Manan (orang-orang yang dianggap pemimpin kelompok pengajian) disidang di balai desa dengan ditonton banyak orang. Urusan itu bahkan berlanjut ke kantor polisi setelah Gus Dul memukul Suwarjo, salah seorang dalam kerumunan yang menuduh Cak Ali sebagai anggota PKI. Di kantor polisi kecamatan, Cak Ali, Gus Dul, dan Lik Manan segera dibebaskan dari tuntutan hukum karena dua alasan: *pertama*, Cak Ali kenal dengan Kapolres, dan *kedua*, kasus yang diperkarakan dinilai mengada-ada.

Selanjutnya cerita berpindah-pindah sudut pandang: sudut pandang Pak Kandar alias Iskandar yang bercerita pada Mif dan sudut pandang Pak Fauzan alias Mat alias Moek yang bercerita pada Fauzia. Sebagaimana Pak Kandar, Pak Fauzan juga bercerita mengenai masa remajanya. Dalam cerita keduanya, secara tersirat mulai dapat dipahami bahwa dahulu Pak Iskandar dan Pak Fauzan adalah dua orang sahabat karib. Dinamika cerita berpusat pada mereka berdua.

Dari cerita masa remaja yang mereka berdua tuturkan kepada Mif dan Zia secara terpisah, terungkaplah sejarah terbaginya masyarakat muslim Desa Centong ke dalam dua kelompok keagamaan (yang kemudian juga menjadi identitas pembeda antara Pak Iskandar dengan Pak Fauzan). Perbedaan orientasi keislaman antara Pak Iskandar dan Pak Fauzan mulai kentara semenjak Pak Fauzan remaja *mondok* di sebuah pondok pesantren di Jombang dan Pak Iskandar semakin giat melakukan

pergerakan keagamaan di Desa Centong bersama kelompok pengajian yang dipimpin oleh Cak Ali.

Gerakan Pak Iskandar dan kelompoknya yang memicu konflik di Desa Centong, selain penolakan untuk terlibat dalam acara tayuban, antara lain penolakan mereka untuk mengikuti tata cara salat Jumat di masjid (yang kemudian hari akan disebut Masjid Selatan) yang mereka nilai tidak benar. Kelompok Pak Iskandar menganggap beberapa hal dalam penyelenggaraan salat Jumat di masjid (seperti dua kali azan dalam waktu berdekatan dan salat sunnah di antara dua azan) merupakan *bid'ah*. Mereka pun kemudian “diusir” dari masjid. “Pengusiran” itu mendorong mereka untuk membangun musala sendiri (yang merupakan cikal bakal Masjid Utara).

Tidak lama setelah musala yang dibangun oleh kelompok Pak Iskandar mulai ramai oleh jamaah, kaum muslim Centong di luar kelompok mereka melakukan semacam tindakan “perlawanan” (itu yang dipikirkan Pak Iskandar) dengan, salah satunya, membentuk pengurus ranting Nahdlatul Ulama. Masuknya nama Pak Guru Mahmud, tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat Centong (termasuk kelompok Pak Iskandar), ke dalam susunan kepengurusan membuat kelompok Pak Iskandar merasa terpukul.

Di akhir tutur ceritanya, Pak Fauzan menyerahkan kepada Fauzia surat-surat yang dulu ia terima dari Pak Iskandar, juga salinan surat-surat yang pernah ia kirimkan kepada Pak Iskandar. Menurut Pak Fauzan, surat-surat itu bisa membantu Fauzia untuk memahami permasalahan yang ada di antara dirinya dengan Pak Iskandar.

2. Bagian II

Suatu hari Mif mengejutkan Pak Fauzan dan keluarganya ketika ia, tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, ikut menghadiri acara wisuda Fauzia di Surabaya. Meski terkejut, Pak Fauzan tetap menunjukkan sikap ramah kepada Mif. Lain halnya dengan Fuad, kakak Fauzia. Ia justru menunjukkan secara tersirat ketidaksukaannya akan kehadiran Mif di acara wisuda adiknya. Sikap baik Pak Fauzan padanya menumbuhkan harapan Mif bahwa hubungannya dengan Fauzia punya peluang untuk direstui.

Beberapa waktu sebelum acara wisuda, Mif dan Zia sempat bertemu untuk membaca surat-surat yang diberikan oleh Pak Fauzan kepada Zia. Surat-surat yang ditulis antara tahun 1965-1967 itu antara lain membicarakan soal perkembangan

gerakan dakwah yang dilakukan oleh Pak Iskandar bersama Cak Ali dan kawan-kawannya di Desa Centong, tentang pertentangan yang didapat kelompok Pak Iskandar dari kalangan tua, tentang konflik-konflik yang terjadi, tentang dampak peristiwa Gestapu di pesantren tempat Pak Fauzan menimba ilmu, tentang ajakan Pak Iskandar kepada Pak Fauzan untuk bergabung dengan gerakan dakwahnya, tentang nasihat Pak Fauzan kepada Pak Iskandar untuk berdakwah dengan kelembutan, dan tentang permintaan Pak Iskandar agar Pak Fauzan menyarankan pada kaum tua di Centong untuk bersikap baik pada kelompok Pak Iskandar. Namun, yang jadi perhatian utama Mif dan Fauzia adalah disebutnya nama Hidayatun alias Yatun, yang tak lain merupakan ibu kandung Fauzia, dalam dua di antara surat-surat yang mereka baca. Dalam surat yang menyebut nama ibu Fauzia tersebut, terungkaplah bahwa dahulu Pak Iskandar pernah menyukai Yatun. Mengapa pada akhirnya Yatun justru menikah dengan Pak Fauzan, sejauh itu Mif dan Zia belum mengetahui kisah di baliknya. Fakta itu kemudian membuat Mif dan Zia menduga kuat bahwa itulah masalah utama antara Pak Iskandar dengan Pak Fauzan.

Mengetahui masalah abahnya dengan Pak Iskandar yang melibatkan ibunya, Fauzia mengurung diri dalam kamar, malas makan dan malas bicara. Hal ini membuat ibu dan abahnya bertanya-tanya, ada apa gerangan dengan Zia. Walaupun, sebetulnya mereka menduga bahwa sikap Zia itu berkaitan dengan persoalan hubungannya dengan Mif.

Saat tengah berusaha memperbaiki suasana hati Zia, Pak Fauzan terpancing untuk menceritakan tentang kisah bagaimana ia bisa sampai menikah dengan Hidayatun yang sebelumnya lebih dulu disukai oleh sahabatnya, yakni Pak Iskandar. Pak Fauzan tidak langsung bercerita mengenai kisah pernikahannya dengan Hidayatun. Ia mengawali ceritanya dari peristiwa dijemputnya ia dari pondok oleh ayah dan pamannya, Paklik Kamituwo, yang tak lain adalah ayah dari Hidayatun. Pak Fauzan diminta pulang oleh ayah dan pamannya karena ia dianggap satu-satunya sosok yang pantas untuk “mengimbangi” pergerakan Cak Ali dan kelompoknya yang mereka anggap meresahkan. Mulanya Pak Fauzan keberatan untuk pulang saat itu juga karena ia belum selesai belajar di pesantren. Selain itu, ia juga merasa gentar dan belum mantap untuk menghadapi Cak Ali dan Pak Iskandar. Namun, pada akhirnya ia berhasil diyakinkan untuk pulang ke Desa Centong. Terlebih, ia mengingat pertemuannya dengan Ali Qomarullaeli, sosok yang memberinya motivasi

untuk “menangkal” hal-hal yang ia nilai negatif dari pergerakan kaum muslim pembaharu semacam Cak Ali dan Pak Iskandar.

Kepulangan Pak Fauzan ke Centong disambut hangat oleh masyarakat, terutama oleh mereka yang tidak menyukai aktivitas yang dilakukan oleh kelompok Pak Iskandar. Tamu-tamu terus berdatangan ke rumahnya, kebanyakan mereka meminta pendapat dalam persoalan fikih dan meminta pandangan Pak Fauzan mengenai pergerakan Cak Ali dan murid-muridnya. Di antara tamu-tamu yang datang silih berganti, salah satunya adalah Pak Kamituwo. Ia datang untuk membicarakan soal rencananya menjodohkan Hidayatun dengan Pak Fauzan.

Di tempat lain, Mif berhasil mendesak Pak Iskandar untuk bercerita mengenai Yatun. Dahulu, Pak Iskandar beberapa kali bertukar senyum dan tatapan ramah dengan Hidayatun. Selain itu mereka juga beberapa kali saling berbalas surat. Kala itu, respon positif dari Yatun dianggap oleh Pak Iskandar sebagai bentuk penerimaan. Namun, Pak Kamituwo, ayah Yatun yang juga merupakan paman Pak Fauzan, merupakan salah seorang yang paling tidak menyukai aktivitas kelompok Pak Iskandar. Hal itu merupakan halangan utama yang dihadapi Pak Iskandar. Terlebih, kebencian Pak Kamituwo kepada Pak Iskandar dan kelompoknya semakin bertambah-tambah akibat suatu peristiwa.

Suatu hari, Pak Badi, salah seorang warga Desa Centong mengadakan pagelaran wayang untuk meramaikan khitanan anak ketiganya. Dalam acara tersebut, Cak Ali dan kelompoknya (termasuk Pak Iskandar) yang merupakan korps hansip Desa Centong diberi tugas untuk mengamankan jalannya acara. Cak Ali bersedia untuk menjalankan tugas itu dengan beberapa syarat, yang salah satunya adalah memisahkan penonton laki-laki dari penonton perempuan. Syarat itu dengan berat hati dipenuhi oleh Pak Badi. Dibuatlah sekat terpal untuk memisahkan dua kelompok penonton berdasarkan jenis kelamin.

Saat pertunjukan wayang berlangsung, terjadi keributan di wilayah penonton perempuan. Ternyata ada sekelompok pemuda di sana. Salah seorang dari mereka, yakni Mujibat, keponakan Pak Kamituwo, mengganggu seorang penonton perempuan. Gus Dul, salah seorang rekan Pak Iskandar, pun menegur Mujibat. Namun, Mujibat melawan, bahkan mengejek. Tidak terima dengan perlawanan Mujibat yang dinilai keterlaluan, Suyudi, rekan Pak Iskandar yang lain, pun berang dan memukul Mujibat. Terjadilah perkelahian yang berbuntut sampai pengadilan. Cak Ali yang merupakan ketua korps hansip dijadikan terdakwa atas kasus tersebut.

Namun, hasil pengadilan justru mempidanakan Mujibat dan kawan-kawannya. Mereka harus mendekam di penjara selama satu bulan. Keluarga Mujibat, termasuk Pak Kamituwo tidak terima dengan keputusan pengadilan. Hal inilah yang membuatnya semakin membenci Pak Iskandar dan kelompoknya.

Setelah peristiwa itu, Pak Iskandar kembali mengirim surat kepada Yatun untuk menjelaskan duduk perkara dari sudut pandangnya. Namun, entah bagaimana, surat itu diketahui oleh Pak Kamituwo. Ia pun melabrak Pak Iskandar dan menegaskan bahwa ia tidak akan pernah sudi merelakan anak gadisnya kepada Pak Iskandar.

Beberapa waktu kemudian, Pak Fauzan yang belum lama pulang dari pondok pesantren menemui Pak Iskandar. Mereka membicarakan (atau memperdebatkan) banyak hal, terutama mengenai situasi kehidupan beragama di Desa Centong. Pada satu kesempatan, Pak Fauzan bertanya kepada Pak Iskandar mengenai hubungan Pak Iskandar dengan Hidayatun. Pak Iskandar yang merasa sudah tidak memiliki harapan menjawab secara tersirat bahwa ia tidak mungkin bisa menikahi Yatun.

Tak terlalu lama setelah itu, Pak Fauzan menikah dengan Yatun. Hubungan Pak Fauzan dengan Pak Iskandar pun semakin merenggang setelah itu. Bahkan mereka sampai saling mendiamkan. Beberapa kali Pak Fauzan berusaha memperbaiki hubungannya dengan Pak Iskandar, namun Pak Iskandar selalu menanggapi dengan dingin. Dua di antara usaha Pak Fauzan adalah mengajak Pak Iskandar untuk ikut mengajar di Madrasah Ibtidaiyah yang ia dirikan dan menawarkan bantuan biaya pengobatan untuk anak pertama Pak Iskandar, Hafid, ketika ia tengah sakit muntaber. Ajakan mengajar Pak Fauzan “dijawab” Pak Iskandar dengan mendirikan madrasah lain, yakni MI Muhammadiyah Tegal Centong, sedangkan tawaran bantuan biaya pengobatan dijawab dengan penolakan, yang berujung meninggalnya Hafid. Tanggapan-tanggapan dari Pak Iskandar itu amat disesalkan oleh Pak Fauzan.

3. Bagian III

Desas-desus akan adanya jalinan asmara antara Mif dan Zia mulai menyebar di tengah masyarakat Centong. Pada suatu malam bulan Ramadan, selepas tarawih, Pak Suyudi, salah seorang sahabat Pak Iskandar, memastikan kabar itu langsung kepada Mif. Mif pun tidak menutupi bahwa ia memang memiliki hubungan khusus dengan Zia. Hal ini agak disesalkan oleh Pak Suyudi. Menurutnya, lebih baik Mif menikahi perempuan yang satu masjid dengannya. Pak Suyudi pun menawarkan Mif untuk dijodohkan dengan anak perempuannya, Lif. Namun, Mif menolak tawaran itu.

Cerita berlanjut ke penggambaran suasana Ramadan di Centong. Di desa Centong, sebagaimana di desa-desa santri lainnya, masyarakat semakin giat beribadah, masjid-masjid semakin ramai, tak peduli hujan, apalagi hanya gerimis. Namun, yang sedikit membedakan adalah, pada setiap Ramadan, sejarah panjang perbedaan antara jamaah Masjid Utara dan Masjid Selatan terkuak kembali. Pada bulan-bulan lainnya, orang-orang mungkin hanya teringat soal *qunut* subuh dan dua azan pada salat Jumat. Pada bulan Ramadan, perbedaan-perbedaan lain seperti jumlah rakaat tarawih, pelafalan niat berpuasa, bacaan tarhim sebelum azan subuh, hingga cara penentuan kapan tibanya tanggal 1 Syawal menyeruak kembali. Perbedaan-perbedaan ini seringkali menjadi bahan pembicaraan di beranda masing-masing masjid, menjadi bahan perdebatan, dan oleh anak-anak (dan sebagian orang dewasa) menjadi bahan untuk mengolok-olok satu sama lain.

Tahun itu Idul Fitri dirayakan oleh jamaah Masjid Utara dan Masjid Selatan dalam waktu yang berbeda. Jamaah Masjid Selatan, yang menentukan 1 Syawal dengan metode rukyat, merayakan Idul Fitri lebih dahulu. Hal ini tidak sesuai dengan harapan Fauzia, yang menginginkan Idul Fitri tahun itu dirayakan seluruh masyarakat Centong pada saat yang sama. Karena, jika harapannya terwujud, hal itu akan menjadi sekelumit kesamaan di tengah jubelan perbedaan yang merintanggi hubungannya dengan Mif.

Dua bulan sebelumnya, sebelum peristiwa rencana pelarian Zia bersama Mif yang urung dilaksanakan, seorang kawan Fuad (kakak Zia) yang bernama Mahfud berkunjung ke rumah Zia. Ia mengutarakan minatnya untuk meminang Zia. Hal ini menambah kekalutan Zia setelah sebelumnya ia mendapat kabar bahwa Mif diminta menjadi menantu oleh salah seorang keturunan Mbah Guru Mahmud. Kekalutan-kekalutan itulah yang kemudian mendorongnya mengajak Mif untuk minggat bersama. Ketika kemudian rencana minggat itu dibatalkan, Mif mengantar Zia pulang. Di depan rumah, Fuad, yang membenci Mif dan lebih menyukai jika adiknya menikah dengan Mahfud, marah besar begitu melihat Zia pulang dengan dibonceng Mif.

Di tempat lain, Mif juga merasa tidak senang dengan adanya perbedaan penentuan 1 Syawal. Ia tidak senang karena ia ingin berlebaran bersama-sama dengan Fauzia. Rencana-rencana yang telah disusunnya sepanjang puasa ia anggap gagal akibat adanya perbedaan itu. Sebelumnya ia merencanakan untuk berkunjung ke rumah Pak Fauzan pada hari pertama lebaran, saat tamu sedang banyak-banyaknya. Ia berharap

pada kunjungan itu ia bisa menyinggung tentang rencananya bersama Fauzia. Akan tetapi, bayangan itu sirna. Sebab hari pertama hari rayanya adalah hari kedua bagi Pak Fauzan. Orang yang merayakan hari raya lebih dulu punya hak untuk melaksanakan puasa Syawal pada hari pertama hari raya Mif. Lebih dari itu, pada hari kedua, tamu yang datang ke rumah Pak Fauzan akan jauh lebih sedikit, dan Mif akan terlihat sangat mencolok jika memaksakan diri untuk berkunjung.

Di tengah kekalutan Mif, Bu Sri menyarankannya untuk menemui Pakde Anwar yang baru saja pulang dari Brunei Darussalam. Mulanya Mif tidak mengerti maksud ibunya. Baru ketika sang ibu menjelaskan bahwa orang yang ia panggil Pakde Anwar adalah juga *paklik* dari Fauzia, ia mengerti maksud ibunya. Ia boleh berharap Pakde Anwar akan bisa dimintai bantuan terkait hubungannya dengan Fauzia

Mif berkunjung ke rumah Pakde Anwar pada malam pertama hari raya (dalam hitungan orang Masjid Utara). Di sana, ia diceritai banyak hal mengenai masa lalu Pakde Anwar, terutama yang berkaitan dengan perjuangannya dalam bidang keagamaan di Desa Centong. Begitu Mif mengutarakan maksudnya untuk meminta bantuan terkait hubungannya dengan Zia, Pakde Anwar terkejut. Namun kemudian ia menyanggupi untuk mencoba membantu dengan cara mengajak bicara Pak Iskandar dan Pak Fauzan.

Keesokan hari setelah menemui Pakde Anwar, Mif berkunjung ke rumah Pak Fauzan. Pak Fauzan lumayan terkejut dengan kedatangan Mif. Namun, ia tetap menyambut Mif dengan ramah sebagaimana ia menyambut tamu-tamu lain. Mereka pun berbincang tanpa sedikit pun menyinggung hubungan Mif dengan Zia.

Suatu hari, Zia mendapat kejelasan dari ibunya, bahwa ibunya tidak pernah tidak menyetujui pilihan Zia untuk menikah dengan Mif. Alasannya memilih diam, dan terlihat enggan (bahkan menangis), ketika kali pertama Zia meminta restu adalah karena ia pernah merasa amat kehilangan ketika Hafid, kakak Mif, yang amat ia sayangi meninggal setelah terkena muntaber. Ketika tiba-tiba Zia bercerita tentang Mif, sang ibu teringat akan Hafid dan membuat perasaannya kacau. Selain itu, ibunya juga menunggu tanggapan dari Pak Fauzan. Begitu Zia berhasil meyakinkan ibunya bahwa Pak Fauzan juga tidak keberatan jika Zia menikah dengan Mif, proses pendekatan keluarga Zia dengan keluarga Mif (sesuai tradisi Centong) pun dimulai.

Di tempat lain, Pak Anwar mulai membujuk Pak Iskandar dan Pak Fauzan (secara terpisah) untuk menikahkan anak mereka. Namun, sampai Syawal hampir berakhir, upaya itu belum menunjukkan hasil positif. Pak Anwar ingin mempertemukan Pak Iskandar dengan Pak Fauzan, namun ia tidak tahu bagaimana caranya. Kesempatan itu justru datang setelah peristiwa yang tidak mengesankan. Suatu hari, Mif dan Fuad bertengkar hebat di balai desa. Pertengkaran itu terjadi pada rapat Karang Taruna, dipicu oleh tuduhan Fuad kepada Mif di tengah berlangsungnya rapat yang sengit. Fuad menuduh Mif sebagai penganut komunisme. Kemudian, Pak Fauzan dan Pak Iskandar, yang baru saja menyelesaikan pertikaian anak mereka di rumah Pak Kades digelandang oleh Pak Anwar ke rumahnya. Di sana ia mengungkapkan kemarahan dan kekecewaannya pada Pak Iskandar dan Pak Fauzan. Menurut Pak Anwar, akibat sikap Pak Iskandar dan Pak Fauzan yang dingin satu sama lain, Fuad dan Mif jadi kehilangan kesempatan untuk berteman, sehingga tumbuh menjadi dua orang yang saling membenci.

Setelah menerima “omelan” dari Pak Anwar, Pak Iskandar dan Pak Fauzan pergi ke Gumuk Genjik (tempat favorit mereka ketika persahabatan mereka masih hangat). Di sana, mereka berintrospeksi. Pada akhirnya, mereka pun bersepakat untuk menikahkan Mif dengan Zia.

Pernikahan Mif dan Zia berlangsung meriah. Seluruh masyarakat Centong, baik jamaah Masjid Utara maupun Masjid Selatan, terlibat dalam pernikahan itu. Bahkan, pada acara resepsi, hadir pula Cak Ali dan Mas Ali Qomarullaeli (sosok-sosok yang dikagumi oleh Pak Fauzan dan Pak Iskandar).

4. Bagian IV (Epilog)

Setelah Mif dan Zia menikah, Fuad tetap belum bisa menerima Mif sepenuhnya. Mereka sempat terlibat pertengkaran lagi. Itu membuat Mif dan Zia sepakat untuk tidak tinggal di rumah Pak Fauzan lagi. Jarak rumah Fuad yang terlalu dekat dengan rumah Fauzan mereka anggap dapat meningkatkan risiko pertengkaran. Mereka pun kemudian tinggal di rumah Pak Anwar. Ketegangan antara Mif dan Fuad mulai agak mengendur ketika Hafsha, anak Mif dan Zia, lahir pada usia pernikahan Mif dan Zia yang hampir memasuki tahun keempat. Fuad hampir tak bisa melewatkan harinya tanpa menggendong Hafsha.

B. Teks Bernilai Dakwah dalam Novel *Kambing dan Hujan*

Sebagaimana penulis uraikan dalam definisi konseptual, novel *Kambing dan Hujan* dapat diidentifikasi “bernilai dakwah” apabila ia memiliki sifat-sifat dan kualitas-kualitas tertentu yang dapat mengajak manusia kepada ajaran Islam. Kualitas yang dapat dijadikan parameter mengenai sejauh apa novel *Kambing dan Hujan* dapat dikatakan “bernilai dakwah” adalah keberadaan unsur-unsur dakwah di dalamnya: *da’i*, *mad’u*, materi dakwah, metode dakwah, dan media dakwah. Unsur selain “materi dakwah” dapat ditemukan secara langsung tanpa penjabaran khusus: *da’i* (Mahfud Ikhwan selaku penulis novel); *mad’u* (pembaca novel); metode dakwah (*dakwah bil qalam*); dan media dakwah (novel). Adapun mengenai unsur “materi dakwah”, perlu dilakukan penelaahan khusus untuk menemukan teks-teks dalam novel *Kambing dan Hujan* yang bermuatan ajaran Islam. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis mengambil beberapa cuplikan teks dalam novel *Kambing dan Hujan* yang memuat nilai ajaran Islam. Teks-teks tersebut penulis kelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni akidah, syariah, dan akhlak. Teks-teks tersebut kemudian akan dianalisis keterkaitan muatan dakwahnya dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural Robert Stanton.

1. Akidah

a. Keyakinan bahwa Allah Tidak Menilai Manusia dari Penampilan Fisik

“Akan lebih baik untuk beli kaus atau celana. Lihat pakaianmu itu. Miskin ya miskin, tapi ya jangan sampai bikin malu sama tetangga. Seperti anak zaman Jepang saja,” begitu kata nenekmu waktu itu.

Pakaian yang aku kenakan memang aus sekali. Dua ketiaknya sobek. Jahitan di bagian pundak sudah pada lepas. Warnanya yang semula putih sudah menjadi cokelat tanah. Aku hanya punya tiga baju (tepatnya bekas baju), satu celana panjang, dua celana pendek, dan satu sarung. Dua baju untuk sekolah dan mengaji, sedang yang satu untuk menggembala. Aku ke pasar kecamatan dengan baju yang terakhir.

“Gusti Allah tak lihat kita karena pakaian kita, Mbok,” begitu aku bilang (Ikhwan, 2015: 43).

b. Beriman kepada yang Gaib

Semua orang berebut melihat. Batang itu memang telah benar-benar putus. Gemparlah semua orang di kuburan siang itu. Namun, itu hanya sebentar. Kami semua lahir dan besar di Centong, dan tak harus berpikir lama untuk bisa memahami apa yang terjadi. Pohon mahoni itu memang tak mau tumbang. Atau, lebih tepatnya, ada “pihak” yang tak menginginkan pohon itu tumbang.

“Benar, kan, kataku? Yang menghuni ngamuk!” Latip berkata dengan nada menang, tapi penuh rasa takut.

“Hus!” Gus Dul membentak dan mendorong kepalanya.

Latip diam. Kami juga. Latip merasa bersalah. Kami bingung.

“Menjauh,” perintah Cak Ali dengan nada pelan.

Semua orang menjauh dari batang dengan membawa serta kampaknya. Yang dari tadi menarik tambang, melepaskannya, dan mundur.

“Ada jinnya memang. Ini karena pohonnya dikasih sesajen. Ini jin kafir. Nggak bersahabat,” Cak Ali lagi (Ikhwan, 2015: 115).

....

Memandang sesaat ke arah pohon yang seperti jagoan sedang menertawai para cecunguk, emosi Pak Guru Mahmud langsung meledak. Hampir semua orang pura-pura merapal doa.

“Menjadi orang Islam modern itu bukan berarti mengabaikan semua hal yang tidak masuk akal, tahu kalian? Apalagi, akal kalian yang cuma seupil itu! Berpikiran maju itu tidak berarti hal-hal yang berasal dari masa lalu itu kemudian diabaikan! Apa kedatangan Jibril di Gua Hira itu masuk nalar? Seberapa besar nalar kalian, mau menalar agama dan semua ciptaan Allah? Apa makhluk gaib itu bukan makhluk? Bagaimana kalau rumah kalian dirusak? Kalau ayam diusik saja mematuk, apalagi jin.”

Jika Pak Guru Mahmud mengucapkannya pada kesempatan lain, pasti hardikan itu akan mendapat sanggahan dari kami. Tapi, dalam keadaan seperti itu, tak ada yang berani menyahut.

....

“Siapa yang hafal surat Ya Sin, ayat Kursi, Al-Baqarah akhir, Ali-Imran akhir, Al-Hasyr, dan Al-Jinn, ke sini!” teriak Pak Guru Mahmud (Ikhwan, 2015: 117).

2. Syariah

a. Anjuran untuk Melaksanakan Shalat Istikharah

Sang abah belum memutuskan apa pun. Namun, janji Pak Fauzan untuk memikirkan baik-baik, antara lain dengan shalat Istikharah untuk meminta petunjuk kepada Allah, menenteramkan hati Fauzia (Ikhwan, 2015: 36).

b. Perihal *Kaifiyat* Salat

Kami lalu berdebat soal rambut gondrongnya. Ia membela mati-matian kegondrongannya ketika kubilang itu mubazir. Rambut gondrong menurutnya berguna, sebab kalau tidak berguna, tidak mungkin para santri yang lebih tua rambutnya gondrong juga. Lagi-lagi, kukira ia bercanda. Begitu juga tentang kopiah. Kopiah menurutnya bisa melindungi kening jangan sampai tertutup rambut apabila sujud saat shalat. “Sujud itu harus bertumpu pada tujuh titik di tubuh, bukan begitu?” Moek menerangkan sekaligus memancing tanggapan. Di remang cahaya rembulan, ia menunjuk dua ujung kakinya, dua lututnya, kedua telapak tangan, dan terakhir keningnya. “Rambut tidak termasuk.”

“Kenapa tidak kamu rapikan saja rambutmu dan buang itu kopiah,” aku merangsek.

“Kopiah yang aku pakai telah menyelesaikan persoalan yang kamu ajukan soal rambut tadi,” jawabnya dengan nada menang (Ikhwan, 2015: 68).

3. Akhlak

a. *Qana'ah*

Aku sangat ingin melanjutkan sekolah--semua orang tahu itu. Tapi, tak bisa. Bagaimana lagi? Aku iri dengan anak-anak macam Moek. Dan, iri dengan kebaikan itu baik. Tapi, iri yang berlarut-larut, apa pun bentuknya, akan merusak badan. Ujung-ujungnya sampai hati juga. Aku tak mau begitu. Aku harus merasa cukup dengan apa yang aku dapat: Cak Ali dan ilmunya. Dan, lagi pula, Moek--nanti aku ceritakan lebih lengkap--sudah berjanji akan meminjamkan semua kitab dan buku-bukunya dari pesantren kalau ia pulang (Ikhwan, 2015: 64).

b. Berdakwah dengan Kelembutan

Perihal perkembangan keagamaan jang engkau chabarkan tempoh hari, tiada jang bisa kuutjapkan selain sjukur alhamdulillah. Memang telah njata di mata kita betapa memperihatinkannja kesadaran agama ummat Islam di desa kita. Tiada agama melarang manusia bekerdja untuk kepentingan duniyawijah. Malah Islam membentji orang jang bermalas-malasan dan mengabaikan dunia. Namun, orang Tjentong sering keterlaluhan dalam mendahulukan ladang dan sawah dibandingkan urusan ibadah. Oleh karena itu, apa jang engkau dan kawan-kawanmu lakukan bersama Tjak 'Ali patutlah dipudji.

....
Walaupun begitu, sebagai sochabat dan saudaramu, idjinkanlah aku menjampaikan satu sumbang-saran kepadamu. Tentunja apabila itu sudi kamu dengar dan hiraukan. Dalam hematku, sebaik-baik nasihat adalah jang disampaikan dengan sebaik-baik tjara, begitu utjapan jang pernah aku dengar. Aku berharap kebenaran jang kalian bawa disampaikan dengan penuh rasa welas asih dan kelembutan. Djangan menjinggung, apalagi menjakiti. Itulah tuntunan para nabi dan para walijulloh (Ikhwan, 2015: 149).

c. Menghargai Perbedaan

“Karena mengaji di masjid yang berbeda, sekolah di tempat yang berbeda, diajari hafalan dan bacaan shalat yang sedikit berbeda (yang satu ‘*ushalli*’, satunya lagi pakai ‘*allahumma bait*’; satunya pakai ‘*sayyidina*’ saat tasyahud, satunya tidak), diajari renik-renik rukun dan syarat puasa yang mungkin juga tak sama, sangat mungkin keduanya akan jadi orang-orang dewasa yang berbeda. Dan, apa salahnya berbeda? Tuhan menciptakan makhluk juga berbeda-beda. Manusia juga berbeda-beda; beda rupa, suku, golongan, bahasa. Jadi, tidak ada yang salah menjadi berbeda. Dan, mereka memang menjadi dua orang yang berbeda. Tapi, karena apa yang kalian lakukan--atau apa yang kalian tidak lakukan--anak-anak kalian jadi dua orang yang berbeda sekaligus saling ingin melenyapkan.” (Ikhwan, 2015: 338)

BAB IV

ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN KETERPADUAN NILAI DAKWAH DAN ESTETIKA DALAM NOVEL *KAMBING DAN HUJAN*

B. Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Novel *Kambing dan Hujan*

1. Tema

Tema adalah makna yang dapat merangkum seluruh elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana (Stanton, 2012: 41). Tema memberi koherensi dan makna pada fakta-fakta cerita (Stanton, 2012: 39). Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa tema merupakan pernyataan generalisasi. Tema yang mendasari keseluruhan bangunan cerita *Kambing dan Hujan* adalah “rekonsiliasi”. Menurut KBBI (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), rekonsiliasi berarti “perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula; perbuatan menyelesaikan perbedaan”. Berikut adalah rangkaian penjelasan yang menunjukkan bahwa “rekonsiliasi” merupakan tema yang dapat merangkum seluruh elemen dalam novel *Kambing dan Hujan*.

a. Garis besar cerita dalam *Kambing dan Hujan* adalah upaya yang dilakukan Mif dan Zia untuk mendamaikan kedua ayah mereka, yakni Pak Iskandar dan Pak Fauzan, demi mendapatkan izin menikah. Di tengah upaya itu, mereka menemukan bahwa rintangan yang mereka hadapi, selain perbedaan latar belakang aliran keagamaan, adalah juga persoalan pribadi yang telah cukup lama ada di antara ayah mereka, yang merenggalkan hubungan persahabatan yang dulu pernah terjalin sedemikian erat.

Gambaran mengenai betapa eratnya persahabatan Pak Iskandar dengan Pak Fauzan, sebelum kemudian merenggang, antara lain dapat diperoleh melalui beberapa kutipan berikut.

Hendak berpisah jauh dan lama, kedua sahabat itu jadi semakin dekat saja. Di mana ada Mat, di situ ada Is. Di mana Is berada, Mat akan bersamanya. Namun, boleh dikata, Mat-lah yang biasanya ikut ke mana Is pergi. Terutama jika Is sedang menggembala (Ikhwan, 2015: 59).

Moek adalah teman bermainku. Ia satu sekolah denganku. Kami lulus SR bareng-bareng. Kami dekat karena aku dan dia adalah dua di antara hanya sedikit anak seusiaku yang lolos dari wabah kolera yang menyerang

Centong pada akhir ‘50-an. Lagi pula, ia anak baik. Sebagai anak orang yang lumayan kaya saat itu, ia pemurah sekali. Dulu belum ada penjual jajan di sekolah, Moek selalu bawa makanan dari rumah dan selalu dibagikannya denganku. Ia sering meminjamkan buku tulisnya kepadaku--saat itu, ketika sebagian besar anak masih pakai sabak ke sekolah, ia satu dari sedikit yang sudah punya buku tulis (Ikhwan, 2015: 66).

Setelah mengetahui adanya latar belakang “persahabatan yang retak” di antara ayah mereka, Mif dan Zia pun berusaha untuk memulihkan hubungan persahabatan yang ada di antara ayah mereka.

Kerasnya upaya Mif dan Zia dalam memulihkan hubungan persahabatan ayah mereka demi mendapat restu untuk menikah digambarkan oleh dialog yang terjadi antara Mif dan Zia di awal cerita. Dialog berikut berlangsung saat Mif berusaha membujuk Zia untuk membatalkan rencana *kawin lari*.

“Dengarkan aku” Pundak yang terguncang berusaha diredam.

“Kita pulang. Kita hadapi. Kita selesaikan.”

“Kita sudah coba ... dan gagal.”

“Kita coba lebih keras.”

“Aku tak yakin.”

“Sama.”

“Aku takut.”

“Aku lebih takut lagi.”

“Kamu tahu, kan, luka masa lalu itu sulit disembuhkan.”

“Dan, aku tak mau kita bikin luka baru.”

“Terus, kita harus bagaimana?”

“Terus mencoba, sebisanya.” (Ikhwan, 2015: 6)

b. “Persoalan pribadi” antara Pak Iskandar dan Pak Fauzan, yang dimaksudkan dalam poin (a) dan digambarkan melalui frasa “luka lama” dalam dialog yang dikutip dalam poin (a), adalah bahwa Pak Fauzan menikahi perempuan yang pada masa remajanya pernah amat disukai oleh Pak Iskandar. Perempuan itu adalah Hidayatun alias Yatun yang tak lain merupakan ibu Fauzia. Persoalan tersebut tergambarkan oleh dialog yang terjadi antara Fauzia dan Pak Fauzan berikut.

“Abah cuma bertanya seperti itu dan kemudian ambil keputusan?” Fauzia bertanya dengan nada menyelidik. Apel di kantong plastik tinggal tersisa dua buah.

“Memang Abah harus bagaimana?” Pak Fauzan bingung.

“Abah tidak mengatakan yang sebenarnya kepada Is kalau Abah mau menikahi Ibu. Ah, malangnya Is”

“Tapi, aku, kan, sudah bertanya kepadanya apakah dia memiliki hubungan dengan Hidayatun, dan jawabannya tidak. Ia bahkan berkali-kali menjawab tidak. Itu kurasa sudah lebih dari cukup.”

....
 “Abah merebutnya. Ya, Abah merebut Ibu dari Is, dari Pak Iskandar.” (Ikhwan, 2015: 218)

Selain itu, persoalan tersebut juga diceritakan sendiri oleh Pak Iskandar melalui tuturannya kepada Mif berikut.

Beberapa waktu kemudian, hal yang lebih buruk daripada sekadar picak mata terjadi kepadaku. Tak kunjung ketemu Moek untuk menjelaskan duduk persoalannya, tiba-tiba aku mendengar ia hendak menikah. Lalu, ia benar-benar menikah. Aku tidak diundang. Dan, walaupun diundang, sepertinya aku tidak sanggup datang. Sebab, ia menikah dengan Yat. Hidayatun. (Ikhwan, 2015: 216)

c. Selain persoalan pribadi sebagaimana dijelaskan dalam poin (b), merenggangnya hubungan Pak Iskandar dengan Pak Fauzan juga disebabkan oleh perbedaan pandangan keagamaan. Hal ini digambarkan melalui kutipan berikut.

Mendapati perubahan pada Is, juga cerita bapaknya soal Ali, Mat berangkat kembali ke pesantren dengan membawa pikiran yang pada saat berangkat pertama tak ada padanya. Yang paling mengganggu adalah kenyataan bahwa Mat, diakuinya atau tidak, mulai mendapati dirinya berbeda dengan orang macam Is dan Cak Ali-nya itu. Jikapun belum benar-benar berbeda, Mat mulai sadar, ia dan Is tengah menatap persimpangan yang mengantarkan masing-masing ke arah yang berbeda. Mereka bukan lagi dua penggembala yang berjalan beriring menuju.

.... Betapapun ia, dan mungkin juga Is, berusaha untuk tetap rapat, jarak itu lambat laun muncul juga. Ketika keduanya bicara, yang muncul kini lebih banyak perdebatan, perdebatan, dan perdebatan.

Waktu masih sekolah dan menggembala bareng, mereka juga sering berdebat, bertengkar, bahkan berkelahi. Namun, itu perdebatan dan pertengkaran antara anak-anak yang polos. Pertengkaran itu akan segera leraai bersamaan dengan keringnya keringat usai bergelut. Hanya dengan sesungging senyum kecil, sehebat apa pun keduanya berdebat dan bertengkar, Mat dan Is akan berhenti, untuk selanjutnya terbahak-bahak riang.

.... Bagaimana dengan soal *qunut* dan *ushalli*? Mat tak yakin mereka bisa begitu saja melupakannya--dan sepertinya memang demikian, apalagi pada masa sebegitu (Ikhwan, 2015: 82-82).

d. Tema rekonsiliasi dalam pengertian “perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula” semakin terlihat di bagian akhir cerita, ditandai dengan terjalin kembalinya persahabatan antara Pak Iskandar dengan Pak Fauzan. Kutipan berikut dapat menjelaskan hal tersebut.

Pada tengah malam itu, di atas punggung Gumuk Genjik, bongkah batu berbentuk babi hutan, dua tangan yang telah mulai keriput itu dengan gemetar saling bersalaman--setelah sebelumnya dengan buru-buru membuang rokok masing-masing. Salaman itu begitu eratnya sehingga pundak mereka terguncang-guncang. (Jika ada orang lain yang melihatnya, boleh jadi akan menyangka di atas bukit kecil itu dua orang pendekar tua tengah mengadu kesaktiannya.) Lalu, salaman itu berubah jadi pelukan. Pelukan yang sangat erat. Pelukan yang tertunda berpuluh-puluh tahun.

Kemudian, pecahlah tangis. Dua tangis yang bersahutan. Tangis yang bercampur dengan ratapan istigfar dan gumaman tasbih. Tangis yang membuat dua orang yang sudah sepantasnya menjadi kakek-kakek itu kembali seperti kanak-kanak.

.... Tak lupa, sejak malam itu, mereka juga sepakat untuk saling memanggil masing-masing dengan panggilan “besan” (Ikhwan, 2015: 346-348).

Setelah Mif dan Zia menikah, hubungan antara Pak Iskandar dan Pak Fauzan benar-benar kembali seperti sediakala, sebelum persoalan-persoalan yang dijelaskan dalam poin (b) dan (c) merenggangkan persahabatan mereka.

Ketika melihat keduanya berbincang, bercengkerama, saling ejek, saling ledek, kadang-kadang bertengkar, semua orang jadi tahu betapa dekat Is dan Moek saat remaja (Ikhwan, 2015: 369).

e. Tema rekonsiliasi dalam *Kambing dan Hujan* juga mencakup pengertian “perbuatan menyelesaikan perbedaan”. Hal ini nampak gamblang pada bagian akhir cerita, di mana Mif yang berlatar belakang Muhammadiyah berhasil menikah dengan Zia yang berlatar belakang NU, setelah sebelumnya rencana mereka untuk menikah banyak disayangkan oleh beberapa orang dari kelompok keagamaan masing-masing. “Perbuatan menyelesaikan perbedaan” ini juga nampak dari “kompromi fikih” yang terkandung dalam dialog Pak Iskandar dengan Pak Fauzan ketika mereka setuju untuk berbesanan.

“Terus, bagaimana ini enaknyanya?”

“Kamu mau terima anak gadisku sebagai menantu, tidak?”

“Dari tadi siapa yang bilang tidak mau?”

“Tapi, dia shalat Subuh pakai *qunut*, lho”

“Ah, itu urusan suaminya. Yang jadi imamnya, kan, Mif.”

“Ya, aku juga tak masalah kok punya menantu tak bisa baca kitab kuning.”

“Enak saja! Ia sudah bisa baca Arab gundul sejak kelas 4 ibtidaiyah.” (Ikhwan, 2015: 346)

“Kompromi fikih” juga nampak pada dialog antara Mif dan Zia yang telah resmi menjadi suami-istri berikut ini.

“Sudah, ah. Sana mandi. Nanti keburu siang. Aku tunggu di tempat shalat.”

Mif menuju tempat shalat dan menunaikan *qabliyah* Subuh, sedangkan Fauzia bergegas ke kamar mandi. Ia sudah duduk di belakang suaminya dua puluh menit kemudian.

“Subuhnya tak pakai *qunut*,” kata Mif, “Tak apa, kan?”

Fauzia tersenyum dan mengangguk. “Tapi, wiridnya yang panjang, ya? Keraskan sedikit bacaannya, biar aku bisa mengamini doa suamiku. Oke?”

Mif tersenyum dan mengangguk, untuk kemudian mengangkat takbir. Fauzia, setelah mengumamkan “*ushalli*”, segera mengikuti.

Mif dan Fauzia shalat Subuh berdua untuk kali pertama (Ikhwan, 2015: 365-366).

2. Fakta-Fakta Cerita

Analisis fakta-fakta cerita berikut mungkin memiliki beberapa kemiripan dengan analisis struktur dalam penelitian Chintia Frastica (2016), terutama dalam hal pengkategorian/pengelompokan unsur-unsur fakta-fakta cerita yang dianalisis. Untuk menjaga keaslian penelitian ini, dalam beberapa pengkategorian yang sama, penulis akan menguraikan penjelasan yang berbeda atau mengambil kutipan teks yang berbeda dari yang diuraikan atau dikutip oleh Chintia Frastica.

a. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Stanton (2012: 28), alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Analisis alur dalam penelitian ini akan menguraikan rangkaian peristiwa dalam *Kambing dan Hujan* dalam tiga tahapan alur; mendeskripsikan konflik-konflik yang muncul dalam setiap tahapan; dan menemukan konflik yang merupakan klimaks cerita.

1) Tahapan Awal

Tahapan awal dalam alur *Kambing dan Hujan* adalah pengenalan karakter utama dan narasi utama cerita. Pada bagian awal tahapan ini, narasi “percintaan yang tidak direstui akibat perbedaan latar belakang keagamaan” langsung dikenalkan kepada pembaca. Narasi tersebut tersirat dalam adegan rencana kawin lari di awal cerita. Bahwa rencana kawin lari tersebut kemudian dibatalkan, hal ini mengisyaratkan bahwa jalan cerita setelahnya

akan berkuat pada usaha kedua karakter utama, yakni Mif dan Zia, dalam mewujudkan cita-cita pernikahan mereka.

Berikut adalah kutipan yang menggambarkan peristiwa batalnya kawin lari tersebut.

“Kok bawa motor?”

Yang ditanya cuma diam sebelum dengan bimbang bilang, “Ayo pulang.”

“Kok malah pulang?”

Diam lagi.

“Kita sudah sepakat pergi, kan?”

“Aku cuma tak ingin bilang tidak. Aku tak mau menyakitimu.”

“Dan, sekarang kamu pikir kamu tidak menyakitiku?”

Sedu yang mulai susut kembali menderu.

“Aku tak mau pulang!”

“Aku tak mau kita dianggap lari.”

“Aku tak sanggup lagi.”

“Aku tak ingin keadaan lebih buruk lagi.”

“Apa ada yang lebih buruk daripada yang sekarang terjadi?”

“Makanya, mari coba perbaiki (Ikhwan, 2015: 5).”

Pengenalan awal mengenai perbedaan latar belakang keagamaan tergambar dalam kutipan berikut.

Ia menjawab dengan pelukan erat pada pinggang yang ada di depannya.

“E-e, bukan muhrim, lho”

“Boleh, atau tak jadi pulang?”

“Ah, Nahdliyin. Sukanya mengancam.”

“Kaku. Khas orang pembaharu (Ikhwan, 2015: 7).”

Adegan selanjutnya ialah kilas balik ke masa di mana Mif dan Zia kali pertama berkenalan dalam sebuah bus antarkota. Meski berasal dari desa yang sama, Mif dan Zia hanya sebatas tahu satu sama lain, belum pernah benar-benar saling mengenal. Pada adegan pertemuan pertama ini, terdapat ungkapan yang menggambarkan situasi konflik di antara dua kelompok masyarakat di desa mereka, Desa Centong.

Aku ingat anak ini, Fauzia membatin. Waktu kecil, kalau lewat depan rumahnya, bersama teman-temannya, ia suka teriak-teriak, “Botak! Botak! Pak Mat Pujan Botak!” Itu ejekan anak-anak Utara untuk Pak Fauzan, ayahnya. Kata orang, ia juga termasuk yang dulu ikut membuat kepala kakaknya, Fuad, bocor dalam sebuah tawuran agustusan antara anak-anak Selata dan Utara. Kakaknya beberapa kali menyebut nama anak ini dengan sedikit dendam (Ikhwan, 2015: 10).

Peristiwa selanjutnya adalah dilakukannya usaha Mif dan Zia dalam meminta restu untuk menikah dari kedua orang tua masing-masing untuk kali pertama. Pada tahap ini, terjadi konflik antara Mif dan Pak Iskandar (ayah Mif) serta Fauzia dengan Bu Hidayatun (Ibu Fauzia). Konflik itu berupa “kesan penolakan” yang diberikan oleh Pak Iskandar kepada Mif serta Bu Hidayatun kepada Fauzia. Selain itu, terdapat pula konflik internal yang dialami Mif dan Zia, yakni ketika mereka merasa permohonan mereka telah ditolak oleh orang tua masing-masing. Berikut adalah kutipan-kutipan yang menggambarkan konflik-konflik tersebut.

“Bapak tidak menyukai Fauzia atau keluarganya?” Mif benar-benar kembali menjadi bocah.

“Pernikahan itu melibatkan dua pihak, Mif. Dua keluarga. Jikapun bapakmu atau ibumu tidak ada masalah, kita juga harus mengira-ngira apakah kamu atau keluargamu disukai atau tidak,” tangkis Pak Kandar dengan tenang.

“Bapak tidak menjawab pertanyaan saya,” cecar Mif (Ikhwan, 2015: 21).

... Dan, sendu. Hanya ada sedan sang ibu. Satu-satu. Beberapa jurus kemudian, suara isak itu bertambah. Yang terakhir ini dari Fauzia.

“Ibu marah sama Zia?” tanyanya sambil terisak.

Tanyanya tak mendapat jawab.

“Bu?” Ia taruh tangannya di pangkuan si ibu. Fauzia coba meraih tangan ibunya. Dengan pelan tangan yang mulai keriput itu menghindar. Gerakan menghindar tangan itu begitu halus. Hanya sebuah tarikan siku yang kecil. Malah sebenarnya bukan tarikan, melainkan cuma sekadar pergeseran pelan. Namun, bagi Fauzia, gerakan itu tak ubahnya seperti ancang-ancang pukulan seorang preman (Ikhwan, 2015: 31).

Mif sulit menerka ada penerimaan dalam kalimat-kalimat yang dipilih bapaknya sore tadi.

....

Namun, hanya dengan mengingat bahwa bapaknya akan tetap dianggap orang tua bagi jamaah Masjid Utara, sedangkan Pak Fauzan adalah guru tertinggi dari segenap jamaah Masjid Selatan, maka sangat mungkin mereka bisa saling membenci (Ikhwan, 2015: 26).

Ternyata, ia tak setangguh yang diperkirakannya, demikianlah Fauzia mendapati dirinya. Ia rapuh. Belum-belum sudah merasa kalah.

....

Masa Pak Fauzan, ketua pengurus Masjid Selatan, punya mantu yang tidak bisa baca kitab?

Apa kata orang Selatan nanti kalau mantu Pak Fauzan tidak bisa memimpin barzanjian?

....

Alangkah mengerikannya nanti jika nanti cucuku diajari bapaknya bahwa qunut pada shalat Subuh adalah bid'ah!

Itulah kalimat-kalimat yang berhari-hari berputaran di kepalanya (Ikhwan, 2015: 32).

Pada adegan-adegan selanjutnya, dinamika cerita berpusat pada kisah masa muda Pak Iskandar dan Pak Fauzan. Pada tahap ini, konflik demi konflik yang terjadi adalah seputar perseteruan antara golongan Islam pembaru yang merupakan cikal bakal masyarakat Muhammadiyah (kelompok tempat Pak Iskandar berafiliasi) dan golongan Islam tradisional yang merepresentasikan kalangan NU (kelompok tempat Pak Fauzan berafiliasi). Konflik-konflik ini seolah menggiring pembaca untuk menduga bahwa pangkal persoalan yang dihadapi Mif dan Zia, sehingga mereka kesulitan mewujudkan pernikahan, adalah semata mengenai perbedaan paham keislaman yang ada di antara keluarga mereka. Pada tahap ini, tema yang dapat diandaikan masih terbatas pada “rekonsiliasi” dalam pengertian “perbuatan menyelesaikan perbedaan”: menyelesaikan perbedaan latar belakang keagamaan yang ada di antara keluarga Mif dan Zia, sehingga mereka bisa hidup berdampingan sebagai suami-istri.

2) Tahapan Tengah

Pada bagian awal tahapan tengah, unsur kejutan dalam cerita dimunculkan. Kejutan tersebut ialah, Mif dan Zia mendapati fakta bahwa dahulu ternyata kedua ayah mereka merupakan sahabat dekat. Fakta-fakta itu mereka dapat dari surat-surat yang didapat Zia dari Pak Fauzan. Surat-surat itu merupakan surat-surat yang dulu ia terima dari Pak Iskandar, juga salinan surat-surat yang pernah ia kirimkan kepada Pak Iskandar. Gambaran mengenai betapa dekatnya persahabatan mereka dapat diperoleh dari surat-surat tersebut. Berikut adalah beberapa cuplikan dari surat Pak Iskandar kepada Pak Fauzan.

Ta' lagi menggembala dan hanja menjibo'kan diri dengan pekerdjaan-pekerdjaan di ladang, djadi djongos upahan orang, aku djadi sangat merindukanmu, Sochatku! Meskipun sudah ta' menggembala, aku selalu mengenang masa-masa kita bermain di Gumuk Gendjik. Obrolan, gurauan, tjengkerama, dan pertengkarannya kita tempoh hari sebelum kamu berangkat lagi selalu terngiang-ngiang di telingaku, selalu berputar-putar di kepalaku. Itulah kenapa, djika sedang gundah gulana, aku biasanja akan duduk-duduk sendirian di

atas batu itu dan membajang-bajangkan merokok bersamamu (Ikhwan, 2015: 140-141).

Hal lain yang tak kalah mengejutkan dalam surat-surat itu, yang kemudian oleh Mif dan Zia diduga kuat sebagai penyebab utama merenggangnya persahabatan ayah mereka, adalah bahwa ternyata dahulu Pak Iskandar pernah menyukai Hidayatun, ibu Fauzia. Hal ini membuat konflik cerita menguat, karena Mif dan Zia merasa bahwa persoalan “meminta restu” menjadi semakin rumit, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Yatun, Yatun, dan Yatun. Hanya itu yang berputar di kepala Mif sejak ia mendapati nama itu di surat lama milik bapaknya yang dibawa Fauzia. Itulah kunci untuk membuka peti yang berisi masa lalu dua keluarga terkemuka Centong ini.

....

Ini bukan lagi tentang masjid yang berbeda atau ormas yang saling bersaing, Mif. Ini tentang luka hati yang dalam dan tersimpan puluhan tahun, kata suara di kepalanya (Ikhwan, 2015: 182).

Setelah fakta mengenai persoalan “cinta segitiga” ini diketahui, dinamika setelahnya berputar pada penjelasan mengenai bagaimana Yatun yang dahulu dicintai oleh Pak Iskandar pada akhirnya malah menikah dengan Pak Fauzan. Penjelasan mengenai hal tersebut dituturkan oleh Pak Iskandar dan Pak Fauzan.

Penyebab pertama adalah karena Pak Kamituwo, ayah Hidayatun, amat membenci Pak Iskandar dan kelompoknya. Pak Kamituwo ini merupakan salah satu tokoh yang tidak menyukai gerakan keagamaan yang dilakukan Pak Iskandar dan kelompoknya, sehingga ia sering berkonflik dengan kelompok Pak Iskandar. Penyebab kedua adalah karena Pak Kamituwo menjodohkan Hidayatun dengan Pak Fauzan, dan Pak Fauzan, setelah dengan cara yang teramat samar memastikan bahwa Pak Iskandar tidak lagi mengharapkan Hidayatun, menyetujui perjodohan tersebut.

Fauzia yang mendengar kisah tersebut dari Pak Fauzan kemudian menyimpulkan bahwa hubungan persahabatan Pak Fauzan dengan Pak Iskandar retak karena Pak Fauzan merasa bersalah telah “merebut” Hidayatun. Simpulan Fauzia tersebut dibenarkan oleh Pak Fauzan, diikuti penjelasan bahwa ia telah berkali-kali berusaha menebus rasa bersalahnya itu. Usaha yang dilakukannya adalah menawarkan Pak Iskandar untuk mengajar di

madrasah yang ia dirikan dan menawarkan bantuan pengobatan untuk Hafid, anak sulung Pak Iskandar yang meninggal pada usia kanak-kanak, ketika ia terkena penyakit muntaber. Dua tawaran itu ditolak oleh Pak Iskandar. Persahabatan mereka pun belum bisa dipulihkan.

Sampai pada tahap ini, tema “rekonsiliasi” dalam *Kambing dan Hujan* telah mencakup pula pengertian “perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula; perbuatan menyelesaikan perbedaan”.

3) Tahapan Akhir

Pada tahapan akhir, alur cerita berpusat pada usaha-usaha Mif dan Zia untuk mendamaikan kedua ayah mereka. Upaya ini dilakukan setelah mereka, terutama Zia, mengetahui bahwa baik Pak Fauzan maupun Bu Hidayatun memiliki keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan Pak Iskandar.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaiki hubungan keluarga Pak Fauzan dengan Pak Iskandar antara lain (a) Mif meminta bantuan kepada Pakde Anwar, sosok yang dianggap dapat menjadi penghubung antara dua keluarga tersebut; (b) Berkunjungnya Mif ke rumah Pak Fauzan saat lebaran, yang sebelumnya tak pernah ia lakukan; dan (c) Dimulainya, oleh Fauzia dan sang ibu, prosesi *wedang* yang merupakan adat Centong untuk memulai usaha perjodohan, di mana pihak keluarga perempuan mengirimkan minuman dan makanan kecil kepada keluarga pihak laki-laki.

Di tengah gencarnya upaya untuk memperbaiki hubungan persahabatan Pak Fauzan dengan Pak Iskandar, klimaks cerita mulai dihadirkan: Fuad, kakak Fauzia, bertengkar hebat dengan Mif. Mereka baku pukul di balai desa, di tengah rapat karang taruna, menyusul tuduhan Fuad kepada Mif bahwa Mif merupakan penganut komunisme.

Konflik antara Mif dan Fuad dianggap sebagai klimaks cerita, karena tepat setelahnya adalah tahap penyelesaian konflik. Dikisahkan bahwa setelah perkelahian tersebut, Pakde Anwar mempertemukan Pak Iskandar dan Pak Fauzan. Pakde Anwar mengungkapkan kekecewaannya terhadap mereka berdua. Menurut Pakde Anwar, Mif dan Fuad tumbuh menjadi dua orang yang saling membenci karena kedua ayah mereka bersikap dingin satu sama lain, dan karenanya tidak memberi kesempatan bagi Mif dan Fuad untuk tumbuh menjadi dua orang yang meski berbeda namun saling mengasihi.

Setelah peristiwa dipertemukannya Pak Iskandar dengan Pak Fauzan, tema “rekonsiliasi” menemukan wujud konkritnya dalam semesta *Kambing dan Hujan*: (a) Pak Iskandar dan Pak Fauzan berdamai dan kembali bersahabat; (b) Mif dan Zia dinikahkan; (c) dua kelompok besar di Desa Centong, yakni masyarakat Muhammadiyah dan NU, berbaur menjadi satu dalam acara pernikahan Mif dan Zia; (d) Cak Ali, pelopor gerakan Islam pembaru di Desa Centong, dan Ali Qomarullaeli, sosok panutan Pak Fauzan yang kontra terhadap gerakan pembaru, bergantian berbicara di atas panggung dalam acara pernikahan Mif dan Zia; dan (e) Pak Suyudi, sosok yang digambarkan sebagai Muhammadiyah Fanatik, dan Pak Anwar, sosok kalangan pembaru yang pernah dianggap Pak Suyudi sebagai pengkhianat karena ikut mengajar di madrasah milik NU, berpelukan hangat dalam acara pernikahan Mif dengan Zia.

b. Karakter

Terdapat lima karakter dalam novel *Kambing dan Hujan* yang dianalisis dalam penelitian ini, yakni Miftahul Abrar, Nurul Fauzia, Pak Iskandar, Pak Fauzan, dan Pakde Anwar. Kelima karakter tersebut merupakan karakter-karakter yang memiliki posisi dominan/krusial dalam alur cerita, atau dengan kata lain karakter-karakter yang merupakan figur sentral; pusat dari semesta cerita.

1) Miftahul Abrar

Miftahul Abrar alias Mif adalah putra Pak Iskandar. Motivasi dasar karakter ini dalam melewati keseluruhan cerita adalah “mewujudkan harapannya untuk menikah dengan Nurul Fauzia”. Ia digambarkan sebagai sosok pemuda yang mandiri dan memiliki harga diri tinggi sebagaimana terpahami dalam kutipan berikut.

Mif tak mau diremehkan. Tepatnya, tak mau terlihat remeh. Ia tidak mau tampak rapuh dan bergantung. Ia tidak ingin terlihat seperti anak yang menunggu mainan layang-layangnya diselesaikan oleh si bapak sebelum dapat diterbangkan.

....

Pak Kandar, Mif berkata dalam batinnya, *aku bisa bikin layang-layangku sendiri. Aku akan meraut bilah bambuku sendiri, menimbang kerangkanya sendiri, merakitkan benang-benangnya, memilih kertas dengan warna terbaik, menerapkannya di kerangkanya, dan*

menerbangkannya sendiri. Aku tidak bergantung kepadamu. Aku tidak sedang menunggumu (Ikhwan, 2015: 28).

Karakter “berharga diri tinggi” inilah yang dapat dipahami menjadi salah satu unsur dominan yang membuatnya berkonflik dengan Fuad di balai desa, ketika ia tidak terima dituduh sebagai penganut komunisme. Begitu pula dengan konflik antara dia dengan Pak Iskandar yang tergambar dalam kutipan berikut.

Akan tetapi, Mif tidak hendak mau ditundukkan. Ia menyambar, “Dan karena itu, saya tidak mau Bapak berpikir semata dari sudut pandang Bapak sendiri.” Hampir dapat dikatakan lancang (Ikhwan, 2015: 22).

Mif juga digambarkan sebagai pemuda yang keras hati dan tegas. Sifat ini nampak pada perjuangannya yang tak kenal menyerah untuk mewujudkan harapannya menikah dengan Zia. Secara lebih spesifik, sifat ini nampak pada diri Mif pada adegan ketika ia berusaha membujuk Zia membatalkan rencana kawin lari.

“Dengarkan aku” Pundak yang terguncang berusaha diredam. “Kita pulang. Kita hadapi. Kita selesaikan.”

“Kita sudah coba ... dan gagal.”

“Kita coba lebih keras.”

“Aku tak yakin.”

“Sama.”

“Aku takut.”

“Aku lebih takut lagi.”

“Kamu tahu, kan, luka masa lalu itu sulit disembuhkan?”

“Dan, aku tak mau kita bikin luka baru.”

“Terus, kita harus bagaimana?”

“Terus mencoba, sebisanya (Ikhwan, 2015: 6).”

Mif juga digambarkan sebagai sosok terpelajar yang cerdas dan berwawasan luas, terutama dalam bidang sejarah, ilmu yang dipelajarinya di perguruan tinggi. Sifat ini dipahami antara lain dari komentar Pakde Anwar ketika bercengkerama dengannya.

Pakde War yang tersudut akhirnya hanya bisa menepuk-nepuk kepalanya sendiri sembari tersenyum kecut. “Ah, sial. Siapa tadi yang suruh menantang-nantang sarjana sejarah (Ikhwan, 2015: 286).

Wawasan luasnya dalam bidang sejarah menjadi bagian integral dalam konfliknya dengan Pak Nasrullah. Berbekal wawasan terkait sejarah pembasmian PKI, Mif berusaha menakut-nakuti Pak Nasrullah (yang ia ketahui seorang

pembenci komunisme) yang saat itu berusaha menjodohkan anak gadisnya dengan Mif.

Mif memendam senyum kemenangan ketika ia melihat raut muka Pak Nasrullah yang berubah. Mif pernah mendengar bahwa Pak Nasrullah adalah seorang penceramah agama yang tegas dan pembenci komunis yang bersemangat. Dan, ia kini bisa melihat hal itu dari raut wajahnya. Dan, beberapa saat kemudian, seperti yang diharapkan Mif, dan tanpa dapat dicegah oleh Pak Kandar, pertemuan awal peninjauan perjodohan itu tiba-tiba beralih menjadi forum diskusi tentang komunisme dalam sejarah Indonesia. Dan, Mif dengan sengaja mendominasi pembicaraan (Ikhwan, 2015: 273).

2) Nurul Fauzia

Nurul Fauzia alias Zia adalah putri Pak Fauzan. Motivasi dasarnya dalam alur *Kambing dan Hujan* adalah “mewujudkan harapannya untuk menikah dengan Miftahul Abrar”. Ia digambarkan sebagai perempuan yang manja dan perajuk. Hal ini tergambar dalam kutipan-kutipan berikut.

Menggeleng, ia menaiki jok sepeda motor seperti seorang buronan naik mobil polisi.

“Sudah?”

Ia menjawab dengan pelukan erat pada pinggang yang ada di depannya.

“E-e, bukan muhrim, lho”

“Boleh, atau tak jadi pulang (Ikhwan, 2015: 7).”

“Kalau Ibu nggak tidur, Zia juga nggak.”

“Ya, kan? Kayak anak kecil.”

“Ya sudah, nanti saja kalau mengantuk.”

“Aih, anak gadis Pak Fauzan ini. Sudah minta kawin masih suka merajuk (Ikhwan, 2015: 258-259).”

“Ya. Nanti.” Fauzia menjawab tanpa selera dengan posisi badan masih meringkuk di tempat tidur. Sejak kemarin malam Fauzia tidak menyentuh makanan.

“Jangan nanti-nanti. Nanti sakit.”

Tangan si bapak memijit pundak anak gadisnya. “Marah ya marah, tapi *mbok* jangan merajuk. Terus nggak makan.” Tangannya pindah ke telinga, menjewernya pelan. “Sudah minta kawin kok kayak anak kecil saja (Ikhwan, 2015: 33).”

“Alah ... siapa yang tidak kenal dengan Fauzia, si anak manja itu. Bagaimana bisa anak macam itu diajak minggat?” Kalau ini gugatan dari orang-orang Utara (Ikhwan, 2015: 248).

3) Pak Iskandar

Pak Iskandar adalah ayah Mif. Ia adalah tokoh setral jamaah Muhammadiyah di Desa Centong. Dialah yang, bersama kawan-kawannya sewaktu muda, memelopori gerakan Islam pembaruan di Desa Centong. Motivasi dasar Pak Iskandar dalam alur *Kambing dan Hujan* adalah “memperdalam ilmu agama dan memperjuangkan Islam sesuai garis perjuangan gerakan pembaruan”.

Pak Iskandar digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan mencintai ilmu. Kutipan-kutipan berikut menggambarkan sifat Pak Iskandar tersebut.

.... *Namun, yang jauh lebih pantas sekolah tinggi mestinya adalah Is, begitu pikir Mat. Is anak cerdas. Is paling pintar di sekolah. Belajarnya rakus. Namun, tanpa belajar pun, saat ujian ia selalu dapat nilai bagus. Daya serapnya tinggi. Sayang is terlalu miskin untuk melanjutkan belajarnya. Untuk lulus SR saja, Is lebih banyak berusaha sendiri (Ikhwan, 2015: 58).*

Selama Mat di rumah, Is hilir mudik ke tempat Mat, ambil kitab yang satu sembari mengembalikan yang telah dibaca. Balik satu, pinjam dua. Kembali dua, bawa tiga. Ke mana-mana kitab Mat ditentengnya. Bahkan, Is membawa kitab itu ke tempat gembalaan (Ikhwan, 2015: 76)

Aku sangat ingin melanjutkan sekolah--semua orang tahu itu. Tapi, tak bisa. Bagaimana lagi? Aku iri dengan anak macam Moek. Dan, iri dengan kebaikan itu baik. Tapi, iri yang berlarut-larut, apa pun bentuknya, akan merusak badan. Ujung-ujungnya sampai hati juga. Aku tak mau begitu. Aku harus merasa cukup dengan apa yang aku dapat: Cak Ali dan ilmunya (Ikhwan, 2015: 64).

Latar belakang Pak Iskandar yang kurang mampu secara ekonomi cukup kuat maknanya bagi keseluruhan alur cerita. Karena ketidakmampuannya untuk melanjutkan pendidikan formal, akhirnya Pak Iskandar mencukupkan diri untuk belajar dari Cak Ali yang memiliki paham keislaman tidak sama dengan yang dipelajari Pak Fauzan di pesantren. Dapat dibayangkan, seandainya Pak Iskandar digambarkan sebagai tokoh yang mampu secara ekonomi untuk melanjutkan pendidikan formal, kemungkinan ia akan mempelajari Islam dengan corak yang sama seperti Pak Fauzan, bahkan bisa jadi ia akan *mondok* di tempat yang sama dengan Pak Fauzan. Jika hal ini terjadi, konflik dan moral cerita tidak akan terbangun sebagaimana mestinya.

4) Pak Fauzan

Pak Fauzan adalah ayah Fauzia. Ia merupakan figur sentral kalangan NU di Desa Centong. Motivasi dasar Pak Fauzan dalam *Kambing dan Hujan* ialah “mengimbangi gerakan pembaruan yang dilakukan kelompok Pak Iskandar dan memulihkan hubungan persahabatannya dengan Pak Iskandar”.

Sebagaimana Pak Iskandar, Pak Fauzan juga digambarkan sebagai pribadi yang giat menuntut ilmu. Semangatnya dalam menuntut ilmu semakin membesar setelah ia merasa termotivasi untuk mengimbangi pergerakan dakwah yang dilakukan oleh Pak Iskandar dan kawan-kawannya (yang menurutnya tidak sepenuhnya benar). Hal yang patut disoroti dari Pak Fauzan ialah, meskipun dalam pergerakan Islam ia memposisikan diri pada posisi yang berseberangan dengan Pak Iskandar dan kelompoknya, ia tetap bisa memandang persoalan berkaitan dengan konflik keagamaan di Desa Centong secara bijak.

Berdasarkan uraian di atas, sifat yang menonjol pada diri Pak Fauzan adalah giat menuntut ilmu dan bijak. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang menggambarkan kedua sifat Pak Fauzan tersebut.

Mat tak serta merta membela pandangan-pandangan para orang tua macam bapaknya atau para perangkat desa macam Paklik Kamituwo-nya. Orang-orang tua itu bisa saja salah. Namun, tentu saja, tidak semua hal baru berarti lebih benar. Diam-diam Mat memupuk keinginan, suatu saat ia akan membuktikan bahwa pendapat-pendapat Is yang didapatnya dari Ali tak selalu benar, sementara pendapat para orang tua Centong tak semuanya boleh diabaikan.

Oleh karena itulah, sesampai di pesantren kembali, Mat meng-*geber* belajarnya. Mat jadi lebih sungguh-sungguh. Itu mungkin salah satunya karena Cak Ali-nya Is (Ikhwan, 2015: 84).

Jika Ali dan kelompoknya telah dianggap mendesak untuk diatasi, aku sarankan kepada para kaum tua untuk bisa meniru hal terbaik dari yang dimiliki Ali dan kawan-kawannya: kekompakan dan kegigihan. Selama ini, para orang tua hanya marah-marah, ambil tindakan sendiri-sendiri, tapi tak pernah mencoba berembuk dan mengambil tindakan bersama yang tepat dan tentu saja baik di mata masyarakat, untuk menghadapi mereka (Ikhwan, 2015: 104).

5) Pakde Anwar

Pakde Anwar adalah kakak Sriyatin, Ibu Mif, dan adik ipar Pak Fauzan. Artinya, Pakde Anwar adalah paman Mif dan Zia. Ia muncul sebagai sosok penengah pada saat alur telah sampai pada tahap penyelesaian konflik. Ialah yang menjadi perantara berdamainya Pak Iskandar dan Pak Fauzan, dengan demikian ia dapat dikatakan berperan penting pada berlangsungnya pernikahan Mif dengan Zia.

Pakde Anwar merupakan representasi dari “rekonsiliasi” yang menjadi tema novel *Kambing dan Hujan*. Ia dapat memandang dua kelompok keagamaan di Centong: Muhammadiyah dan NU secara proporsional dan adil karena alasan berikut. *Pertama*, sebagaimana Pak Iskandar, Pakde Anwar adalah salah satu pelopor gerakan Islam pembaru (Muhammadiyah) di Desa Centong. Ia kemudian menikah dengan Siti, adik Pak Fauzan, yang berasal dari kalangan Islam tradisional (NU). Dalam *Kambing dan Hujan*, selain Mif tentu saja, tidak ada tokoh lain dari kalangan Muhammadiyah yang dikisahkan menikah dengan orang dari kalangan NU. Keterlibatannya (selama puluhan tahun) pada dua keluarga dari kelompok keagamaan yang berbeda ini membuatnya bisa memandang dua kelompok keagamaan ini secara objektif, dari sudut pandangnya masing-masing. *Kedua*, motivasi Pakde Anwar dalam memperjuangkan Islam bisa dibilang terbebas dari bias sentimen kelompok (primordialisme). Ia ikut mendirikan madrasah milik Muhammadiyah di Desa Centong, namun ia juga menerima tawaran mengajar di madrasah milik kalangan NU. Motivasinya tak lain hanyalah ingin menyebarkan ilmu seluas-luasnya. Baginya, kesempatan mengajar di kedua madrasah tersebut merupakan perjuangan Islam yang sama nilainya. Ia hanya ingin mengajar sebanyak-banyaknya murid. Namun, niat tulusnya ini justru mendapat respon negatif dari sebagian kalangan Muhammadiyah dan NU, sehingga ia kemudian merasa terusir dari kedua kelompok tersebut.

Berikut adalah beberapa kutipan yang menggambarkan alasan pertama dan kedua di atas.

“Mat datang, kukira dengan tulus, menawarkan untuk ikut mengajar di Madrasah Selatan. Aku menerimanya karena aku pikir itu tak ada buruknya. Toh sama-sama mendidik anak-anak Centong, sama-sama menyebarkan ilmu, sama-sama menjadi guru. Lagi pula, aku tidak hendak meninggalkan madrasah kecil dengan murid sedikit

itu untuk pindah ke madrasah yang lebih besar dan murid yang lebih banyak. Tidak. Aku ingin mengajar di keduanya. Tapi, beberapa orang marah dengan keputusanku.”

....
 “ Tapi, beberapa yang lain, macam Gus Dul, Mas’ud, dan terutama Suyudi, si fanatik goblok yang senangnya bawa golok itu, sama sekali tak mau mendengar penjelasanku. Aku dianggap membelot. Aku mereka sebut menyeberang ke kubu musuh. Coba camkan: musuh! Sejak kapan dua madrasah di satu desa yang sama-sama mengajarkan agama dan mendidik anak-anak untuk kelak menjadi orang berguna bagi agama dan sesamanya bermusuhan (Ikhwan, 2015: 298)?

“Orang macam Suyudi ada di mana pun, tidak di Utara tidak juga di Selatan. Di segala arah pasti ada. Ada orang bernama Wahab--pernah dengar namanya? Asalnya dari Kalilangu, desa di dekat kecamatan itu. Ia teman Mat di pesantren dan diajak untuk mengajar di Madrasah Selatan Ia tidak menyukaiku sejak kali pertama aku menginjakkan kaki di Madrasah Selatan, dan ia melakukan berbagai cara untuk membuatku tidak nyaman [tidak perlu kujelaskan di sini apa yang dilakukannya].

“Aku coba mengabaikannya, tapi kesabaranku habis juga setelah lima tahun. Aku keluar dengan perasaan gagal dan linglung: ke Selatan mentok, ke Utara buntu (Ikhwan, 2015: 300).

Alasan *ketiga* mengapa sosok Pak Anwar merupakan representasi dari “rekonsiliasi” adalah bahwa Pak Anwarlah yang berhasil mendamaikan Pak Iskandar dan Pak Fauzan melalui nasihat yang ia berikan.

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012: 35). Dalam penelitian ini, analisis latar dikelompokkan ke dalam empat kategori, yakni latar tempat; latar waktu; latar sosial-budaya; dan atmosfer (*tone* emosional).

1) Latar Tempat

Latar tempat yang menjadi pusat dinamika cerita dalam novel *Kambing dan Hujan* adalah sebuah desa tegalan yang berada di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Desa tersebut bernama Centong. Hampir seluruh peristiwa penting dalam *Kambing dan Hujan* bertempat di desa tersebut. Bahkan, pada bagian awal cerita, dalam peristiwa pengenalan Mif dan Zia yang berlatar tempat

dalam bus Tuban-Surabaya, telah ada indikasi bahwa seluruh cerita setelahnya akan berpusat di Desa Centong.

“Fauzia, ya”

Fauzia hanya menoleh kecil. *Basi!* makinya dalam hati. Fauzia berpikir, paling-paling lelaki itu tahu namanya dari buku yang dibawanya. Ia hafal tabiat orang iseng yang butuh teman mengobrol. Makhluk-makhluk yang paling mudah ditemukan di atas bus antarkota.

“Nurul Fauzia, kan?” Penumpang baru itu tak menyerah rupanya.

Fauzia mulai sebal.

“Anak Pak Fauzan, kan?”

Kalimat yang terakhir, mau tidak mau, membuat Fauzia harus menoleh penuh. Ia tidak merasa menempel nama bapaknya di sampul buku atau di pin kerudungnya. Bapaknya cukup dikenal di Centong dan beberapa desa di sekitarnya, tetapi di bus Tuban-Surabaya?

....

“Maaf, siapa ya?” tanya Gadis itu sembari mengumpulkan ingatan atas wajah di sampingnya.

“Mif. Miftah. Anak Utara. Centong, RT 5, RW 2.” (Ikhwan, 2015: 9)

Latar Desa Centong dalam novel *Kambing dan Hujan* secara lebih spesifik dibagi dalam beberapa tempat, yaitu (a) rumah Pak Iskandar; (b) rumah Pak Fauzan; (c) Gumuk Genjik; (d) balai desa; (e) Masjid Selatan (Masjid Jami’ al-Munawwir); (f) Masjid Utara (Masjid at-Taqwa); dan (g) rumah Pakde Anwar. Enam tempat tersebut merupakan tempat-tempat yang menjadi latar peristiwa-peristiwa penting (konflik-konflik utama) dalam *Kambing dan Hujan*.

a) Rumah Pak Iskandar

Peristiwa penting dalam *Kambing dan Hujan* yang berlatar tempat rumah Pak Iskandar antara lain adalah ketika Mif kali pertama mengutarakan pada Pak Iskandar keinginannya untuk menikah dengan Zia. Berikut ini beberapa kutipan yang menggambarkan dekor “rumah Pak Iskandar”.

Sore itu angin berembus sepoi saja. Pohon jambu air di samping rumah itu bergoyang pelan. Di bawahnya, dengan dibungkus kesejukan sore, dua orang bapak-anak duduk berhadapan. Sebuah pemandangan yang jarang (Ikhwan, 2015: 18).

Mereka menggelar tikar pandan di depan televisi 14 inci, mengelilingi bakul nasi dan mangkuk-mangkuk sayur serta lauk. Ini malam pertama Mif di rumah, setelah berbulan-bulan tak pulang, begitu alasan yang dipakai Sriyatin untuk

mengajak keluarga tak utuh itu makan bersama. Mif tertawa mendengar alasan emaknya, meski, mengingat apa yang terjadi sore tadi dengan bapaknya, ia agak sulit untuk tertawa (Ikhwan, 2015: 25).

Peristiwa lain yang berlatar rumah Pak Iskandar adalah berkunjungnya para tetangga dan saudara Pak Iskandar untuk menjenguk Mif yang beberapa saat sebelumnya terlibat perkelahian dengan Fuad.

Di rumah Pak Kandar, tetangga-tetangga dekat datang berkunjung, demikian juga famili dan handai tolan. Ada yang ingin tahu lebih jauh kejadiannya, ada yang datang sekadar untuk berunjuk simpati dan bersetia kawan, tetapi ada pula yang hadir sengaja untuk memanaskan suasana (Ikhwan, 2015: 333-334)

b) Rumah Pak Fauzan

Rumah Pak Fauzan menjadi latar tempat dari beberapa peristiwa penting, yakni peristiwa Fauzia mengungkapkan hubungannya dengan Mif kepada ibu dan abahnya; berkunjungnya Mif ketika lebaran; berkumpulnya orang-orang untuk menengok Fuad yang baru saja berkelahi dengan Mif; dan prosesi pernikahan Mif dengan Fauzia. Berikut adalah kutipan-kutipan novel *Kambing dan Hujan* yang berlatar tempat Rumah Pak Fauzan.

Di kamar tidurnya, Fauzia bicara dengan ibunya soal hubungannya dengan Mif. Itu untuk kali pertama ia bicara tentang Mif di hadapan anggota keluarga

Diketuknya kamar orangtuanya yang tertutup. Ketukan pertama, tak ada langkah mendekati pintu. Ia mengetuk kembali. Masih sunyi. *Mungkin Ibu tidak ada di dalam*, pikir Fauzia (Ikhwan, 2015: 30).

Pada malam kedua hari raya menurut hitungan orang Utara, Mif telah berada di halaman rumah Pak Fauzan; rumah yang paling tak dijamah oleh anak-anak Utara. Waktu belum lama melewati bakda isya. Mif berdesir ketika melintasi bagian halaman tempat Fuad berdiri mengadang, saat ia mengantar Fauzia kembali dari pelariannya Dari balik kaca depan yang gordennya terbuka, terlihat potret besar Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, yang terpasang di dinding yang menghadap ke depan. Wajahnya teduh, tapi Mif menatapnya dengan gentar. Di bawah gambar itu, tampak Pak Fauzan mengobrol dengan beberapa tamu (Ikhwan, 2015: 34).

Di rumah Pak Fauzan, kerumunan lebih lambat bubarnya. Maklum, kerumunan di sana memang lebih besar dan, karena itu, lebih sulit dilerai. Lagi pula, Fuad memang tampak masih belum bisa terima masalah yang menyimpannya diselesaikan sebegitu rupa (Ikhwan, 2015: 334).

... Ia merasa seperti melayang di udara begitu memasuki rumah Pak Fauzan untuk melaksanakan akad nikah (Ikhwan, 2015: 355).

c) Gumuk Genjik

Gumuk Genjik adalah sebuah bukit kecil (atau lebih tepatnya bongkahan batu besar) yang bentuknya menyerupai anak celeng dalam posisi bersimpuh. Tempat yang berada di barat daya Desa Centong itu dikelilingi oleh padang rumput hijau.

Gumuk Genjik merupakan salah satu latar tempat paling penting dalam novel *Kambing dan Hujan*. Tempat ini “berinteraksi” langsung dengan dinamika hubungan Pak Iskandar dengan Pak Fauzan

Pada masa kecil mereka, Gumuk Genjik adalah tempat kesukaan Pak Iskandar dan Pak Fauzan untuk menggembala kambing.

Banyak tempat yang biasa dipakai Is dan Mat menggembala Namun, tempat yang paling mereka suka untuk mengumbar gembalaan adalah Gumuk Genjik. (*Gumuk* artinya bukit, *Genjik* berarti anak celeng atau babi hutan.) Letaknya agak jauh di barat daya desa. Kalau bukan penggembala ulung, agak sulit membawa kambing ke sana (Ikhwan, 2015: 60-61).

Gumuk Genjik juga menjadi latar tempat ketika mereka mulai menyadari bahwa masing-masing mereka memiliki pandangan yang boleh dibilang “berseberangan” dalam beberapa hal terkait cara beragama.

Malam itu, seperti yang sering kami lakukan dulu, kami berdua nongkrong di punggung Gumuk Genjik

Sebentar kemudian, kami sudah terlibat obrolan.

... Kami lalu berdebat soal rambut gondrongnya. Ia membela mati-matian kegondrongannya ketika kubilang itu mubazir. Rambut gondrong menurutnya berguna, sebab kalau tidak berguna, tidak mungkin para santri yang lebih tua rambutnya gondrong juga. Lagi-lagi, kukira ia bercanda. Begitu juga tentang kopiah

.... Kami terus bertengkar sampai jauh malam. Kalau bukan karena rokok yang dibawa Moek habis, mungkin kami bisa sampai pagi. Kami beranjak turun dari punggung batu berbentuk celeng itu (Ikhwan, 2015: 67-69).

Peristiwa berdamainya Pak Iskandar dan Pak Fauzan, setelah sekian lama saling mendiamkan, juga terjadi di Gumuk Genjik.

Pada tengah malam itu, di atas punggung Gumuk Genjik, bongkah batu berbentuk babi hutan, dua tangan yang telah mulai keriput itu dengan gemetar saling bersalaman--setelah sebelumnya dengan buru-buru membuang rokok masing-masing. Salaman itu begitu eratnya sehingga pundak mereka terguncang-guncang. (Jika ada orang lain yang melihatnya, boleh jadi akan menyangka di atas bukit kecil itu dua orang pendekar tua tengah mengadu kesaktiannya.) Lalu, salaman itu berubah jadi pelukan. Pelukan yang sangat erat. Pelukan yang tertunda berpuluh-puluh tahun (Ikhwan, 2015: 346-347).

d) Balai Desa

Balai Desa Centong menjadi latar tempat bagi konflik-konflik genting dalam *Kambing dan Hujan*, salah satunya adalah ketika Pak Iskandar remaja, Gus Dul, dan Pak Modin disidang, menyusul sebuah perkelahian yang terjadi akibat penolakan kelompok Pak Iskandar terhadap tatacara salat Jumat di masjid (yang kemudian hari akan disebut Masjid Selatan).

Di ruang rapat di balai desa, kami duduk mengitari meja panjang. Aku dan Gus Dul duduk bersisian. Pak Modin duduk di kursi yang agak jauh sambil sibuk memijit pelipisnya. Dibanding kami, ia duduk lebih dekat dengan Pak Kades, Pak Carik, Pak Kamituwo, dan perangkat desa lain yang berada di seberang meja. Jelas, siapa di pihak siapa. Di luar, terdengar suara Cak Ali. Juga beberapa teman lain. Tak ada seorang pun di antara mereka diperbolehkan masuk (Ikhwan, 2015: 93).

Perkelahian Mif dengan Fuad juga terjadi di balai desa, di tengah berlangsungnya rapat penyelenggaraan syukuran panen dan hiburan campursari.

.... Fuad berdiri dengan bahu gemetar. Mif sudah benar-benar marah. Dan, ketika semua orang di ruang rapat balai desa itu sedang berpikir hendak mencegah hal buruk yang akan terjadi, Fuad sudah melompati meja di depannya, sedangkan Mif telah siap sedia dengan kepala tangannya (Ikhwan, 2015: 333).

e) Masjid Selatan (Masjid Jami' Al-Munawwir)

Masjid Selatan adalah tempat yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat muslim NU (tradisionalis) di Desa Centong. Sebelum Masjid Utara dibangun, Masjid Selatan hanya disebut sebagai “masjid”. Di situlah Pak Iskandar dan kawan-kawan pengajiannya (yang merupakan cikal-bakal masyarakat muslim Muhammadiyah di Desa Centong) menghabiskan masa kanak-kanak dan remaja, sebelum kemudian mereka membangun Masjid Utara.

Bagi Pak Iskandar, ketika remaja, masjid sudah menjadi seperti rumahnya sendiri. Hal ini tergambar dalam kutipan-kutipan berikut.

Malam itu, seperti yang biasa aku lakukan saat itu, kalau tidak sedang di ladang, sehabis isya aku gunakan untuk *klesetan* di masjid. Kalau ngantuk, ya tidur. Kalau sedikit segar, aku membaca-baca sedikit kitab yang aku punya--yang sebagian besar aku taruh di lemari masjid. Itu pun kalau lampu teplok di masjid cukup minyaknya. Kalau tidak, ya tunggu terang bulan (Ikhwan, 2015: 65).

Saat masjid telah di depan mataku, aku seperti melihat kubu musuh. Perasaan itu tentu saja lucu. Masjid itu hampir seperti rumahku. Aku menghabiskan lebih banyak waktuku di situ lebih dari tempat mana pun di dunia. Aku mengenal per jengkal lantai dan dindingnya sama seperti aku mengenali kulit tubuhku sendiri (Ikhwan, 2015: 90).

Masjid ini menjadi latar sebuah peristiwa cukup menghebohkan yang dialami Pak Iskandar ketika remaja, yakni ketika ia dan kawan-kawan pengajiannya kali pertama melakukan “perlawanan” terhadap tata cara salat Jumat yang menurut mereka tidak benar. Dalam hal ini, Pak Iskandar dan kawan-kawannya menolak melakukan salat *qabliyah*. Sikap ini kemudian memicu perkelahian antara Gus Dul dan Pak Modin.

.... Setelah itu, tanpa bisa lagi kutahu urutan-urutannya, seisi masjid telah terlibat dalam pergumulan tersebut. Dengan kepala berdenyut-denyut, aku mendengar teriakan memaki, menyemangati, juga melerai. Semua bercampur aduk. Beberapa tangan menyeret aku dan Gus Dul menepi dari kerumunan. Mereka adalah teman-temanku.

Masjid masih terlihat kisruh ketika kudengar suara *iqamah*. Seingatku, jumaton hari itu dilangsungkan tanpa khotbah (Ikhwan, 2015: 92).

Setelah Pak Iskandar dan kawan-kawannya membangun masjid untuk tempat peribadatan kelompok mereka, Masjid Selatan menjadi “milik” masyarakat muslim tradisional (NU) sepenuhnya. Hal ini antara lain tergambar dalam kutipan berikut.

Setelah rangkaian takbir kelima, terdengar suara Purwanto, seorang pengurus Masjid Selatan, yang mengumumkan bahwa Tim Rukyat Pesantren Pring Kerep telah mendapat kabar bahwa seorang saksi mata di sebuah titik pengamatan di Mataram, NTB, yang telah disumpah menyatakan telah menemukan hilal yang dianggap cukup memenuhi syarat untuk dianggap menandai jatuhnya awal Syawal. “Oleh karena itu, diimbau kepada seluruh kaum muslimin-muslimat, *shaimin-shaimat*, Desa Tegal Centong, khususnya Jamaah Masjid Jami’ al-Munawwir, untuk mempersiapkan diri menyambut Hari Raya Idulfitri. Bagi yang sebelumnya telah mengucapkan niat berpuasa, dimohon untuk membatalkannya (Ikhwan, 2015: 239)”

f) Masjid Utara (Masjid at-Taqwa)

Masjid Utara, yang pada mulanya merupakan sebuah musala, dibangun oleh Cak Ali dan kelompok pengajiannya, termasuk Pak Iskandar, setelah mereka “diusir” dari Masjid Selatan, menyusul peristiwa kerusuhan yang terjadi pada suatu salat Jumat.

.... Maka, selesailah mushalla yang kami idamkan--dengan wujud yang berbeda dari rencana sebelumnya. Karena mahalnnya pasir bisa ditebus dari dari uang bantuan yang didapat Cak Ali, juga karena bantuan tiga sak semen dari seorang pemilik toko bangunan di kecamatan, mushalla kami dibangun dengan fondasi batu dan lanti berplester. Dua sisi dinding mushalla pakai papan dari mahoni kuburan itu, separuhnya lagi dari gedek bambu. Sebagai pelengkap, di samping mihrab, kami letakkan mimbar khatib yang jelas berbeda dengan mimbar khatib di masjid lama--tanpa tongkat, tentu saja. Podium itu menunjukkan kami siap melaksanakan shalat Jumat kami sendiri (Ikhwan, 2015: 122).

Masjid Utara, yang saat itu masih berupa musala, merupakan latar tempat peristiwa pelabrakan yang dilakukan oleh Pak Kamituwo, ayah Yatun, kepada Pak Iskandar. Pelabrakan itu dilatarbelakangi

sebuah surat yang dikirimkan Pak Iskandar kepada Yatun. Pak Kamituwo tidak terima mengetahui bahwa anaknya disukai oleh Pak Iskandar.

Hari sudah malam ketika itu. Jamaah shalat Isya dan anak-anak yang selesai sudah pada pulang. Yang masih tersisa di mushalla cuma aku, Cak Ali, Anwar, dan Lik Manan. Kami baru saja mematikan lampu petromaks ketika seseorang datang dengan suara tinggi, berteriak, membentak-bentak.

“Mana Iskandar!” Terdengar sebuah suara. Keras, serak, dan sangat tidak bersahabat. Suara yang sudah sering aku dengar (Ikhwan, 2015: 196).

g) Rumah Pakde Anwar

Rumah Pakde Anwar adalah latar tempat dalam *Kambing dan Hujan* yang muncul ketika alur cerita telah sampai pada tahap konklusi. Di tempat ini, Mif menemui Pakde Anwar untuk meminta bantuan terkait hubungannya dengan Fauzia. Pakde Anwar dianggap sebagai sosok yang mampu mendamaikan Pak Iskandar dan Pak Fauzan. Di tempat ini pulalah Pakde Anwar berhasil mempertemukan Pak Iskandar dengan Pak Fauzan sehingga beberapa waktu kemudian persahabatan mereka pulih. Berikut ini kutipan-kutipan yang menggambarkan penggunaan Rumah Pakde Anwar sebagai latar tempat.

Mif menemui Pakde War--begitu anak-anak Bu Sri menyebut Anwar--pada malam pertama hari raya (dalam hitungan orang Utara), di atas pukul 09.00 malam, saat tamu-tamu lain telah mulai pamit pulang (Ikhwan, 2015: 281).

Beberapa saat sebelumnya, Pak Fauzan dan Pak Kandar yang baru saja terlibat dalam penyelesaian pertikaian anak masing-masing di rumah Pak Kades digelandang Pak Anwar ke rumahnya. Saat itu, keduanya telah tahu apa yang akan terjadi. Jadi, karena itu, mereka hanya diam (Ikhwan, 2015: 336).

2) Latar Waktu

Analisis latar waktu dalam penelitian ini penulis bagi dalam dua kategori utama, yakni (a) Tahun 1960-an dan 1970-an (masa muda Pak Iskandar dan Pak Fauzan) dan (b) Tahun 2000-an (generasi Mif dan Zia). Kedua periode waktu tersebut melatari sebagian besar alur cerita *Kambing dan Hujan*.

a) Tahun 1960-an dan 1970-an

Tahun 1960-an adalah masa di mana Pak Iskandar menjalani masa muda sebagai pelajar SR, penggembala kambing, dan aktivis Islam (bersama kelompok pengajiannya) yang memelopori terbentuknya masyarakat Muhammadiyah di Desa Centong. Kutipan berikut menggambarkan periode waktu tersebut.

Saat itu awal '60-an. '62 atau '63, aku tak ingat benar persisnya. Yang jelas, sebelum '65.

Setelah mendapatkan upah pertamaku sebagai gembala kambing, pagi-pagi sekali aku putuskan untuk menjualnya ke pasar kecamatan. Karena tidak kuambil selama tiga tahun berturut-turut, upahu jadi banyak (Ikhwan, 2015: 38).

Latar tahun 1960-an, terutama 1965-1966, juga digambarkan melalui terjadinya peristiwa Gestapu.

Boleh dikata, meletusnya Gestapu punya akibat kepadaku, baik maupun buruk.

Akibat baiknya langsung aku alami Jumat itu. Karena meletusnya Gestapu, aku dan Gus Dul tidak jadi dibawa ke kecamatan (Ikhwan, 2015: 106).

Peristiwa Gestapu ini juga digambarkan dari sudut pandang Pak Fauzan dalam suratnya kepada Pak Iskandar yang bertanggal 11 November 1965.

Lalu, malapetaka itu pun terdjadilah Kaum Komunis melakukan makar pada 'umarah jang sah. Huru-hara melanda tiada terperi. Korban njawa djatuh di mana-mana (Ikhwan, 2015: 148).

Tahun 1970-an merupakan latar waktu ketika Hafid, kakak Mif, terkena muntaber dan akhirnya meninggal dunia. Ketika itu, Pak Fauzan berusaha memulihkan hubungannya dengan Pak Iskandar dengan cara menawarkan bantuan untuk memindahkan Hafid, yang ketika itu dirawat di Puskesmas, ke rumah sakit di Bojonegoro. Namun, tawaran itu ditolak oleh Pak Iskandar.

Aku bertemu kembali--dan kemudian berbicara dengan cara yang sangat tidak mengenakkan--dengan Is ketika ia tengah menunggu Hafid yang tergolek lemah di puskesmas kecamatan karena kena muntaber. Aku tak ingat persisnya tahun berapa (dan semoga Allah melindungiku dari mengingat kejadian itu), tapi kukira akhir '70-an, sekitar dua tahun sebelum kelahiran kakakmu, Fuad (Ikhwan, 2015: 227).

b) Tahun 2000-an

Tahun 2000-an adalah periode waktu yang melatarbelakangi perjalanan hubungan Mif dan Zia, dari awal berkenalan sampai akhirnya menikah dan memiliki anak.

Latar tahun 2000-an disebutkan secara eksplisit ketika Zia, saat hubungannya dengan Mif belum menemui titik terang, kedatangan seorang tamu bernama Mahfud. Teman Fuad, kakak Zia, itu berminat untuk melamar Zia.

Dan, ketika satu jam mengerikan itu selesai, saat Mahfud masuk kembali ke mobilnya dan menunjukkan wajah dan lambaian tangan yang menandakan keinginan untuk datang kembali, Fauzia seperti seorang gadis hilang ingatan. Ia tak bisa berpikir tenang. Ia tak mampu menempatkan diri sebagaimana seharusnya.

Ia seketika lupa bahwa dirinya adalah seorang gadis dewasa, tumbuh pada tahun 2000-an dengan banyak sekali pilihan dan kebebasan untuk membuat keputusan (Ikhwan, 2015: 254-255).

Latar tahun 2000-an juga dapat dipahami dari keterkaitan antara profil Mif yang tercantum dalam buku berjudul *Kartini Kiri: Memoar Seorang Gerwani* yang ia sunting dengan keterangan tersirat bahwa Mif belum lama menyelesaikan kuliahnya. Kutipan-kutipan berikut dapat menjelaskan hal tersebut.

Mif belum tahu akan melakukan apa ketika Fuad membuka halaman buku itu. Lalu, kepada hadirin di ruangan itu, ia membacakan halaman yang sekaligus dibukanya lebar-lebar. “*Kartini Kiri: Memoar Seorang Gerwani*; Penulis: Lastri; Penyunting: Miftahul Abrar; Pemeriksa Aksara: Daryono Aji.” Tampak puas dengan terpakunya semua orang, Fuad meneruskan membuka bagian lainnya. “Profil editor: Miftahul Abrar lulus S-1 Jurusan Sejarah tahun 2005 dengan skripsi berjudul ‘Lakon Rakyat: Perjalanan Hidup Tarli Kentrung dan Lakon-Lakon Ketoprak yang Ditulisnya’, yang berkisah tentang seorang seniman ketoprak yang dijebloskan ke tahanan oleh Orde Baru karena dituduh terlibat PKI (Ikhwan, 2015: 331-332).”

“Sekolah saya sudah selesai. Kerja, sudah. Meski mungkin, Bapak tahu sendiri, belum cukup mantap. Dianya, Fauzia, berberapa bulan ke depan wisuda. Kalau kapan jadinya, ya, itu tergantung Bapak sama Ibu (Ikhwan, 2015: 19).

Bulan Ramadhan dan Syawal menjadi bagian khusus dalam keseluruhan latar waktu tahun 2000-an. Kutipan-kutipan berikut menjelaskan penggunaan kedua bulan tersebut sebagai latar waktu.

Itu Ramadan yang basah. Jatuh tepat awal Desember, hampir tak ada jelang buka yang tak berhujan dan habis sahur yang tanpa rintik. Jalanan basah, pohon-pohon basah, tiang listrik basah, atap-atap rumah basah, demikian juga sandal-sandal jamaah shalat yang berserakan di depan beranda masjid. Basah. Tapi, di Centong, seperti puluhan Ramadan yang sudah-sudah, ia selalu saja terasa lebih hangat dibanding sebelas bulan yang lain. Kehangatan Ramadan yang tak bisa ditemukan di tempat lain (Ikhwan, 2015: 232).

.... Akan tetapi, bayang-bayang itu sirna begitu saja, seperti gerhana total, ditimpa bulan tanggal 1 Syawal yang dipercaya oleh jamaah Masjid Selatan telah kelihatan (Ikhwan, 2015: 268).

Bulan Syawal telah mendekati akhirnya. Dan, itu menggelisahkan. Pak Anwar termangu di ruang tamu rumahnya yang luas, tapi sepi, selepas menunaikan shalat Isya yang sedikit terlambat di mushalla kecil di samping rumah peninggalan orangtuanya yang juga sepi (Ikhwan, 2015: 317).

3) Latar Sosial-Budaya

Kambing dan Hujan adalah novel yang memiliki muatan sosial-budaya cukup kuat. Latar belakang sosial-budaya masyarakat Desa Centong sebagai masyarakat pedesaan yang memiliki sistem norma khusus, ditambah dengan latar belakang keislaman yang membagi masyarakat Centong ke dalam dua kelompok utama, yakni NU dan Muhammadiyah, perannya dalam keseluruhan bangunan novel bukan sekadar aksesori pelengkap atau “tempelan” belaka, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan unsur-unsur intrinsik lainnya. Latar sosial-budaya dalam *Kambing dan Hujan*, dengan demikian, merupakan unsur penting yang apabila dihilangkan dapat mengurangi kualitas novel secara keseluruhan.

Latar sosial-budaya dalam *Kambing dan Hujan* mencakup tradisi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan politis-religius, dan pola hubungan antarmasyarakat di Desa Centong yang digambarkan dalam novel. Unsur-unsur latar sosial-budaya tersebut setidaknya memiliki dua fungsi yang menonjol, yakni (a) memperkuat alur dan (b) memperkuat karakter.

a) Memperkuat Alur

Alur cerita utama dalam *Kambing dan Hujan* adalah lika-liku upaya Mif dan Zia untuk mendapatkan restu menikah dari orang tua mereka. Konflik demi konflik bermunculan dalam kerangka alur tersebut. Salah satu konflik yang ada adalah konflik antara Mif dan sang ayah, yakni Pak Iskandar. Mif mengalami kesulitan dalam mendapatkan restu dari sang ayah untuk menikahi Zia. Kesulitan yang dialami Mif ini diperkuat oleh penggambaran latar sosial-budaya masyarakat Centong yang berkaitan dengan pernikahan dalam dialog antara dirinya dan Pak Iskandar berikut.

.... “Tapi, saya hendak menikah dengan anaknya, Pak. Bukan dengan keluarganya. Bukan dengan Pak Fauzan”

“Tapi, itu tak berarti membuatmu tak berpikir tentang mereka,” tukas Pak Kandar, masih dengan nada datarnya.

Mif tertunduk. Ia seperti ular bodoh yang baru saja menjulurkan kepalanya untuk dipukul. Tidak cukup, ia bahkan menyediakan pentungan bambunya. Namun, ular bodoh itu masih mencoba mengibaskan ekornya.

“Jadi, Bapak tidak setuju?” Gugatan yang ceroboh. Bayangkan bila ia langsung mendapatkan jawaban “ya”.

“Bapak cuma minta kamu berpikir lebih jauh. Lagi pula, ini Tegal Centong, *Le*. Bukan Surabaya, bukan pula Jogja. Di Centong,

kamu tentu paham--jika belum paham, pahamiilah sejak sekarang--kalau kamu mau menikahi anak orang, maka kamu harus menikahi juga bapak-ibunya, Mif. Semua keluarganya. Tidak bisa tidak. Orangtua di Centong tidak akan memberikan anaknya kepada orang atau keluarga yang tidak disukainya. Lebih-lebih yang tidak menyukainya (Ikhwan, 2015: 20-21).”

Dalam kutipan di atas, Pak Iskandar menjelaskan pada Mif bahwa dalam kultur masyarakat Centong, pernikahan baru bisa dilakukan jika seluruh anggota keluarga dari dua orang yang ingin menikah telah memberikan restu. Masyarakat Centong tidak akan merelakan anaknya untuk menikah dengan seseorang yang di antara anggota keluarganya ada yang tidak mereka sukai atau tidak suka dengan mereka.

Penjelasan Pak Iskandar akan sistem norma yang berlaku di masyarakat Centong tersebut, dianggap Mif sebagai batu sandungan, bahkan sebetulnya penolakan. Mif saat itu telah menduga bahwa ayahnya dan ayah Zia sangat mungkin untuk saling tidak menyukai. Karena itulah, penjelasan itu tangkap sebagai bentuk keberatan Pak Iskandar terhadap rencananya untuk meminang Zia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konteks latar budaya masyarakat Centong yang terkandung dalam kutipan di atas turut memperkuat konflik cerita.

Latar kebudayaan masyarakat Centong lainnya yang juga memperkuat alur yaitu budaya *rambu*. Kutipan berikut mendeskripsikan budaya *rambu* masyarakat Centong pada era 1960-an.

.... Akan tetapi, tujuanku tetap ke ladang. Aku mesti mengantarkan sarung, kain jarik, dan baju yang kubeli dari pasar kecamatan tadi pagi. Pak’e, Mbok’e, dan Sumi tinggal di pondokan samping ladang--seperti juga sebagian orang Centong saat itu. Itu kebiasaan orang-orang di Centong yang memiliki ladang jauh dari rumah jika menjelang dan se usai panen, baik jagung, kacang, apalagi padi. Sambil merawat tanaman atau mengolah hasil panen, mereka masak, mandi, makan, minum, dan sebagainya di ladang. Kami menyebutnya *rambu*--kenapa disebut begitu, aku tak tahu. Kalau pas musim panen, kebanyakan rumah-rumah di desa dibiarkan kosong untuk sementara. Rumah kami juga (Ikhwan, 2015: 41).

Budaya *rambu* sebagaimana terjelaskan dalam kutipan di atas memperkuat alur cerita, yakni ketika kelompok Cak Ali dan Pak Iskandar menginisiasi kegiatan mengaji bagi para orang tua dan anak-anaknya yang tengah melakukan *rambu*. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

.... Dalam rangka bertabligh, kami mendatangi pondokan-pondokan di ladang untuk mengadjar mengadji anak-anak jang ikut orang tuanja tinggal di ladang. Mereka ternjata mau dan bersemangat. Untuk orang-orang tua, kami adakan pengadjan setiap hari pasaran Pahing. Alhamdulillah ... jang hadir tidak sedikit. Kami memang harus sedikit bersusah pajah mendatangi mereka ke ladang sebab rasanja sulit menunggu mereka datang ke masdjid (Ikhwan, 2015: 142).

Tradisi *wedang* adalah latar budaya selanjutnya yang ditampilkan dalam *Kambing dan Hujan* dan berperan dalam memperkuat alur cerita. Penjelasan mengenai tradisi *wedang* ini tertuang dalam kutipan berikut.

Wedang, kepanjangan (singkatan--*pen.*) dari *awe-awe kadang*, yang artinya ‘lambaian ajakan menjalin perkerabatan’, biasanya jadi langkah paling awal sebuah keluarga Centong menjajaki sebuah jalinan perkerabatan lewat perjodohan dengan keluarga lain. Wakil dari keluarga pihak perempuan, biasanya seorang perempuan juga, akan membawa minuman (*wedang*) dan makanan kecil (*jajan*) ala kadarnya kepada keluarga pihak laki-laki. Penerimaan atas minuman dan makanan pemberian, apalagi pemberian balasan, dianggap menjadi tenggapan baik dari keluarga pihak laki-laki. Hal itulah yang sedang dipikirkan Bu Yatun dan Fauzia (Ikhwan, 2015: 313-314).

Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa dalam tradisi masyarakat Centong, untuk melangsungkan pernikahan, pihak keluarga perempuanlah yang lebih dulu memulai pendekatan kepada pihak keluarga laki-laki. Latar budaya ini kemudian terbukti memperkuat alur cerita pada dialog antara Pak Iskandar dan Pak Fauzan yang terjadi di Gumuk Genjik pada saat cerita telah mendekati tahap konklusi. Pada dialog mereka, terjelaskan bahwa selama ini mereka berkesan sulit memberikan restu bagi anak-anak mereka untuk menikah akibat adanya kesalahpahaman yang berkaitan dengan tradisi ini. Pak Iskandar tidak lekas memberikan restu karena Pak Fauzan dari pihak keluarga perempuan tidak segera memulai pendekatan, sedangkan Pak Fauzan tidak memulai pendekatan kepada keluarga Pak Iskandar karena khawatir ditolak. Kondisi ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Oh, ya? Mau Apa?”
 “Cari kamu. Siapa tahu”
 “Urusannya?”
 “Apa lagi? Ya ... soal anak-anak itu.”
 “O Kamu mau mereka tak berhubungan lagi? Ya sudah.”
 “Siapa yang bilang”
 “Jadi, kamu membolehkannya?”
 “Siapa pernah ngomong ‘tidak’?”
 “Kok tidak ngomong ‘ya’?”
 “Kita ini orang Centong. Pihak perempuanlah yang memulai.”
 “Aku mau ke rumahmu, tapi khawatir kamu tolak (Ikhwan, 2015: 345).”

Latar sosial yang menjadi sorotan utama dalam novel *Kambing dan Hujan* dan menjadi bingkai keseluruhan cerita adalah adanya perbedaan latar belakang keislaman yang membagi masyarakat Centong ke dalam dua komunitas utama, yakni masyarakat NU dan Muhammadiyah. Dengan sendirinya, karena penggambaran yang dominan dalam cerita, latar sosial ini menjadi salah satu elemen utama dalam keseluruhan alur cerita. Penggambaran latar sosial ini dalam tubuh novel antara lain sebagai berikut.

.... Sebentar. Tunggulah sampai beberapa orang mulai bicara, entah itu para pria yang nongkrong-nongkrong di beranda masjid hampir sepanjang hari, ibu-ibu yang berjubelan di pasar saat siang, atau bocah-bocah yang berlarian menuju masjid saat hari menjelang sore (setelah tidur sepanjang siang). Tanya mereka soal Tarawih atau minta mereka pendapat soal niat puasa maka kita akan tahu kehangatan macam apa yang cuma ada di Centong dan di tempat lain tak ditemukan.

Betul. Tak ada yang lebih menghangatkan Ramadan di Centong kecuali terkuaknya kembali--dan untuk kali kesekian puluh--sejarah panjang perbedaan antara dua masjid yang hanya terpisahkan jalan. Begitulah dan mohon maklumilah. Karena, jika diandaikan di antara dua masjid itu terdapat sepuluh beda, tujuh beda bisa ditemukan pada bulan Puasa.

Pada sebelas bulan lainnya, orang-orang mungkin hanya teringat soal *qunut* pada shalat Subuh dan dua adzan pada shalat Jumat. Begitu Ramadan memasuki malam pertamanya, puluhan perbedaan yang sengit dan genting segera diingat dan ditegaskan. Jumlah rakaat Tarawih secara keseluruhan, jumlah rakaat pada setiap bagian, bacaan-bacaan di sela-sela Tarawih, pelafalan niat berpuasa, bacaan tarhim sebelum adzan Subuh, hal-hal yang membatalkan puasa (semacam: apakah menyikat gigi siang hari dan kentut di air membatalkan puasa), soal pada malam keberapa *lailatul qadar* kemungkinan besar diyakini akan turun, kapan waktu terbaik zakat fitrah diberikan dan bagaimana cara

membagikannya, tempat shalat ‘Id dilaksanakan (di masjid atau di lapangan), hingga--puncaknya--perihal kapan dan dengan cara apa 1 Syawal ditentukan kedatangannya.

Semua orang Centong tahu, tidak ada yang baru dengan perbedaan-perbedaan itu. Dari masa ke masa, dari zaman pemberangusan PKI hingga era reformasi, itu-itu juga masalahnya. Tapi, seperti puasa-puasa sebelumnya, tak ada orang di Masjid Utara maupun Masjid Selatan kehilangan semangat untuk membahasnya, membanding-bandingkannya, mengutak-atiknya, dan--kalau ada kesempatan dan ada sedikit gara-gara--mempertengkarkannya (Ikhwan, 2015: 233-234).

Selain latar-latar sosial yang telah diuraikan di atas, terdapat satu latar peristiwa sosial-politik yang berperan penting dalam meningkatkan intensitas konflik dalam *Kambing dan Hujan*, yakni meletusnya peristiwa Gestapu. Isu PKI dan komunisme yang merupakan bagian penting dalam peristiwa tersebut beberapa kali digambarkan sebagai pemicu konflik antartokoh.

Situasi politik berkaitan dengan isu komunisme dalam *Kambing dan Hujan* turut menggambarkan kondisi sosial masyarakat Centong, terutama generasi Pak Iskandar (dan generasi sebelumnya), di mana mereka memiliki kecenderungan untuk membenci komunisme dan segala atributnya. Oleh karenanya, keberadaan isu komunisme dalam novel turut memperkuat alur cerita.

Konflik antara kelompok Cak Ali dengan masyarakat Centong yang terjadi akibat penolakan mereka untuk ikut serta dalam acara tayuban di kuburan meningkat intensitasnya setelah isu PKI dimasukkan ke dalam alur cerita. Kutipan berikut dapat menggambarkan hal tersebut.

“Karena pembangkangan kita kemarin itu,” Anwar melanjutkan ceritanya, “Cak Ali, Gus Dul, dan Lik Manan, yang dianggap pemimpin kelompok pengajian kita, dipanggil ke balai desa. Ketiganya dituduh menghasut para pemuda untuk tidak datang pada hajatan desa. Mereka dianggap mengganggu ketenteraman.”

“Ya, mereka disidang di balai desa. Tapi, tepat di situlah peristiwa yang membuat mereka harus berurusan dengan polisi terjadi. Tadi pagi kamu ke mana?”

“Aku beli kitab di pasar kecamatan pagi tadi. Memang ada apa?”

“Gus Dul memukul Suwarjo sampai berdarah-darah.”

....

“Sidang di balai desa itu ditonton banyak orang. Para perangkat desa sepertinya memang sengaja ingin mempermalukan Cak Ali dan kita semua di depan banyak orang. Di antara kerumunan itulah ada yang teriak-teriak. Si Suwarjo itu salah satunya. Katanya, Cak Ali itu PKI. PKI yang mau merusak ketenangan Centong yang hampir seluruhnya Masyumi.”

Itu jelas ngawur. Kalau aku ada di situ, bukan cuma Gus Dul yang mengamuk, melainkan aku juga. Pada Pemilu ‘55 Masyumi menang mutlak di sini, mana ada orang Centong yang mau disebut PKI? Orang sini benci PKI melebihi bencinya dengan Nippon dan *Gupermen*. Lagi pula, mana ada PKI mengajar ngaji (Ikhwan, 2015: 45-46)?

Meningkatnya persaingan antara jamaah mushalla (cikal bakal Masjid Utara) dengan jamaah Masjid Selatan juga dikaitkan dengan peristiwa Gestapu.

.... Karena masjid dan mushalla tidak jauh letaknya, dua jamaah yang terpisah itu tampak sekali. Perbedaan itu kian kentara ketika terdengar adzan dari masing-masing tempat yang, karena dekat, bisa saling mendengar. Bagiku, ada dua hal yang bisa disimpulkan. Pertama, jumlah kami kini semakin banyak. Jumlah jumatun mushalla tak pernah kurang dari empat puluh orang. Itu masih ditambah beberapa anak kecil yang ikut kakak atau bapaknya. Jangan lupakan pula kaum wanita, yang kebanyakan berasal dari keluarga kami, mulai ibu, istri, atau saudara Namun, di sisi lain, aku juga menyaksikan betapa kami masih amat kecil dan sedikit dibanding keseluruhan orang Centong. Dua gelombang jamaah itu masih terlalu timpang--ingat, setelah Gestapu, orang menjadi lebih giat dalam beragama, dan itu membuat jumlah orang yang ke masjid (lama) juga meningkat (Ikhwan, 2015: 124).

Konflik internal yang dialami Mif juga dilatari isu komunisme. Konflik internal yang dimaksud adalah perasaan kalut yang ia alami ketika ia kedatangan seorang tamu yang bermaksud menjodohkan anak gadisnya dengan Mif. Mif yang sudah menjalin hubungan dengan Fauzia tentu tidak hendak menerima tawaran perjodohan tersebut. Namun ia juga tidak bisa serta-merta menolak, sebab tamu yang mengunjunginya adalah Pak Nasrullah, teman lama Pak Iskandar yang merupakan anak Mbah Guru Mahmud (guru yang sangat dihormati Pak Iskandar). Terlebih, motif rencana perjodohan itu adalah amanat dari Mbah Guru Mahmud sebelum meninggal. Mbah Guru Mahmud selama hidupnya berkeinginan untuk menjadikan Pak Iskandar sebagai anggota keluarga, tapi sampai ia meninggal, keinginan itu belum terwujud. Karena itulah

beliau berpesan agar salah seorang keturunannya menebus kegagalan itu. Motivasi Pak Nasrullah untuk menjodohkan anak gadisnya dengan Mif adalah amanah Mbah Guru Mahmud tersebut.

Mif yang tidak bisa memberikan jawaban secara langsung berusaha mencari cara untuk menyampaikan penolakan dengan cara lain. Ia kemudian mengingat suatu hal: Pak Nasrullah adalah seorang “pembenci komunis yang bersemangat”. Mif kemudian berusaha membuat Pak Nasrullah mengurungkan maksudnya dengan cara mengutarakan pandangannya mengenai peristiwa ‘65-’66 terkait “pembantaian” PKI. Pandangannya terkait peristiwa tersebut memang berseberangan dengan Pak Nasrullah. Kutipan berikut dapat menggambarkan hal tersebut.

Mif masuk sebentar ke kamarnya dan keluar dengan sebuah buku berjudul *Kartini Kiri: Memoar Seorang Gerwani*. “Ini buku yang saya edit. Judul buku itu saya yang buat.” kata Mif sembari mengulurkan buku tersebut kepada Pak Nasrullah. Mif memendam senyum kemenangan ketika ia melihat raut muka Pak Nasrullah yang berubah.

....
 “Alasan-alasan pembunuhan sebenarnya tak selalu berkait dengan agama. Beberapa bahkan sama sekali tak berkait agama. Dalam banyak kasus di Jawa Timur, pembasmian kaum komunis oleh kalangan santri lebih merupakan persoalan agraria, perkara tanah Bagaimana bisa demi tanah, yang bahkan bukan miliknya sendiri, seseorang memiliki nyali untuk membunuh tetangganya sendiri? Maka, alasan yang bersifat agama dibutuhkan untuk membuat perbuatan itu bisa diterima.”

Ambil jeda sebentar, Mif mencerocos lagi, “Dan, bahwa pembantaian itu sama sekali tak terkait dengan agama dapat kita lihat pada kasus pembantaian PKI di Bali. Baik pembantai maupun yang dibantai sama-sama penganut Hindu yang taat (Ikhwan, 2015: 273-274).”

Konflik klimaks dalam *Kambing dan Hujan*, yakni perkelahian Mif dengan Fuad di balai desa, juga dihiasi isu komunisme.

Kalimat susulan Fuad, demikian juga, tertuju kepada Mif. “Coba katakan kepada anak-anak karang taruna itu, kamu komunis, kan?”

Mif mulai sadar, tak seperti Pak Suyudi, kakak Fauzia itu datang ke rapat ini bukan untuk berdebat soal campursari. Ia, dengan buku yang sekarang dipegangnya, hanya ingin menghancurkannya di depan orang banyak (Ikhwan, 2015: 332).

b) Memperkuat Karakter

Penggunaan latar sosial yang memperkuat karakter tokoh dalam *Kambing dan Hujan* antara lain tergambar dalam dialog Mif dan Zia berikut.

Mesin sepeda motor dinyalakan. Dengan sedikit enggan dipanggulnya kembali ranselnya.

“Aku bawa tasnya.”

Menggeleng, ia menaiki jok sepeda motor seperti seorang buronan naik mobil polisi.

“Sudah?”

Ia menjawab dengan pelukan erat pada pinggang yang ada di depannya.

“E-e, bukan muhrim, lho”

“Boleh, atau tak jadi pulang?”

“Ah, Nahdliyin. Sukanya mengancam.”

“Kaku. Khas orang Pembaharu.”

Motor melaju lamban, tak yakin, menuju tikungan dari mana ia datang (Ikhwan, 2015: 7).

Dalam dialog di atas, Mif dan Zia menyebutkan atribut sosial satu sama lain, yang merupakan latar belakang keislaman masing-masing mereka (Nahdliyin dan Pembaru alias Muhammadiyah), lengkap dengan stereotip yang melekat pada atribut sosial tersebut. Mif menyebut Zia yang seorang Nahdliyin sebagai “suka mengancam”, sedangkan Zia menyebut Mif yang seorang Muhammadiyah sebagai orang yang “kaku”. Oleh Mif, karakter Zia yang seorang “perajuk” diungkapkan secara hiperbolik melalui frasa “suka mengancam”. Sebaliknya, oleh Zia, karakter Mif yang “tegas” diungkapkan oleh Zia melalui kata “kaku”. Adapun perihal adanya muatan stereotip dalam dialog mereka, yakni bahwa mereka secara over-generalisasi mengaitkan penilaian sifat satu sama lain dengan latar belakang sosial keagamaan masing-masing, hal ini justru menunjukkan bahwa memang ada pola hubungan semacam itu (saling berprasangka) di antara masyarakat Centong yang berbeda latar belakang keislaman.

4) Atmosfer (*Tone* Emosional)

Atmosfer atau *tone* emosional merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau suasana yang melingkupi sang karakter. Setelah melakukan pembacaan secara cermat (*close reading*), penulis menemukan bahwa atmosfer yang mendominasi alur *Kambing dan Hujan* adalah “tegang” dan “haru”. Pengertian “tegang” dalam penelitian ini adalah “terasa mencekam (tentang perasaan, jiwa)” dan “sangat berbahaya (tentang perselisihan dan sebagainya)”, sedangkan pengertian “haru” adalah “rawan hati karena melihat atau mendengar sesuatu” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

a) Atmosfer Tegang

Atmosfer tegang muncul antara lain ketika Mif tengah menunggu tanggapan dari Pak Iskandar setelah ia mengemukakan keinginannya untuk meminang Fauzia. Gestur dan pikiran Mif yang digambarkan oleh penulis novel menggambarkan atmosfer tersebut.

Mif melirik ke arah bapaknya yang bersantap dengan lahap, seakan bocah umur delapan tahun yang lapar sehabis seharian bermain. Ia semakin sulit menebak apa yang akan terjadi dalam lima-sepuluh menit yang akan datang. Ia tegang saat membayangkan bapaknya meletakkan piringnya, menghirup teh hangatnya, kemudian dengan nada bengis berkata, “Begini, Mif” Ia mencoba mengibaskan pikiran itu sebab ia merasa telah terlalu jauh berprasangka (Ikhwan, 2015: 27).

Atmosfer tegang juga muncul menjelang, saat berlangsungnya, dan setelah kelompok Pak Iskandar (pada masa mudanya) melakukan penolakan terhadap tata cara salat Jumat di masjid yang menurut mereka keliru. Kutipan-kutipan berikut dapat menggambarkan hal tersebut.

.... Tapi, ketika saatnya segera tiba, aku ternyata waswas juga. Selama tiga tahun kami membangun pengajian tersebut, aku kira jumatian hari itu akan jadi penentangan kami yang paling tampak, setelah pembangkangan kami soal tayuban di kuburan waktu itu dan pengajian di ladang-ladang belakangan ini.

.... Ketika berpapasan dengan orang-orang yang juga berangkat ke masjid, yang hampir semuanya tentu saja aku kenal dengan baik, aku merasakan ancaman dari cara pandang mereka kepadaku. Saat masjid telah di depan mataku, aku seperti melihat kubu musuh (Ikhwan, 2015: 89-90).

“Siapa?” tanya Gus Dul, pelan tapi menukas. Mukanya merah. Sambil mengelus pelipis kanan dan kiriku yang terbentur, aku memandang ke arah seseorang yang baru mengisi saf yang kosong di depanku. Ia sedang shalat sunah. Aku segera mengenalinya. Tapi, belum lagi aku menjawab bahwa orang itu adalah Pak Modin, kaur agama, Gus Dul sudah berdiri dan mendorong Pak Modin yang sedang rukuk Kejadian itu berlangsung sangat cepat. Dan, tiba-tiba dua orang telah bergumul sengit Dengan kepala berdenyut-denyut, aku mendengar teriakan memaki, menyemangati, juga melerai. Semua bercampur aduk (Ikhwan, 2015: 92).

“Pak Modin yang mulai,” kataku pelan, memberanikan diri. Kalau mau jujur, akulah yang memulai semua ini.

Demi mendengar ucapanku, Pak Kamituwo, saudaranya Pak Modin, merangsek dari kerumunannya dan hampir saja melompati meja sidang. Namun, orang-orang melerainya. Tapi, matanya tak kalah marah dengan orang-orang lain di seberang meja (Ikhwan, 2015: 94).

Peristiwa pelabrakan Pak Kamituwo terhadap Pak Iskandar di mushala (yang kemudian hari akan disebut Masjid Utara) setelah ia mengetahui bahwa anaknya, Yatun, disukai oleh Pak Iskandar juga dilingkupi oleh atmosfer tegang.

“Apa yang kau andalkan? Punya kapital apa kamu? Ayam sekepal saja kamu tidak punya!”

Aku gemetar. Dan, ia masih terus menyumpah.

“Jangankan anak gadisku, sebiji nasi pun tak rela aku dimakan kecunguk seperti kamu! *Billahi* aku tidak rela! Sampai mati dikubur, aku tetap tidak rela!” Ia merobek-robek surat yang sejak tadi digenggamnya hingga jadi serpihan-serpihan kecil. Lalu, dengan sekuat tenaga, ia campakkan serpihan-serpihan surat itu ke tanah di depan kakiku. Lalu, ia pergi dengan sumpah serapah masih menghambur dari mulutnya (Ikhwan, 2015: 196-197).

Peristiwa lain yang juga beratmosfer tegang adalah perkelahian Mif dan Fuad di balai desa, di tengah berlangsungnya rapat pelaksanaan syukuran panen dan hiburan campur sari.

Kalimat susulan Fuad, demikian juga, tertuju kepada Mif. “Coba katakan kepada anak-anak karang taruna itu, kamu komunis, kan?”

Mif mulai sadar, tak seperti Pak Suyudi, kakak Fauzia itu datang ke rapat ini bukan untuk berdebat soal campursari. Ia, dengan buku yang sekarang dipegangnya, hanya ingin menghancurkannya di depan orang banyak.

“Kamu tahu aku bukan komunis,” Mif akhirnya bicara. Nadanya datar saja.

Fuad menyeringai. “Mana aku tahu kalau si komunisnya tidak mengaku?”

Mif menggelengkan kepala, sulit menerima bagaimana Fuad menyerangnya. “Aku tak bisa bayangkan kamu adalah kakak Fauzia.”

“Aku tak bisa bayangkan abahku mau mengambil menantu komunis macam kamu!”

“Aku turut sedih Pak Fauzan punya anak sepertimu!”

Lalu, sumpah serapah sabur limbur.

Fuad berdiri dengan bahu gemetar. Mif sudah benar-benar marah. Dan, ketika semua orang di ruang rapat balai desa itu sedang berpikir hendak mencegah hal buruk yang akan terjadi, Fuad sudah melompati meja di depannya, sedangkan Mif telah siap sedia dengan kepalan tangannya (Ikhwan, 2015: 332-333).

b) Atmosfer Haru

Tone emosional “haru” antara lain nampak pada karakter Pak Iskandar dan Pak Fauzan ketika mereka “berdamai” setelah sekian lama saling mendiamkan.

Pada tengah malam itu, di atas punggung Gumuk Genjik, bongkah batu berbentuk babi hutan, dua tangan yang telah mulai keriput itu dengan gemetar saling bersalaman--setelah sebelumnya dengan buru-buru membuang rokok masing-masing. Salaman itu begitu eratnya sehingga pundak mereka terguncang-guncang. (Jika ada orang lain yang melihatnya, boleh jadi akan menyangka di atas bukit kecil itu dua orang pendekar tua tengah mengadu kesaktiannya.) Lalu, salaman itu berubah jadi pelukan. Pelukan yang sangat erat. Pelukan yang tertunda berpuluh-puluh tahun.

Kemudian, pecahlah tangis. Dua tangis yang bersahutan. Tangis yang bercampur dengan ratapan istigfar dan gumaman tasbih. Tangis yang membuat dua orang yang sudah sepantasnya menjadi kakek-kakek itu kembali seperti kanak-kanak (Ikhwan, 2015: 346-347).

Atmosfer haru melingkupi karakter Mif dan Zia menjelang pelaksanaan akad pernikahan mereka. Kutipan-kutipan berikut dapat menggambarkan *tone* emosional tersebut.

Mif sendiri, meskipun lebih tenang, tentu saja tak benar-benar bersantai. Demi mengingat beberapa bulan ke belakang, dan terutama betapa buruknya kejadian di balai desa itu, ia hampir tidak percaya bahwa pernikahannya dengan Fauzia benar-benar bisa jadi kenyataan. Lalu, mana bisa ia bersikap biasa menghadapi pernikahan ajaib macam yang dialaminya? Ia bahkan menangis, berurai air mata, saat Pak Kandar berkata kepadanya bahwa ia baru saja bertemu dengan Pak Fauzan dan bersepakat untuk berbesanan (Ikhwan, 2015: 354).

.... Tapi, saat ijab siap diucapkan, ia sempat melihat ke arah Fauzia--yang ada di seberang meja kecil di depannya--dengan wajah memerah dan mata penuh kaca. Ia tak harus menduga-duga

apa yang dirasakan oleh gadis yang dalam hitungan detik ke depan itu akan jadi istrinya, karena ia tahu bahwa ia begitu lega dan terharu. Tapi, karena itulah, yang ingin dilakukannya seketika itu bukanlah menunjukkan seberapa mahir ia menghafal kalimat-kalimat Arab, melainkan menghambur ke seberang meja, memeluk Fauzia, dan berbagi haru dan lega bersamanya. Tapi, tentu saja itu tidak bisa dibenarkan sebelum ikrar ijab diucapkan dan buku nikah ditandatangani (Ikhwan, 2015: 355).

3. Sarana-Sarana Sastra

a. Judul

Aswidaningrum, dkk. (2017), dalam menginterpretasikan judul *Kambing dan Hujan*, berpendapat bahwa unsur kata “kambing” menyimbolkan Muhammadiyah, sedangkan unsur kata “hujan” menyimbolkan Nahdlatul Ulama.

Muhammadiyah disimbolkan dengan kambing yang merupakan binatang kesayangan Rasul yang dapat berjalan beriringan tanpa didampingi penggembalanya. Hal ini seperti dijelaskan di tabel karakteristik bahwa jamaah Muhammadiyah belajar ilmu agama secara otodidak tanpa melalui guru dan ulama. Sementara itu, hujan yang airnya selalu jatuh ke bawah mendinginkan bumi ibarat tradisi Islam yang turun-temurun diwariskan dan bertujuan untuk mengharmoniskan para jamaahnya (Aswidaningrum, dkk., 2017: 153).

Dalam kutipan di atas, yang dimaksud “tabel karakteristik” adalah tabel berisi inventarisasi karakteristik masyarakat Muhammadiyah dan masyarakat NU dalam novel *Kambing dan Hujan*. Daftar karakteristik tersebut diambil dari penilaian satu tokoh terhadap tokoh-tokoh lain. Karakteristik “belajar ilmu agama secara otodidak” yang dilekatkan pada jamaah Muhammadiyah dan kemudian oleh Aswidaningrum, dkk. dianggap disimbolkan dengan “kambing”, misalnya, diambil dari pendapat ayah Pak Fauzan terhadap kelompok Cak Ali yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Aku menyesal telah terlalu berharap padanya, padahal tidak tahu persis ke mana dan dari mana ia belajar agama,” begitu bapak si Mat bilang. “Jangan-jangan, ia belajar sendiri dan memahami apa yang dipelajari itu sekehendaknya sendiri. Kan, nggak benar begitu itu? Ilmu itu musti ada gurunya apalagi ilmu agama. Harus jelas sumbernya dari siapa, siapa yang mengajarkan, yang mengajarnya itu dapatnya dari siapa, dan begitu seterusnya. Benar begitu, kan? Sepintar dan sealim apa pun, kalau agamanya nggak jelas asal usul dan sumbernya, ya buat apa? Sebab itulah, Ali ditinggalkan orang. Mereka tak dipercaya lagi (Ikhwan, 2015: 81).”

Adapun mengenai karakter “tradisi Islam yang turun-temurun diwariskan” yang dilekatkan pada jamaah NU, yang oleh Aswidaningrum, dkk. dianggap disimbolkan dengan “hujan”, keterangan tersebut tidak terdapat dalam tabel karakteristik. Karakter tersebut merupakan ciri yang telah jamak dipahami melekat pada masyarakat NU yang bercorak tradisional.

Mozaik Humaniora Vol 17 (1)

Tabel 2.
Tabel Karakteristik Nadlatul Ulama dan Muhammadiyah

Hlm.	Karakteristik Nahdlatul Ulama	Hlm.	Karakteristik Muhammadiyah
7	Nahdliyin suka mengancam	7	Kaku khas orang pembaharu
32	Qunut adalah bid'ah	32	Tidak bisa baca kitab dan berzanjian
45	Tayuban di kuburan pada 1 Syura adalah bid'ah	74	Sulit untuk diajak bercanda
51	Slametan untuk orang meninggal merupakan bid'ah dan mubazir	74	Sering membawa-bawa dalil, hadis, dan kitab ketika berbicara
88	Kopyah merupakan ciri orang melayu dan tidak wajib sah sholat menggunakan kopyah	76	Memegang kitab dengan seenaknya tanpa berwudhu dan duduk bersila ketika membacanya
88	Tidak ada tuntunan shalat Jum'at dua kali adzan	80	- Tidak baca niat atau ushali ketika solat - Jarang pakai doa Qunut - Cara dzikir dan doa yang dibaca berbeda
90	Khatib membawa tongkat dan khotbah menggunakan bahasa arab yang hanya dihafal saja adalah sesat	81	- Asal usul agama tidak jelas dan pengikutnya adalah bocah gembala - Membangkang membantu hari keagamaan
107	Tongkat khatib membuat pemegangnya merasa seperti nabi dan raja	95	Menistakan agama dan mengganggu ketertiban
167	Kitab-kitab lama merupakan sumber bid'ah dan kesesatan	117	Mengabaikan hal gaib
186	Pagelaran wayang selalu ada judi dan minuman keras merupakan mudharat	118	Sembrono dan gegabah dalam bertindak padahal belum cukup pengetahuan agamanya

Gambar 1.1 Tabel Karakteristik (1) (Aswidaningrum, dkk., 2017: 152)

187	Paham bahwa judi, minuman keras, dan bergerumul dengan bukan muhrim merupakan larangan agama tetapi tetap menggelar wayang	164	Keras, suka menyerang saudara seagama, dan berusaha dakwah dalam berbagai bentuk
202	Suka menolak kebenaran yang merupakan ciri kafir	165	- Dengan mudah menyebut orang lain sebagai kafir dan musyrik - Menerjemahkan dalil dengan semauanya
206	Pak Fauzan dianggap seperti Umar Ibnu Khatthab yakni pemuda Quraisy yang cerdas dan diandalkan oleh Abu Jahal untuk membela kepercayaan nenek moyang.	166	Menegakkan Agama Islam dengan semboyan Amar Makruf Nahi Munkar tapi dengan cara yang salah
		167	- Tidak mau mengikuti para ulama pengikut lima mazhab karena tidak mau taklid, sepenuhnya berpegang pada Al Quran - Cara menyebarkan agama tidak beres - Merusak dan mengolok-olok tatanan lama yang sudah ada dan dipegang masyarakat
		168	Belajar tanpa guru
		179	Melarang pujian dan sholawataan antara adzan dan iqomah
		202	Suka berbohong ciri orang munafik
		203	Terlalu saklek dalam menerapkan aturan dan tidak bertahap

Keterangan:

- (1) Kolom karakteristik kelompok tetua, perangkat desa, dan Pak Fauzan didapatkan dari pendapat kelompok Cak Ali, Pak Iskandar, dan pemuda desa
- (2) Kolom karakteristik kelompok Cak Ali, Pak Iskandar, dan pemuda desa merupakan penilaian dari kelompok para tetua, perangkat desa, dan Pak Fauzan.

Gambar 1.2 Tabel Karakteristik (2) (Aswidaningrum, dkk., 2017: 152)

Interpretasi judul yang dilakukan Aswidaningrum, dkk. sebagaimana diuraikan di atas, menurut penulis, dapat dikatakan problematik, terlebih jika ditinjau dengan pendekatan struktural.

Terdapat dua alasan utama mengapa interpretasi tersebut problematik jika ditinjau dengan pendekatan struktural, yakni (1) interpretasi bahwa “kambing” menyimbolkan jamaah Muhammadiyah dan “hujan” menyimbolkan jamaah NU, masing-masingnya menggunakan kriteria yang berbeda (standar ganda). Karakter jamaah Muhammadiyah yang diafiliasikan dengan pemaknaan simbolik atas kata “kambing” diambil dari unsur intrinsik cerita berupa penilaian tokoh-tokoh dalam novel yang notabene merupakan “oposisi” (lawan) dari tokoh yang diberi penilaian (dan terdaftar dalam tabel karakteristik). Adapun karakter jamaah NU yang diafiliasikan dengan pemaknaan simbolik atas kata “hujan” tidak diambil dari tabel karakteristik. Hal ini menjadi problematik karena dalam analisis struktural, seluruh interpretasi dan pemaknaan atas karya sastra harus didasarkan pada penelaahan unsur-unsur intrinsiknya. (2) tabel karakteristik yang digunakan sebagai acuan oleh Aswidaningrum, dkk. dalam menginterpretasikan judul *Kambing dan Hujan* tidak dapat memberikan gambaran utuh mengenai karakteristik sejati jamaah Muhammadiyah dan jamaah NU dalam novel *Kambing*

dan Hujan, justru dapat menimbulkan bias, sebab tabel tersebut berisi penilaian (tekstual) satu/beberapa tokoh terhadap satu/beberapa tokoh oposisi mereka. Karena penilaian diambil dari pandangan tokoh lain yang merupakan lawan dari tokoh yang dinilai, maka karakter yang muncul lebih banyak bersifat negatif dan bermuatan prasangka buruk.

Pemaknaan “kambing” sebagai simbol dari jamaah Muhammadiyah sebetulnya memang dapat dirujuk kepada beberapa kutipan teks dalam novel, namun penyimbolan “kambing” tersebut tidak mengarah pada karakter “otodidak; tanpa melalui guru dan ulama” yang diibaratkan seperti kawan kambing yang dapat berjalan beriringan tanpa didampingi penggembala. Karakter yang tersirat dalam kutipan teks dimaksud justru sebaliknya, yakni “membutuhkan guru dan pembimbing”. Berikut adalah kutipan teks yang dimaksud.

Kami sungguh tak mengerti. Aku sendiri bingung. Meski punya rumah baru, mushalla itu, kami ternyata tetap saja anak-anak terlantar. Kami bukan cah angon. Kami kambing-kambing yang ditinggal gembalanya (Ikhwan, 2015: 125).

Dalam kutipan teks di atas, Pak Iskandar tengah gundah karena sosok guru yang sangat ia dan teman-teman pengajiannya hormati, yakni Pak Guru Mahmud, bergabung dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama di Desa Centong. Ia kemudian mengibaratkan dirinya dan teman-temannya sebagai kambing yang ditinggal gembalanya. Hal ini justru menunjukkan bahwa “kambing-kambing” menyimbolkan sekumpulan orang yang butuh bimbingan dari seorang guru.

Pada bagian cerita yang lain, kata kambing juga dihubungkan dengan sifat “butuh bimbingan”.

Banyak tempat yang biasa dipakai Is dan Mat menggembala. Kadang mereka ke ladang yang sedang bera tak ditanami. Kali lain mereka membawa kambing-kambing itu ke pematang-pematang sawah yang sudah dipanen padinya. Ke padang-padang di tengah hutan juga pernah meski agak jarang karena risikonya terlalu tinggi: kambing bisa tersesat, lagi pula agak jauh (Ikhwan, 2015: 60).

Dalam kutipan di atas, terdapat kalimat “kambing bisa tersesat”. Hal ini menunjukkan bahwa kata kambing dalam novel justru menyimbolkan “perlunya pembimbing dalam mempelajari agama supaya tidak terjerumus ke dalam kesesatan”, bukan sebaliknya. Tambahan pula, untuk lebih meyakinkan bahwa karakter “otodidak; tanpa melalui guru dan ulama” tidak tepat jika disandingkan

kepada jamaah Muhammadiyah, terdapat ungkapan salah satu tokoh dalam *Kambing dan Hujan*, yakni Mif, yang secara eksplisit menyatakan bahwa kalangan Muhammadiyah di Desa Centong juga santri, yang artinya belajar di pondok pesantren, belajar dari ulama. Berikut adalah ungkapan tersebut.

“Baca Pegon? Zia, di Centong ini bukan cuma orang Selatan yang santri, tahu?” sumbar Mif (Ikhwan, 2015: 146).

Untuk menginterpretasikan judul *Kambing dan Hujan* dengan pendekatan struktural, salah satu prinsip dalam penginterpretasian tema menurut Robert Stanton dapat digunakan. Prinsip yang dimaksud adalah “menemukan ungkapan eksplisit dalam cerita yang mengacu pada tema (atau judul) tersebut”. Berkaitan dengan hal ini, terdapat satu paragraf dalam novel yang secara eksplisit menyebutkan “kambing dan hujan” beserta pemaknaannya.

Hubungan kami putus. Aku tak tahu siapa yang memulai, tiba-tiba kami menjadi dingin satu sama lain. Tentu saja kami bukannya sama sekali tidak ketemu--Centong ini terlalu kecil untuk orang yang saling menghindar. Tapi, sampai ketika aku memikirkannya untuk ikut mengajar, kami hanya saling unjuk dagu jika terpaksa berpapasan. Jika benar-benar tak terhindarkan, paling-paling, ya, sekadar salaman. Karena itu, memikirkan Is untuk mengajar di madrasah kami adalah sesuatu yang bagiku sendiri mengejutkan. Lebih-lebih untuk para pengurus madrasah. Is, bagi sebagian besar dari kami, seperti **kambing dan hujan**--sesuatu yang hampir mustahil dipertemukan (Ikhwan, 2015: 222).

Dalam kutipan di atas, “kambing dan hujan” oleh tokoh Pak Fauzan dimaknai sebagai “sesuatu yang hampir mustahil dipertemukan”. Pemaknaan ini selaras dengan narasi utama novel *Kambing dan Hujan*, yakni upaya mempersatukan hal-hal yang hampir mustahil dipersatukan: Mif dan Fauzia yang dalam upaya meresmikan hubungan asmara mereka dihadapkan pada banyak rintangan; Pak Iskandar dan Pak Fauzan yang telah puluhan tahun saling mendiamkan; serta jamaah Muhammadiyah dan jamaah NU di Desa Centong dengan sejarah panjang perseteruan yang telah mendarah-daging.

b. Sudut Pandang

Terdapat tiga jenis sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel *Kambing dan Hujan*, yakni (a) sudut pandang orang ketiga-terbatas; (b) sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas; dan (c) sudut pandang orang pertama-utama.

a) Sudut Pandang Orang Ketiga-Terbatas

Sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas adalah sudut pandang di mana pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang diindera, dipikirkan, dan dirasakan oleh satu orang karakter saja.

Sudut pandang tersebut digunakan pengarang pada adegan ketika Pak Fauzan menceritakan kisah masa mudanya kepada Fauzia. Tokoh yang digunakan sebagai acuan adalah Mat, yang tak lain ialah Pak Fauzan sendiri. Meski Pak Fauzan menceritakan kisah hidupnya sendiri, sudut pandang orang pertama-utama tidak digunakan karena pada adegan itu Pak Fauzan hendak menyamarkan identitasnya dalam cerita yang ia tuturkan. Setelah Fauzia menyadari bahwa tokoh Mat adalah Pak Fauzan sendiri, barulah sudut pandang orang pertama-utama digunakan. Berikut adalah kutipan novel *Kambing dan Hujan* yang menggunakan sudut pandang orang ketiga-terbatas.

Akan tetapi, Mat kita ini berangkat ke pondok bukan cuma pelesiran atau sekadar ziarah wali. Mat juga belajar. Dalam dua tahun tentu belum banyak yang didapatnya, tapi tak sedikit juga yang diperolehnya. Dan, Mat sedikit-sedikit bisa tahu, banyak hal yang sebenarnya belum Is ketahui. Omongan sahabatnya itu banyak yang benar, Mat harus akui itu. Tapi, banyak juga omongan Is yang keluar karena ingin tampak lebih pintar daripada Mat. Mat mengerti, sahabatnya yang tak ke mana-mana itu sedang ingin sedikit pamer dengan dirinya yang datang dari pesantren. Is ingin membuktikan perkataan yang dulu diucapkannya saat Mat berangkat, “Belajar tak harus di sekolah kan, Mat (Ikhwan, 2015: 74)?”

b) Sudut Pandang Orang Ketiga-Tidak Terbatas

Sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas adalah sudut pandang di mana pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pada jenis sudut pandang ini, pengarang dapat menggambarkan apa yang diindera, dipikirkan, dan dirasakan oleh setiap karakter.

Sudut pandang ini antara lain digunakan pengarang pada bagian cerita yang mengisahkan awal mula terjalinnya hubungan asmara Mif dengan Zia. Penggunaan sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas pada

bagian cerita ini membuat pembaca dapat memahami kondisi batin Mif dan Zia secara seimbang. Hal ini dapat memicu empati pembaca terhadap hubungan yang terjalin di antara Mif dan Zia; tentang bagaimana mereka bisa saling menyukai dan pada akhirnya berjuang untuk menikah. Keterlibatan empati ini dapat menjadi bekal bagi pembaca untuk menghayati keseluruhan alur cerita setelahnya.

Pada bagian awal adegan perkenalan Mif dan Zia. Pengarang menggunakan karakter Fauzia sebagai acuan, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Fauzia hanya menoleh kecil. *Basi!* makinya dalam hati. Fauzia berpikir, paling-paling lelaki itu tahu namanya dari buku yang dibawanya (Ikhwan, 2015: 8).

Fauzia menyematkan pandangan ke wajah yang mengiba ingin dikenali. Sedikit bersungguh-sungguh. Ya, ada memori di kepalanya terkait wajah itu. Namun, siapa, di mana, kapan (Ikhwan, 2015: 9)?

.... Sosok Mif lebih banyak didengarnya, bukan dilihatnya. Tidak banyak detail dari wajah anak itu yang diingat (Ikhwan, 2015: 10).

Fauzia merasakan telah tumbuh suasana akrab (Ikhwan, 2015: 11).

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan perkembangan suasana batin yang dialami Zia, mulai dari merasa asing dan antipati terhadap Mif sampai akhirnya mulai merasa nyaman mengobrol dengan Mif. Pada bagian akhir adegan perkenalan, pengarang menggambarkan pikiran Mif dan Zia sekaligus dengan menggunakan kata ganti “mereka”.

Itulah yang mereka kenang sebagai pertemuan pertama. Tiga setengah tahun lalu (Ikhwan, 2015: 12).

Penggunaan kata ganti “mereka” dalam kutipan di atas mengesankan bahwa sejak awal relasi yang terbangun antara Mif dan Zia adalah relasi yang seimbang; tidak berat sebelah. Baik Mif dan Zia sama-sama mengenang pertemuan pertama mereka sebagai momentum penting. Oleh karenanya, penggunaan sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas dalam adegan ini mengisyaratkan bahwa Mif dan Zia berada pada kondisi psikologis yang relatif sama, dan hal ini terbukti pada keseluruhan cerita setelahnya.

Pada adegan ketika Mif mengungkapkan perasaan sukanya kepada Fauzia, pengarang juga secara bergantian mengacu pada kedua karakter tersebut.

Lalu, di sebuah perpustakaan milik sebuah gereja di Yogyakarta, Mif memberanikan diri bicara soal perasaannya.

....

Fauzia terdiam beberapa lama. Lalu, sembari menatap dalam-dalam ke halaman buku berbahasa Belanda yang tengah pura-pura dibukanya, ia tersenyum (Ikhwan, 2015: 17).

c) Sudut Pandang Orang Pertama-Utama

Pada sudut pandang orang pertama-utama, sang karakter utama mengungkapkan sendiri apa yang ia indera, pikirkan, dan rasakan. Penggunaan sudut pandang ini membuat pembaca menyatu secara emosional dengan setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita, seolah pembaca adalah sang karakter utama itu sendiri.

Sudut pandang orang pertama-utama antara lain digunakan pengarang ketika alur cerita sampai pada pengisahan masa muda Pak Iskandar. Skenario yang digunakan oleh pengarang adalah Pak Iskandar menceritakan sendiri kisah masa mudanya kepada Mif.

Dengan perasaan seperti orang yang baru jadi kaya aku jadi banyak rencana. Tapi, tentu saja rencana pokok ke pasar kecamatan itu yang harus segera aku dahulukan. Beli kitab-kitab, pena dan sekalian botol tintanya, beberapa buku tulis, dan beberapa lembar kain untuk Mbok'e (nenekmu) dan Sumi (bulikmu).

Penggunaan kata ganti orang pertama-tunggal “aku” dalam kutipan di atas membuat pembaca dapat mengenali karakter Pak Iskandar yang gigih dan haus akan ilmu. Pembaca dimudahkan untuk mengenali sifat Pak Iskandar, pandangan hidupnya, serta perkembangan karakternya karena terlibat langsung secara emosional dalam setiap peristiwa yang dialami Pak Iskandar.

Penggunaan sudut pandang orang pertama-utama dalam *Kambing dan Hujan* juga memiliki fungsi untuk membantu pembaca memandang konflik dalam novel secara objektif. Konflik antara Pak Iskandar dan Pak Fauzan, misalnya, baik yang menyangkut persoalan pribadi maupun yang berkaitan dengan perbedaan pandangan keagamaan, dituturkan

menggunakan sudut pandang “aku-an” dalam perspektif kedua tokoh tersebut.

Berikut ini adalah kutipan yang dapat membantu pembaca memahami konflik dalam novel *Kambing dan Hujan* dari sudut pandang Pak Iskandar.

Aku tersinggung.

“Siapa yang menganggap yang lain tidak benar? Siapa yang menganggap yang lain kafir? Imam Bonjol saat melawan kompeni itu dibilang kafir sama kaum adat. Haji Karim Amrullah dituduh kafir sewaktu bikin sekolah yang pakai bangku. Kiai Dahlan disebut kafir waktu membuat garis saf miring di masjid Jogja. Kamu pasti tahu itu. Kami juga disebut sesat saat tidak ikut tayuban di kuburan. Ayo, kasih tahu aku, siapa yang lebih banyak disebut kafir? Siapa yang paling sering disebut sesat (Ikhwan, 2015: 209)?”

Adapun kutipan yang menggambarkan konflik dari sudut pandang Pak Fauzan adalah sebagai berikut.

Kata *bid'ah* yang ditekankan Mas Ali langsung saja mengingatkanku kepada Is dan ajaran-ajaran yang dikutipnya dari Cak Ali-nya. Galaknya Is saat berdebat keras denganku membenarkan cerita Mas Ali (Ikhwan, 2015: 165).

Penggunaan sudut pandang orang pertama-utama pada tokoh Pak Iskandar yang merepresentasikan jamaah Muhammadiyah serta pada tokoh Pak Fauzan yang merepresentasikan jamaah NU sebagaimana tergambar dalam dua kutipan di atas menunjukkan bahwa narasi konflik yang diangkat dalam *Kambing dan Hujan* tidaklah bersifat “hitam-putih”. Pihak-pihak yang berkonflik memiliki alasan, pembenaran, latar belakang, dan pengembangan karakternya masing-masing. Pemahaman akan hal ini, dengan demikian, akan memperkuat nuansa “rekonsiliasi” yang merupakan tema novel ini: bahwa konsep “benar-salah” yang menjadi biang perseteruan jamaah Muhammadiyah dan jamaah NU hanyalah persoalan “perspektif apa (dan siapa) yang digunakan”; penerimaan akan hal ini, dengan tetap mengusung semangat dakwah sebagaimana yang dipraktikkan oleh Pak Iskandar dan Pak Fauzan, dapat “menyelesaikan” perbedaan yang ada.

c. Gaya dan *Tone*

1) Gaya

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa (Stanton, 2012: 61). Secara umum, pengarang *Kambing dan Hujan* menggunakan bahasa yang lugas (tidak berbelit) dan mudah dipahami. Oleh dewan juri Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2014, gaya bahasa yang digunakan dalam *Kambing dan Hujan* digambarkan dengan ungkapan “bersih dan cermat; tidak ada ambisi berpuisi-puisi”.

Meski secara umum menggunakan gaya bahasa yang lugas, sesekali pengarang *Kambing dan Hujan* juga menggunakan permajasan. Jenis majas yang digunakan pengarang antara lain simile. Simile ialah majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa, dinyatakan secara eksplisit dengan kata *seperti*, *bagai*, *laksana* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Berikut adalah beberapa kutipan teks novel *Kambing dan Hujan* yang menggunakan majas simile.

Mif tertunduk. Ia *seperti* ular bodoh yang baru saja menjulurkan kepalanya untuk dipukul (Ikhwan, 2015: 20).

Bagaimana bisa ia melupakan kalimat yang *serupa* gada raksasa menghantam dada itu (Ikhwan, 2015: 303)?

Selain majas simile, pengarang juga sesekali menggunakan metafora. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misalnya *tulang punggung* dalam kalimat *pemuda adalah tulang punggung negara* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Berikut ini adalah kutipan novel *Kambing dan Hujan* yang menggunakan metafora.

Ali (atau biasa ia disebut Cak Ali oleh murid-muridnya) mulai jadi *kembang bibir* di Centong saat Mat sudah di pesantren. Para orang tua menyebutnya *duri dalam daging*. Para pamong desa menganggapnya *biang keladi* (Ikhwan, 2015: 77).

Dalam kutipan di atas, terdapat tiga frasa yang merupakan metafora, yakni (a) *kembang bibir* yang bermakna “bahan pembicaraan”; (b) *duri dalam daging* yang bermakna “sesuatu yang selalu menyakitkan hati atau mengganggu pikiran (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016)”; dan (c) *biang keladi* yang berarti “orang yang menjadi kepala penjahat atau pimpinan (penganjur) suatu perbuatan

kejahatan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

2) *Tone*

Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita (Stanton, 2012: 63). Jika penggambaran alur dicermati dan moral cerita ditemukan, dapat dipahami bahwa *Kambing dan Hujan* merupakan sebetuk kritikan yang bersumber dari kegeraman pengarang terhadap situasi konflik horizontal di antara kelompok-kelompok masyarakat. Dalam *Kambing dan Hujan*, pengarang menunjukkan bahwa situasi konflik antara dua kelompok masyarakat seringkali terjadi akibat fokus yang berlebih terhadap “perbedaan”, primordialisme, dan keengganannya untuk bersikap terbuka dan mengesampingkan ego.

Sikap emosional berupa “kegeraman” pengarang terhadap fenomena tersebut ditampilkan dalam novel secara ironis, menegangkan, dan sesekali komikal (lucu). Pengungkapan sikap emosional pengarang secara ironis antara lain tergambar dari usaha Pak Fauzan untuk berdamai dengan Pak Iskandar yang gagal karena sikap Pak Iskandar yang cenderung sulit mengesampingkan ego; pengungkapan sikap emosional pengarang melalui adegan menegangkan antara lain tergambar pada konflik-konflik yang terjadi di Balai Desa Centong; dan pengungkapan secara komikal antara lain tergambar pada adegan saling ejek antara anak-anak Masjid Utara dan Masjid Selatan serta pengisahan tentang Hafsha, anak Mif dan Zia, yang ketika bersama Fuad (kakak Zia) didendangkan selawat-selawat ala *Nahdliyin* dan ketika tengah bersama Fitria dan Marwa (adik-adik Mif) dinyanyikan Mars Muhammadiyah.

d. Symbolisme

Symbolisme dalam karya fiksi dapat dikenali dari detail-detail tertentu yang muncul di dalamnya. Menurut Stanton (2012: 65-66), detail yang simbolis dapat diidentifikasi apabila ia muncul berulang kali. Dalam *Kambing dan Hujan*, salah satu detail yang cukup menonjol karena beberapa kali digambarkan adalah mengenai dekatnya jarak (geografis) antara Masjid Utara dan Masjid Selatan. Berikut adalah beberapa kutipan yang menggambarkan detail tersebut.

Mushalla itu berada tidak jauh dari masjid (yang sekarang jadi Masjid Selatan). Hanya dipisahkan oleh jalan, sepetak lahan kosong, dua buah rumah, serumpun besar pisang *klutuk*, dan kebun sukun yang rindang. Hanya sepelemparan batu (Ikhwan, 2015: 123).

Melewati mulut jalan yang membelok ke masjid, sedikit di depan, tampak olehku sebuah mushalla yang belum lama dibangun. Mushalla itu terletak tidak jauh dari masjid, hanya dipisah jalan, sebuah kebun sukun tidak terurus, dan dua rumah--hanya sedikit berbeda dengan Masjid Utara sekarang ini (Ikhwan, 2015: 176).

“Ibu minta saya cari istri yang dekat-dekat saja. Jadi, ya, saya pilih tetangga sajalah,” sahut Mif masih dengan nada bercanda.

“Tetangga apa? Rumahmu sama rumah anaknya si Mat itu ya, jauh.”

“Tetangga masjid, Paklik.” Kali ini canda Mif diiringi dengan tawa (Ikhwan, 2015: 230).

Berdekatannya lokasi Masjid Utara dan Masjid Selatan sebagaimana tergambar dalam kutipan-kutipan di atas merupakan detail yang diulang-ulang dalam *Kambing dan Hujan*, karenanya dapat diidentifikasi sebagai simbol. Simbol tersebut bermakna bahwa perbedaan yang ada di antara jamaah Muhammadiyah dan jamaah Nahdlatul Ulama sejatinya sangatlah sedikit, dalam arti bukan dalam hal yang fundamental. Kedua kelompok keagamaan ini, dalam hal prinsip-prinsip keimanan (akidah), tidak memiliki perbedaan. Perbedaan yang ada hanyalah terkait dengan renik-renik fikih yang bukan merupakan persoalan prinsipiell dalam konsep keimanan Islam. Oleh karenanya, sebagaimana dalam *Kambing dan Hujan* jamaah Masjid Utara dan Masjid Selatan sering menyebut satu sama lain sebagai “tetangga masjid”, jamaah Muhammadiyah dan NU sudah sepatutnya hidup berdampingan secara harmonis sebagaimana ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk berlaku baik kepada tetangga.

Metode lain untuk menentukan apakah suatu detail cerita merupakan simbol, menurut Stanton (2012: 66), adalah menemukan detail yang penggambarannya

dilakukan secara berlebihan ketimbang keperluan faktualnya. Apabila sebuah detail ditonjolkan secara berlebihan melampaui kepentingannya dalam alur cerita, detail tersebut kemungkinan besar adalah simbol.

Satu detail dalam *Kambing dan Hujan* yang tidak terlalu mempengaruhi alur cerita, dalam artian apabila dihilangkan tidak akan mengganggu alur cerita, adalah penyebutan seekor anak kambing gembalaan Pak Iskandar yang dinamai “Indonesia” oleh Pak Fauzan. Kutipan berikut menggambarkan detail tersebut.

Salah seekor anak kambing, karena warnanya yang merah dengan bagian perut putih, ia namai Indonesia. Tapi, ia salah soal kambing bernama Indonesia itu. Kambing kecil yang malang itu tidak aku jual. Indonesia mati muda karena sejak awal sudah penyakitan (Ikhwan, 2015: 66-67).

Untuk yang terakhir itu, jelas ada ceritanya--Mat tidak sembarang beri nama. Indonesia adalah anak kambing gembalaan Is yang paling disayang Mat. Cempe berbulu merah-putih itu punya muka rupawan. Ya, bukannya melebih-lebihkan, kambing bernama Indonesia itu memang rupawan. Sayang, kakinya pincang. Itulah Indonesia. Kaki bagian belakangnya kecil sebelah. Itu terjadi karena tak lama setelah lahir, Indonesia (yang saat itu belum diberi nama) jatuh dari tebing. Salah satu kakinya terkilir, dan tak pernah pulih. Namun, agar lebih cocok dengan namanya, Mat mengarang cerita untuk dirinya sendiri, lalu untuk Is, kemudian untuk teman-temannya: kambing kecil malang bernama Indonesia itu pincang karena ditembak Jepang--tolong tak usah dipikir soal bahwa Jepang sudah pergi dari Jawa hampir dua puluh tahun sebelum si cempe itu lahir. Meskipun pincang, Indonesia larinya kencang. Karena kepincangannya, lari Indonesia jadi lucu, walau kadang kala juga membuat haru (Ikhwan, 2015: 60).

Kutipan-kutipan di atas secara benderang menunjukkan bahwa anak kambing bernama “Indonesia” tersebut tak lain menyimbolkan Negara Indonesia. Warna bulunya yang merah dengan bagian perut putih menyimbolkan Bendera Kebangsaan Merah Putih. Adanya penggambaran bahwa anak kambing tersebut memiliki muka rupawan namun berkaki pincang menyimbolkan Negara Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan kebudayaan yang melimpah, tapi belum juga menjadi negara maju karena pengelolaan kekayaan negara belum dilakukan secara maksimal.

Penggambaran bahwa anak kambing bernama “Indonesia” tersebut dapat berlari kencang namun terlihat lucu (dan kadang membuat haru) akibat kepincangannya menyimbolkan bahwa di tengah banyaknya warga Negara Indonesia yang sekuat tenaga mengupayakan kemajuan bagi negerinya, masih ada

perilaku sebagian penduduk yang justru menghambat tercapainya kemajuan tersebut, misalnya melakukan korupsi, menyebarkan kebencian, dsb.

e. Ironi

Terdapat dua ironi dramatis (ironi alur) yang menonjol dalam *Kambing dan Hujan*. Ironi dramatis yang pertama terdapat dalam salah satu bagian dalam alur cerita di mana Pak Iskandar pada masa mudanya mendapati perasaan sukanya terhadap Yatun tidak menuju pada arah yang ia harapkan. Karena perasaan sukanya itu, ia justru mendapat kemarahan yang diungkapkan secara menggebu-gebu oleh Pak Kamituwo, ayah Yatun. Lebih jauh lagi, Yatun justru menikah dengan Pak Fauzan, sahabatnya sendiri. Situasi ironi dramatis tersebut tergambar dalam kutipan-kutipan berikut.

Aku pernah cerita tentang gadis yang ada di rumah Moek, bukan? Ya, kamu benar, itu Yatun. Atau Yat, begitu dulu aku biasa memanggilnya.

Sebelumnya, kami tidak lebih hanya saling melirik semata--atau, paling tidak, begitu yang aku tangkap. Ia senyum, aku pun senyum. Aku pandang, dia melengos--teapi dengan senyum kecil malu-malu.

....

Ketika aku dan Gus Dul kena masalah pada Jumatan yang rusuh itu, Yat hampir terlupakan Tapi, dia muncul lagi ketika kesatuan hansip kami sedang giat-giatnya. Ia sering terlihat menonton latihan kami. Senyum dan tatapan yang ramah itu pun kutemukan kembali. Lalu, aku mendapati harapan itu kembali

Maka, aku tulis sebuah surat kepadanya. Mungkin kalian sekarang menyebutnya surat cinta, tapi aku rasa bukan semacam itu. Sebuah surat biasa, yang isi dan kata-katanya tak ada indah-indahnya. Beberapa bagian aku tiru dari kata-kata Cak Ali yang pandai sekali menulis surat. Surat itu kutitipkan seorang bocah tetangga Yat yang ikut mengaji di mushalla kami saat Yat jadi bagian dari barisan penyambutan Dandim yang berkunjung ke Centong. Dan, Yat membalasnya. Tentu saja tidak ada kata-kata atau pernyataan yang cukup jelas yang bisa disimpulkan macam-macam, karena suratku memang tak menanyakan apa-apa selain kabar baiknya. Namun, bagiku saat itu, surat balasan itu kupikir lebih dari sebuah jawaban "ya". Kata-kata yang dipilihnya amat manis pula. Sebuah hadis menyatakan bahwa persetujuan seorang gadis adalah kediamannya. Jadi, tahu sendirilah apa yang aku simpulkan (Ikhwan, 2015: 184-186).

Kutipan di atas menggambarkan harapan Pak Iskandar. Adapun kutipan berikut menggambarkan kondisi yang merupakan kontras diametris dari harapan tersebut.

Aku belum membayangkan apa-apa dengan Yat, meskipun surat-suratnya memberi harapan. Namun, dengan kejadian itu, harapan tersebut jadi menjauh. Jarak yang sebelumnya kurasa mulai memendek

kini kembali membentang panjang. Bukan cuma jauh, melainkan kini terjatuh pula. Dulu cuma ada si tua Kamituwo yang jadi pengadang. Sekarang ada Mujibat--dan seluruh keluarga besarnya. Lengkaplah sudah (Ikhwan, 2015: 195).

.... Yang terjadi malam itu bukan cuma penolakan, melainkan juga penghinaan. Tapi, yang lebih menyessakanku adalah rasa maluku kepada teman-teman (Ikhwan, 2015: 197).

Karena tak ingin lagi membuat kesalahan, aku belajar untuk tak lagi pikirkan Yat. Untuk kali kesekian aku mesti mengubur keinginan, membuang cita-cita (Ikhwan, 2015: 198).

Ironi dramatis yang kedua adalah adanya kontras diametris antara maksud Pak Fauzan untuk memperbaiki persahabatannya dengan Pak Iskandar dan tanggapan yang ia terima dari Pak Iskandar. Kutipan berikut menggambarkan maksud dan upaya Pak Fauzan untuk memperbaiki hubungannya dengan Pak Iskandar.

Suasana di ruangan itu sunyi sebentar. Pak Fauzan memandang ke dinding kosong kamar anak gadisnya, sedangkan Fauzia menunggu apa yang akan terjadi. Lalu, setelah sekian saat terdiam, di atas kursi yang didudukinya, Pak Fauzan mengangguk pelan, yang kemudian diikuti gumaman lemah. "Ya ... Abah merasa bersalah. Kamu benar."

....
"Tapi, aku telah mencoba menebusnya. Berkali-kali (Ikhwan, 2015: 219)."

Salah satu upaya yang dilakukan Pak Fauzan untuk memperbaiki hubungannya dengan Pak Iskandar adalah mengajak Pak Iskandar untuk turut mengajar di madrasah yang ia kelola. Ironi yang muncul kemudian adalah Pak Iskandar menjawab ajakan tersebut dengan mendirikan madrasah baru. Hal ini amat disesalkan oleh Pak Fauzan.

Setelah berbulan-bulan tak juga memberi jawaban atas tawaranku, aku justru mendengar Iskandar dan kawan-kawannya menyulap rumah Cak Ali yang kosong, sepeninggal emaknya, menjadi madrasah, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tegal Centong.

....
.... jujur aku amat kecewa. Bukan saja karena menurutku keputusannya dia dan kawan-kawannya itu kurang bijak, melainkan juga karena ia sama sekali tak mempertimbangkan niat tulusku untuk mencoba memulihkan persahabatan kami berdua (Ikhwan, 2015: 224-225).

Upaya lain yang dilakukan Pak Fauzan adalah menawarkan bantuan kepada Pak Iskandar untuk memindahkan Hafid, anak sulung Pak Iskandar, yang saat itu tengah sakit dan dirawat di puskesmas, ke rumah sakit di Bojonegoro yang

fasilitasnya lebih memadai. Ajakan ini pun mendapat penolakan dari Pak Iskandar.

Demi melihat keadaan anak itu yang begitu menyedihkan, aku dengan lancang--tanpa berhitung bahwa kami sudah bertahun-tahun tak saling berbicara--mengusulkan kepada Is agar membawa Hafid ke rumah sakit di Bojonegoro biar mendapat perawatan lebih baik.

“Ah, nanti juga sembuh,” jawab Is dengan enteng seperti kebiasaannya, setelah sebelumnya tampak terkejut dengan kedatanganku.

“Kalau kamu ... ehm ... aku bisa bantu sedikit-sedikitlah,” tawarku--sekali lagi tanpa memperhitungkan bahwa boleh jadi ia tersinggung dengan tawaran bantuan itu.

“Terima kasih, tidak usah repot-repot.”

Itu ucapan terima kasih yang paling kusesalkan sepanjang hidupku. Ucapan terima kasih yang angkuh dan membunuh--apa pun alasannya! Dan, gobloknya, aku sama sekali tak berusaha mendesaknya (Ikhwan, 2015: 227).

Penolakan Pak Iskandar yang tergambar pada kutipan di atas kemudian menjadi “ironi dramatis berlapis” ketika kemudian Hafid meninggal. Harapan Pak Fauzan untuk memperbaiki hubungannya dengan Pak Iskandar tidak terwujud, harapannya akan kesembuhan Hafid juga tidak terwujud.

Tiga hari kemudian, Hafid meninggal. Aku dan ibumu menangis, meskipun tak punya keberanian dan kemampuan untuk datang melayat. Dan, sejak itu aku tak pernah berharap lagi. Aku tak berani (Ikhwan, 2015: 227-228).

C. Analisis Perpaduan Nilai Dakwah dan Estetika dalam Novel *Kambing dan Hujan*

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis keterkaitan antara muatan dakwah yang terkandung dalam teks-teks khusus yang telah diinventarisasi pada BAB III dengan unsur-unsur intrinsik novel *Kambing dan Hujan*. Keterkaitan tersebut akan dijadikan acuan untuk mendeskripsikan perpaduan nilai dakwah dan estetika dalam novel *Kambing dan Hujan*. Apabila nilai dakwah dalam teks-teks tersebut selaras dengan unsur-unsur intrinsiknya, maka novel *Kambing dan Hujan* dapat dinilai berhasil memadukan nilai dakwah dan estetika.

Teks-teks khusus yang dimaksud dalam uraian di atas adalah cuplikan teks bermuatan ajaran Islam dalam novel *Kambing dan Hujan* yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni akidah, syariah, dan akhlak.

1. Akidah

c. Keyakinan bahwa Allah Tidak Menilai Manusia dari Penampilan Fisik

“Akan lebih baik untuk beli kaus atau celana. Lihat pakaianmu itu. Miskin ya miskin, tapi ya jangan sampai bikin malu sama tetangga. Seperti anak zaman Jepang saja,” begitu kata nenekmu waktu itu.

Pakaian yang aku kenakan memang aus sekali. Dua ketiaknya sobek. Jahitan di bagian pundak sudah pada lepas. Warnanya yang semula putih sudah menjadi cokelat tanah. Aku hanya punya tiga baju (tepatnya bekas baju), satu celana panjang, dua celana pendek, dan satu sarung. Dua baju untuk sekolah dan mengaji, sedang yang satu untuk menggembala. Aku ke pasar kecamatan dengan baju yang terakhir.

“Gusti Allah tak lihat kita karena pakaian kita, Mbok,” begitu aku bilang (Ikhwan, 2015: 43).

Ajaran keimanan bahwa Allah tidak menilai manusia dari penampilan fisiknya antara lain mengacu pada dalil berikut.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَنِي صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ))

Terjemahan: Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr ra., ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk tubuh kalian dan tidak juga bentuk rupa kalian, tetapi Dia melihat hati kalian (H.R. Muslim, dalam Al-Hilal [terj. Bamuallim], 2005: 45).”

Dalam kutipan novel *Kambing dan Hujan* di atas, ajaran Islam dalam aspek akidah ini disampaikan melalui penuturan Pak Iskandar. Penyampaian ajaran ini disampaikan pengarang secara proporsional, sejalan dengan alur cerita dan penggambaran karakter tokoh Pak Iskandar.

Sebelum dialog dalam kutipan di atas disampaikan oleh Pak Iskandar sebagai jawaban atas protes sang ibu, dikisahkan bahwa Pak Iskandar baru saja menjual kambing gembalaannya. Hasil penjualan tersebut terutama ia gunakan untuk membeli buku dan kitab yang berharga mahal. Ibu Pak Iskandar, melihat sedemikian buruknya pakaian yang dikenakan Pak Iskandar, lantas memprotes keputusan Pak Iskandar dalam membelanjakan uangnya. Protes dari sang ibu tergambar dalam kutipan berikut.

“Akan lebih baik untuk beli kaus atau celana. Lihat pakaianmu itu. Miskin ya miskin, tapi ya jangan sampai bikin malu sama tetangga. Seperti anak zaman Jepang saja,” begitu kata nenekmu waktu itu (Ikhwan, 2015: 43).

Pak Iskandar memang digambarkan sebagai sosok yang memiliki hasrat tinggi akan ilmu agama. Hasrat tersebut membuatnya sangat berkeinginan untuk memiliki buku dan kitab sendiri (yang sebelumnya belum pernah bisa ia miliki karena alasan ekonomi). Sebelum memiliki buku sendiri, jika ingin belajar, ia selalu meminjam buku catatan milik Pak Iskandar, sahabatnya yang lebih mempunya. Melihat latar belakang ini, keputusan Pak Iskandar untuk membeli buku dan kitab memiliki pembenaran dalam konteks alur cerita. Adapun jawaban Pak Iskandar terhadap protes sang ibu: “Gusti Allah tak lihat kita karena pakaian kita” merupakan sebetuk pembelaan dari Pak Iskandar untuk membenarkan tindakannya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa muatan ajaran Islam mengenai akhlak *qana'ah* disampaikan secara natural, melebur dengan semesta cerita, serta tidak melenceng dari koridor alur cerita dan penggambaran karakter tokoh-tokohnya.

d. Beriman kepada yang Gaib

Semua orang berebut melihat. Batang itu memang telah benar-benar putus. Gemparlah semua orang di kuburan siang itu. Namun, itu hanya sebentar. Kami semua lahir dan besar di Centong, dan tak harus berpikir lama untuk bisa memahami apa yang terjadi. Pohon mahoni itu memang tak mau tumbang. Atau, lebih tepatnya, ada “pihak” yang tak menginginkan pohon itu tumbang.

“Benar, kan, kataku? Yang menghuni ngamuk!” Latip berkata dengan nada menang, tapi penuh rasa takut.

“Hus!” Gus Dul membentak dan mendorong kepalanya.

Latip diam. Kami juga. Latip merasa bersalah. Kami bingung.

“Menjauh,” perintah Cak Ali dengan nada pelan.

Semua orang menjauh dari batang dengan membawa serta kampaknya. Yang dari tadi menarik tambang, melepaskannya, dan mundur.

“Ada jinnya memang. Ini karena pohonnya dikasih sesajen. Ini jin kafir. Nggak bersahabat,” Cak Ali lagi (Ikhwan, 2015: 115).

....

Memandang sesaat ke arah pohon yang seperti jagoan sedang menertawai para cecunguk, emosi Pak Guru Mahmud langsung meledak. Hampir semua orang pura-pura merapal doa.

“Menjadi orang Islam modern itu bukan berarti mengabaikan semua hal yang tidak masuk akal, tahu kalian? Apalagi, akal kalian yang cuma seupil itu! Berpikiran maju itu tidak berarti hal-hal yang berasal dari masa lalu itu kemudian diabaikan! Apa kedatangan Jibril di Gua Hira itu masuk nalar? Seberapa besar nalar kalian, mau menalar agama dan semua ciptaan Allah? Apa makhluk gaib itu bukan makhluk? Bagaimana kalau rumah kalian dirusak? Kalau ayam diusik saja mematuk, apalagi jin.”

Jika Pak Guru Mahmud mengucapkannya pada kesempatan lain, pasti hardikan itu akan mendapat sanggahan dari kami. Tapi, dalam keadaan seperti itu, tak ada yang berani menyahut.

....
 “Siapa yang hafal surat Ya Sin, ayat Kursi, Al-Baqarah akhir, Ali-Imran akhir, Al-Hasyr, dan Al-Jinn, ke sini!” teriak Pak Guru Mahmud (Ikhwan, 2015: 117-118).

Kutipan di atas mengandung muatan ajaran Islam yang berkaitan dengan kewajiban untuk beriman kepada yang gaib, yakni beriman bahwa Allah menciptakan jin. Dalil mengenai diciptakannya jin, salah satunya, adalah Q.S. ar-Rahman (55) ayat 15.

وَوَخَلَقَ الْجَانَّ مِّن نَّارٍ .

Terjemahan: Dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap.

Adapun salah satu dalil mengenai mengusir jin yang mengganggu adalah hadis yang diriwayatkan ath-Thabrani (dalam as-Sayyid, 2005: 54) dari Ummu Abban binti al-Wazi' yang menyebutkan bahwa Rasulullah merenggut pakaian seorang anak kecil yang dirasuki jin dari atas sampai bawah dan memukul punggungnya seraya berkata, “Keluarlah kamu, musuh Allah!”.

Ajaran Islam mengenai kepercayaan bahwa Allah menciptakan bangsa jin dalam novel *Kambing dan Hujan* disampaikan oleh pengarang sejalan dengan alur cerita dan karakter tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya.

Diceritakan bahwa Pak Iskandar dan teman-temannya, setelah diusir dari masjid menyusul kerusuhan pada suatu salat Jumat, bermaksud untuk membangun sebuah musala. Sedikit demi sedikit, anggota-anggota kelompok pengajian mereka mengumpulkan bahan bangunan. Saat bahan-bahan bangunan telah cukup banyak untuk mulai proses pembangunan musala, papan-papan kayu mereka dicuri orang. Berbekal kenekatan dan keberanian khas pemuda, mereka bermaksud menebang sebuah pohon mahoni yang dikeramatkan masyarakat untuk membuat papan sebagai pengganti papan-papan yang dicuri.

Terdapat suatu kejadian aneh ketika mereka menebang pohon itu: pohon itu seperti menolak tumbang. Meski telah sepenuhnya putus, pohon itu tetap berdiri tegak. Cak Ali menyimpulkan bahwa pohon itu dihuni jin kafir akibat sering diberi sesajen. Ia pun mengajak kawan-kawannya untuk berusaha mengusir jin tersebut, namun, karena hanya bermodal nekat dan minimnya pengalaman

berkaitan dengan “dunia jin”, upaya mereka tidak menemui hasil yang diinginkan. Mereka pun kemudian meminta bantuan kepada Pak Guru Mahmud yang dikenal memiliki kemampuan untuk mengusir jin.

Uraian di atas dapat memberi gambaran bahwa ajaran Islam mengenai keimanan kepada yang gaib, dalam hal ini bangsa jin, dituturkan sejalan dengan alur cerita. Nilai ajaran Islam tersebut, beserta bingkai cerita yang melingkupinya, merupakan aspek penting dalam perkembangan konflik cerita.

Nilai ajaran Islam tersebut juga disampaikan dengan kesesuaian penggambaran karakter masing-masing tokoh. Tidak bertentangan dengan logika cerita, kelompok Pak Iskandar yang mayoritas anggotanya digambarkan sebagai pemuda nekat dengan semangat memberantas takhayul dan *khurafat*, ditambah dengan motivasi untuk membangun musala dan latar belakang peristiwa hilangnya papan-papan yang telah mereka kumpulkan sebelumnya, merupakan tokoh-tokoh yang tanpa gentar hendak menebang pohon yang dikeramatkan masyarakat. Berkebalikan dengan rekan-rekan sekelompoknya, Latip, yang merupakan anggota termuda, digambarkan sebagai sosok yang agak penakut, sehingga ia merasa gentar untuk menebang pohon yang diyakininya dihuni oleh jin. Adapun Pak Guru Mahmud, yang digambarkan telah lama merasa geram dengan berbagai kenekatan kelompok Pak Iskandar, menemukan momentum untuk menasihati mereka ketika ia dimintai tolong untuk “menangani” tingkah jin yang menghuni pohon tersebut.

2. Syariah

c. Anjuran untuk Melaksanakan Salat Istikharah

Sang abah belum memutuskan apa pun. Namun, janji Pak Fauzan untuk memikirkan baik-baik, antara lain dengan shalat Istikharah untuk meminta petunjuk kepada Allah, menenteramkan hati Fauzia (Ikhwan, 2015: 36).

Kutipan di atas mengandung muatan ajaran Islam mengenai disyariatkannya salat Istikharah. Berikut adalah salah satu hadis yang berkaitan dengan ajaran tersebut.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ

كَمَا يَعْلَمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ: إِذَا هُمْ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَهُ
ل: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ ... قَالَ وَيُسَمَّى حَاجَتَهُ

Terjemahan: Dari Jabir bin Abdillah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. pernah mengajarkan kepada kami istikharah dalam urusan-urusan penting sebagaimana beliau mengajarkan al-Qur'an kepada kami. Beliau bersabda, "Apabila seseorang di antara kalian akan mengerjakan suatu perkara, hendaklah dia salat dua rakaat yang bukan salat *fardhu*, kemudian hendaklah berdoa: *Allahumma inni astakhiruka ...* dan seterusnya dan hendaklah ia sebutkan hajatnya (H.R. Bukhari, dalam Safrodin, 2014: 98-99)."

Ajaran Islam mengenai salat istikharah disampaikan pengarang secara natural, sejalan dengan perkembangan alur cerita dan penggambaran karakter Pak Fauzan. Kutipan novel *Kambing dan Hujan* di atas memiliki aspek kausalitas dengan peristiwa-peristiwa yang dialami Pak Fauzan pada masa lalu.

Dikisahkan bahwa Fauzia, anak gadis Pak Fauzan, memohon restu kepada Pak Fauzan untuk menikah dengan Mif, putra Pak Iskandar. Dahulu Pak Iskandar ini merupakan sahabat terdekat Pak Fauzan, namun, karena suatu alasan, hubungan persahabatan itu kemudian terputus. Beberapa upaya Pak Fauzan dalam memperbaiki hubungan persahabatan itu selalu menemui kegagalan, hingga kemudian Pak Fauzan menyerah. Ia takut untuk mencoba lagi. Dengan latar belakang seperti itu, tiba-tiba Fauzia meminta restu untuk menikah dengan putra Pak Iskandar. Tentu Pak Fauzan merasa bimbang karena permintaan Fauzia. Kebimbangan itulah (dan tentu saja karena ia adalah seorang tokoh agama yang memahami sunnah Nabi saw.) yang kemudian membuatnya merasa perlu mencari jawaban melalui salat istikharah.

d. Perihal *Kaifiyat* Salat

Kami lalu berdebat soal rambut gondrongnya. Ia membela mati-matian kegondrongannya ketika kubilang itu mubazir. Rambut gondrong menurutnya berguna, sebab kalau tidak berguna, tidak mungkin para santri yang lebih tua rambutnya gondrong juga. Lagi-lagi, kukira ia bercanda. Begitu juga tentang kopiah. Kopiah menurutnya bisa melindungi kening jangan sampai tertutup rambut apabila sujud saat shalat. "Sujud itu harus bertumpu pada tujuh titik di tubuh, bukan begitu?" Moek menerangkan sekaligus memancing tanggapanku. Di remang cahaya rembulan, ia menunjuk dua ujung kakinya, dua lututnya, kedua telapak tangan, dan terakhir keningnya. "Rambut tidak termasuk."

"Kenapa tidak kamu rapikan saja rambutmu dan buang itu kopiah," aku merangsek.

“Kopiah yang aku pakai telah menyelesaikan persoalan yang kamu ajukan soal rambut tadi,” jawabnya dengan nada menang (Ikhwan. 2015: 68).

Ajaran Islam berkait *kaifiyat* (tata cara shalat) yang termuat dalam kutipan di atas mengacu pada sebuah hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas yang sebagai berikut.

أَمَرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ. الْجَبْهَةِ (وَأَشَارِي يَدَيْهِ عَلَى أُنْفِهِ) وَالرِّجْلَيْنِ
وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا الشَّعْرَ

Terjemahan: “Aku diperintahkan untuk sujud di atas tujuh anggota tubuh, yaitu kening, seraya menunjukkan dengan tangannya ke hidung beliau, kedua tangan, kedua lutut, dan ujung-ujung jari kedua kaki. Janganlah menggulung pakaian serta jangan menguncir rambut (HR. Al-Bukhari [812] dan Muslim [490], dalam Nada [terj. Al-Atsari], 2007: 92).”

Terlepas bahwa dalam kutipan di atas Pak Fauzan (Moek) luput menunjuk hidungnya, secara tersirat dapat diperoleh pemahaman bahwa Pak Fauzan dan Pak Iskandar bersepakat mengenai tujuh anggota badan yang wajib menyentuh lantai ketika sujud dalam shalat. Persoalan yang mereka perdebatkan adalah mengenai bagaimana cara menjaga agar kening tidak tertutup rambut ketika sujud. Pak Fauzan, yang berambut gondrong karena mengikuti kebiasaan para santri senior di pondok pesantren tempatnya belajar, memilih menggunakan kopiah. Sedangkan Pak Iskandar, yang ketika itu memutuskan tak lagi memakai kopiah setelah mendapat penjelasan dari Cak Ali (meskipun kemudian hari ia meralat pendapatnya mengenai kopiah), memilih untuk merapikan rambutnya. Berikut ini adalah kutipan yang dapat menjelaskan pemahaman Pak Iskandar mengenai kopiah ketika itu.

Beberapa hari sebelumnya, kopiah satu-satunya yang aku punya rusak. Aku mau beli yang baru, tapi Cak Ali bilang bahwa kopiah bukanlah hal yang penting dalam shalat. “Kalau punya uang, lebih baik kamu belikan kitab,” begitu ia bilang. Katanya, kopiah adalah unsur yang ditambah-tambahkan orang Melayu, dan terutama orang Jawa, dalam shalat. Sebagai sekadar perlengkapan tambahan tak apa-apa, tapi menganggapnya sebagai keharusan dalam shalat itu salah. Orang menyebutnya sebagai ciri orang Islam, tapi Cak Ali lebih menganggapnya sebagai ciri orang Melayu atau Nusantara. “Buktinya,” Cak Ali bilang, “orang PKI pun pakai kopiah, walaupun dimiringkan.” Bahwa tujuan awal kopiah dikenakan agar menjamin kening orang yang shalat benar-benar

menempel lantai (sebagaimana yang dituntunkan) juga patut diragukan. Sebab, kopiah sering kali justru menutup kening orang yang shalat saat sujud. Dan, kalau sudah begitu, justru malah salah. Akhirnya, sejak saat itu aku memutuskan tak pakai kopiah saja--meskipun pada kemudian hari, hingga sekarang, aku berubah pikiran soal itu (Ikhwan, 2015: 87-88).

Kesepakatan Pak Iskandar dan Pak Fauzan mengenai “tujuh anggota badan yang wajib menyentuh tanah ketika sujud” sebagai satu hal yang fundamental dan perbedaan pendapat mereka mengenai bagaimana penerapannya semakin menegaskan bahwa sebagaimana disimbolkan oleh dekatnya jarak Masjid Utara dan Masjid selatan, perbedaan antara Pak Iskandar (yang merepresentasikan jamaah Muhammadiyah) dan Pak Fauzan (yang merepresentasikan jamaah NU) tidaklah berada pada persoalan yang prinsip/fundamental, sehingga tidak sepatutnya menjadi sumber perpecahan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa nilai ajaran Islam mengenai syariah *kaifiyat* salat disampaikan secara natural, sesuai dengan keadaan tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar yang digambarkan mulai memiliki perbedaan-perbedaan dalam persoalan fikih. Nilai ajaran tersebut juga disampaikan sesuai dengan moral cerita (yang sekaligus merupakan tema novel), yakni rekonsiliasi dalam pengertian “menyelesaikan perbedaan”. Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, kehadiran nilai ajaran Islam mengenai *kaifiyat* salat dalam novel *Kambing dan Hujan* beserta konflik cerita yang melingkupinya justru menunjukkan bahwa perbedaan yang ada di antara jamaah Muhammadiyah dan NU sejatinya hanya pada tataran cabang (*furu'iyah*), bukan dalam persoalan prinsip. Perbedaan tersebut, dengan demikian, seharusnya tidak bisa dijadikan alasan untuk saling bermusuhan.

3. Akhlak

d. *Qana'ah*

Aku sangat ingin melanjutkan sekolah--semua orang tahu itu. Tapi, tak bisa. Bagaimana lagi? Aku iri dengan anak-anak macam Moek. Dan, iri dengan kebaikan itu baik. Tapi, iri yang berlarut-larut, apa pun bentuknya, akan merusak badan. Ujung-ujungnya sampai hati juga. Aku tak mau begitu. Aku harus merasa cukup dengan apa yang aku dapat: Cak Ali dan ilmunya. Dan, lagi pula, Moek--nanti aku ceritakan lebih lengkap--sudah berjanji akan meminjamkan semua kitab dan buku-bukunya dari pesantren kalau ia pulang (Ikhwan, 2015: 64).

Kutipan di atas mengandung muatan ajaran Islam, yakni mengenai akhlak *qana'ah* (merasa cukup). Berikut ini adalah salah satu hadis mengenai *qana'ah*.

اِنَّ اللّٰهَ يَبْتَلِيْ عَبْدَهٗ فَيَمَّا عَطَاهُ فَمَنْ رَضِيَ بِمَا قَسَمَ اللّٰهُ عَزَّوَجَلَّ بَارَكَ اللّٰهُ بِهِ

وَوَسَّعَهُ وَمَنْ لَمْ يَرْضَ لَمْ يُبَارِكْ لَهُ

Terjemahan: “Sesungguhnya Allah menguji hamba-Nya dengan nikmat yang diberikan kepadanya. Jika ia rela dengan pemberian Allah ‘azza wa jalla, Allah akan memberkahi dan melapangkannya. Jika tidak, Allah tidak akan memberkahinya.” (H.R. Ahmad, dalam Yusmansyah, 2008: 36)

Ajaran Islam mengenai akhlak *qana'ah* disampaikan secara implisit melalui penuturan seorang karakter, yakni Pak Iskandar. Selain melalui tuturan Pak Iskandar dalam kutipan di atas, muatan nilai *qana'ah* ini dapat dikatakan “menyatu” dengan karakter Pak Iskandar dan alur cerita yang berpusat padanya. Karakter yang digambarkan sebagai sosok yang memiliki minat besar terhadap ilmu ini dikisahkan tidak dapat menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi dari SR karena keterbatasan ekonomi. Namun, kegigihannya dalam belajar membuatnya tidak lantas patah semangat, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Kamu meneruskan ke mana, Is?” tanya Mat berpura-pura. Mat tahu belaka, Is tak akan ke mana-mana. Karena itulah, ia merasa bersalah.

Is, seperti yang diduga Mat, cuma tertawa. “Ada-ada saja pertanyaanmu, Mat.” Namun, ia segera menyambung, “Belajar tak harus di sekolah, kan, Mat (Ikhwan, 2015: 58)?”

Kutipan di awal pembahasan mengenai akhlak *qana'ah* ini merupakan ungkapan Pak Iskandar mengenai karakter alamiahnya dalam mencintai ilmu dan penerimaannya terhadap kondisi belajar yang serba terbatas.

e. Berdakwah dengan Kelembutan

Perihal perkembangan keagamaan jang engkau chabarkan tempoh hari, tiada jang bisa kuutjapkan selain sjukur alhamdulillah. Memang telah njata di mata kita betapa memperihatinkannya kesadaran agama ummat Islam di desa kita. Tiada agama melarang manusia bekerdja untuk kepentingan dunijawijah. Malah Islam membentji orang jang bermalas-malasan dan mengabaikan dunia.

Namun, orang Tjentong sering keterlaluhan dalam mendahulukan ladang dan sawah dibandingkan urusan ibadah. Oleh karena itu, apa jang engkau dan kawan-kawanmu lakukan bersama Tjak 'Ali patutlah dipudji.

....

Walaupun begitu, sebagai sochabat dan saudaramu, idjinkanlah aku menjampaikan satu sumbang-saran kepadamu. Tentunja apabila itu sudi kamu dengar dan hiraukan. Dalam hematku, sebaik-baik nasihat adalah jang disampaikan dengan sebaik-baik tjara, begitu utjapan jang pernah aku dengar. Aku berharap kebenaran jang kalian bawa disampaikan dengan penuh rasa welas asih dan kelembutan. Djangan menjinggung, apalagi menjakiti. Itulah tuntunan para nabi dan para walijulloh (Ikhwan, 2015: 149).

Ajaran Islam terkait perintah untuk berdakwah dengan lemah-lembut sebagaimana terkandung dalam kutipan di atas berkaitan erat dengan alur cerita dan karakter Pak Fauzan. Kutipan di atas merupakan surat yang ditulis Pak Fauzan untuk membalas surat yang ia terima dari Pak Iskandar. Nasihat yang Pak Fauzan berikan melalui surat tersebut merupakan respons terhadap pergerakan dakwah Pak Iskandar dan kelompoknya yang seringkali memicu konflik dengan kalangan tua. Karakter Pak Fauzan yang bijak membuatnya tidak langsung menyalahkan Pak Iskandar. Ia terlebih dahulu mengapresiasi aktivitas Pak Iskandar, baru setelahnya ia memberi saran kepada Pak Iskandar agar mengedepankan kelembutan dalam berdakwah. Kata-kata lemah-lembut yang digunakan Pak Fauzan dalam suratnya menunjukkan bahwa ia telah mempraktikkan apa yang dinasihatkannya.

f. Menghargai Perbedaan

“Karena mengaji di masjid yang berbeda, sekolah di tempat yang berbeda, diajari hafalan dan bacaan shalat yang sedikit berbeda (yang satu ‘*ushalli*’, satunya lagi pakai ‘*allahumma bait*’; satunya pakai ‘*sayyidina*’ saat tasyahud, satunya tidak), diajari renik-renik rukun dan syarat puasa yang mungkin juga tak sama, sangat mungkin keduanya akan jadi orang-orang dewasa yang berbeda. Dan, apa salahnya berbeda? Tuhan menciptakan makhluk juga berbeda-beda. Manusia juga berbeda-beda; beda rupa, suku, golongan, bahasa. Jadi, tidak ada yang salah menjadi berbeda. Dan, mereka memang menjadi dua orang yang berbeda. Tapi, karena apa yang kalian lakukan--atau apa yang kalian tidak lakukan--anak-anak kalian jadi dua orang yang berbeda sekaligus saling ingin melenyapkan (Ikhwan, 2015: 338).”

Ajaran Islam mengenai akhlak menghargai perbedaan sebagaimana terkandung dalam kutipan di atas merupakan ajaran Islam yang paling relevan dengan semesta novel *Kambing dan Hujan*, sebab perbedaan paham

keagamaan dan upaya rekonsiliasinya merupakan narasi utama yang diusung oleh novel ini dan sekaligus menjadi tema utama.

Kutipan di atas merupakan nasihat Pakde Anwar terhadap Pak Iskandar dan Pak Fauzan, sekaligus ungkapan kekecewaannya setelah terjadinya perkelahian hebat di antara kedua anak lelaki mereka, yakni Mif dan Fuad. Mengingat sosok Pakde Anwar yang dalam pembahasan mengenai fakta-fakta cerita dianggap sebagai karakter yang merepresentasikan tema rekonsiliasi itu sendiri, maka ajaran Islam mengenai “menghargai perbedaan” dalam novel *Kambing dan Hujan* memang sudah sepatutnya disampaikan melalui penuturan Pakde Anwar.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Struktur dan keterkaitan antarunsur dalam novel *Kambing dan Hujan* adalah sebagai berikut.

Tema novel *Kambing dan Hujan* adalah “rekonsiliasi”. Tema tersebut mencakup pengertian: (a) perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula dan (b) perbuatan menyelesaikan perbedaan. Pengertian (a) mengacu pada pemulihan hubungan persahabatan dua orang tokoh bernama Pak Iskandar dan Pak Fauzan, sedangkan pengertian (b) mengacu pada pernikahan Mif dengan Zia yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Tema “rekonsiliasi” dapat merangkum seluruh elemen cerita dalam *Kambing dan Hujan*.

Alur novel *Kambing dan Hujan* terbagi dalam tiga tahapan, yakni tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir. *Tahapan awal* berisi pengenalan tokoh utama dan narasi utama novel. Pada tahapan ini, konflik-konflik utama yang ditampilkan semata-mata berkuat pada persoalan pertentangan antara golongan Islam pembaru (Muhammadiyah) dan golongan Islam tradisional (NU) di Desa Centong, sehingga tema “rekonsiliasi” yang dapat diandaikan pada tahapan ini baru mencakup pengertian “perbuatan menyelesaikan perbedaan”. *Tahapan tengah* terutama membuka lapis konflik baru: bahwa Pak Iskandar (ayah Mif; tokoh sentral Muhammadiyah) dan Pak Fauzan (ayah Zia; tokoh sentral NU) merupakan sahabat dekat yang kemudian saling mendiamkan karena persoalan pribadi, yakni cinta segitiga. Pada tahapan ini, tema “rekonsiliasi” mulai mencakup pengertian “perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula”. *Tahapan akhir* berisi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan upaya-upaya untuk memulihkan persahabatan Pak Iskandar dan Pak Fauzan. Pada tahapan ini, klimaks cerita dihadirkan dan *ending* tak dapat dihindarkan. Tema “rekonsiliasi” mewujud secara konkrit pada tahapan ini, ditandai dengan berdamainya Pak Iskandar dan Pak Fauzan serta menikahnya Mif dengan Zia.

Karakter-karakter sentral dalam *Kambing dan Hujan* ialah Miftahul Abrar alias Mif, Nurul Fauzia alias Zia, Pak Iskandar alias Is alias Pak Kandar, Pak Fauzan alias

Mat alias Moek, dan Pakde Anwar. Kelima karakter tersebut, dibanding karakter-karakter lainnya, memiliki peran dominan dalam alur cerita.

Latar tempat yang menjadi pusat dinamika cerita dalam novel *Kambing dan Hujan* adalah Desa Centong, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Latar Desa Centong secara lebih spesifik dibagi ke dalam enam lokasi, yakni (a) rumah Pak Iskandar; (b) rumah Pak Fauzan; (c) Gumuk Genjik; (d) balai desa; (e) Masjid Selatan (Masjid Jami' al-Munawwir); (f) Masjid Utara (Masjid at-Taqwa); dan (g) rumah Pakde Anwar.

Latar waktu dalam *Kambing dan Hujan* ialah (a) Tahun 1960-an dan 1970-an [masa muda Pak Iskandar dan Pak Fauzan] dan (b) Tahun 2000-an [generasi Mif dan Zia].

Latar sosial-budaya dalam *Kambing dan Hujan* mencakup tradisi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan politis-religius, dan pola hubungan antarmasyarakat di Desa Centong yang digambarkan dalam novel. Unsur-unsur latar sosial-budaya tersebut memiliki dua fungsi yang menonjol, yakni (a) memperkuat alur dan (b) memperkuat karakter.

Atmosfer atau *tone* emosional yang dominan dalam novel *Kambing dan Hujan* adalah tegang dan haru. Kedua atmosfer ini sejalan dengan tema “rekonsiliasi”, sebab dalam rekonsiliasi terdapat dua unsur utama, yakni (a) masalah/perbedaan yang menimbulkan konflik dan (b) penyelesaian/upaya perdamaian. Unsur (a) identik dengan suasana tegang, sementara unsur (b) dapat diafiliasikan dengan suasana haru.

Judul *Kambing dan Hujan* bermakna “sesuatu yang mustahil dipertemukan”, sebagaimana dapat ditemukan ungkapan eksplisitnya pada halaman 222. Pemaknaan ini selaras dengan narasi utama novel *Kambing dan Hujan*, yakni upaya mempersatukan hal-hal yang hampir mustahil dipersatukan: Mif dan Fauzia yang dalam upaya meresmikan hubungan asmara mereka dihadapkan pada banyak rintangan; Pak Iskandar dan Pak Fauzan yang telah puluhan tahun saling mendiamkan; serta jamaah Muhammadiyah dan jamaah NU di Desa Centong dengan sejarah panjang perseteruan yang telah mendarah-daging.

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel *Kambing dan Hujan*, yakni (a) sudut pandang orang ketiga-terbatas; (b) sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas; dan (c) sudut pandang orang pertama-utama. Ketiga jenis sudut pandang tersebut digunakan secara proporsional sesuai kepentingannya dalam alur cerita.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang *Kambing dan Hujan* secara umum lugas (tidak berbelit) dan mudah dipahami, namun sesekali pengarang menggunakan permajasan dan metafora. **Tone** atau sikap emosional yang ditampilkan pengarang ialah “kegeraman” terhadap situasi konflik horizontal di antara kelompok-kelompok masyarakat yang ada.

Simbolisme yang terdapat dalam *Kambing dan Hujan* adalah (a) kedekatan jarak antara Masjid Utara dan Masjid Selatan yang menyimbolkan tipisnya perbedaan yang ada di antara jamaah Muhammadiyah dan jamaah NU dan (b) seekor anak kambing bernama Indonesia yang ciri-ciri fisik dan perilakunya menyimbolkan kondisi Negara Indonesia.

Ironi yang terdapat dalam *Kambing dan Hujan* ialah (a) kontras diametris antara harapan Pak Iskandar terhadap Hidayatun dan penolakan keras yang ia terima dari Pak Kamituwo (ayah Hidayatun) dan (b) kontras diametris antara harapan Pak Fauzan untuk memperbaiki persahabatannya dengan Pak Iskandar dan penolakan demi penolakan yang diterimanya dari Pak Iskandar.

Kambing dan Hujan merupakan novel yang memiliki kepadatan struktural: setiap unsur yang ada di dalamnya saling terkait satu sama lain secara harmonis.

2. Ditinjau dengan pendekatan struktural, novel *Kambing dan Hujan* berhasil memadukan nilai estetika (yang ditandai dengan kepadatan struktural dan harmoni antarunsur) dengan nilai dakwah (yang ditandai dengan keberadaan muatan ajaran Islam di dalamnya). Ajaran-ajaran Islam yang bertebaran dalam novel *Kambing dan Hujan* disampaikan secara proporsional, selaras dengan tema, alur, karakter, dan unsur-unsur intrinsik lainnya. Ajaran-ajaran Islam tersebut, dengan demikian, merupakan bagian integral dalam semesta cerita, sehingga apabila dihilangkan dapat mengurangi kualitas novel.

B. Saran

1. Kajian mengenai sastra islami sebaiknya lebih banyak dilakukan. Penelitian ini dapat dijadikan acuan maupun referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai sastra islami, terutama yang menggunakan pendekatan analisis struktural.
2. Para penulis fiksi yang bertendensi dakwah sebaiknya tidak mengabaikan aspek estetika dalam menyampaikan ajaran Islam melalui karyanya. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para penulis fiksi islami untuk memadukan nilai dakwah dan estetika dalam karya sastra.
3. Para penulis sastra islami sebaiknya lebih banyak mengangkat tema rekonsiliasi atau tema-tema lain yang diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam mewujudkan masyarakat Islam yang toleran dan berorientasi pada perdamaian dan persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

- Al-Hilal, Syaikh Salim bin 'Ied. 2005. *Syarah Riadhush Shalihin terj.* Bamuallim, Geis Abad. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Bilici, Mucahit. 2012. *Finding Mecca in America.* Chicago: The University of Chicago Press.
- Darmodiharjo, Darji dan Shidarta. 2006. *Pokok-pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ayat-ayat Cinta.* Jakarta: Republika dan Semarang: Pesantren Basmala Indonesia.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Indrawan, Rully dan Yaniawati, Poppy. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan.* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Damhuri. 2010. *Darah-Daging Sastra Indonesia.* Yogyakarta: Jalasutra.
- Mul Khan, Abdul Munir dan Singh, Bilveen. 2014. *Demokrasi di Bawah Bayangan Mimpi N-11.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nada, 'Abdul'aziz bin Fathi as-Sayyid. 2007. *Ensiklopedi Adab Islam menurut al-Qur'an dan as-Sunnah terj.* Al-Atsari, Abu Ihsan. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2008. *Akuntansi Syariah di Indonesia.* Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta: LKiS.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rasyid, Hamdan dan El-Sutha, Saiful Hadi. *Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir sampai Mati.* Jakarta: WahyuQolbu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safroodin, Muhammad. 2014. *Sunah-Sunah Kecil Berpahala Besar.* Yogyakarta: Bunyan.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton terj.* Sugihastuti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiharto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis.* Yogyakarta: Suaka Media.
- Sutrisno, Mudji; Sitorus, Fitzgerald K.; Stephen, Henry; Dwiko N. P., Bagus Taufik; dkk. 2005. *Teks-teks Kunci Estetika: Filsafat Seni.* Yogyakarta: Galangpress.
- Yusmansyah, Taofik. 2008. *Akidah dan Akhlak.* Bandung: Grafindo Media Pratama.

Sumber dari Jurnal

- Arnez, Monika. 2009. *Dakwah by the Pen. Indonesia and the Malay World*, 37:107, 45-64.
- Aswidaningrum, Rusi; Chasanah, Ida Nurul; dan Arimbi, Diah Ariani. 2017. Tumpang-Tindih Konflik dalam Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. *Jurnal Mozaik Humaniora*, Vol. 17 (1), 141-156.
- Azwar. 2011. Komodifikasi, Standarisasi, dan Massifikasi dalam Industri Fiksi Indonesia (Kajian Budaya atas Forum Lingkar Pena). *Jurnal Komunika*, Vol. III, No. 2, 147-171.
- Kailani, Najib. 2011. Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena Rohis di Indonesia). *Jurnal Analisis*, Vol. XI, No. 1, 1-16.
- Sugiarti. 2014. Estetika pada Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Atavisme*, Vol. 17, No. 2, 134-147.

Sumber dari Internet

- Afwakhoir, Rifky. 2017. "Mahfud Ikhwan: Merayaan Kemerdekaan Kecil Lewat Menulis", dalam www.warningmagz.com/mahfud-ikhwan-merayakan-kemerdekaan-kecil-lewat-menulis/, diakses pada 26 September 2017.
- Badrih, Moh. 2011. "Estetika Sastra (Hakikat Keindahan)", dalam badriyadi.files.wordpress.com/2011/10/1-hakikat-estetika.pdf, diakses pada 8 Oktober 2017.
- Suryajaya, Martin; Nukila Amal; dan Zen Hae. 2014. "Laporan Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2014", dalam dkj.or.id/berita/keputusan-dewan-juri/, diakses pada 26 September 2017.
- Wikipedia. "Sastra Islam", dalam id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Islam, diakses pada 6 Oktober 2017.

Sumber dari Skripsi dan Tesis

- Frastica, Chintia. 2016. *Representasi Toleransi antara Muhammadiyah dan NU dalam Novel Kambing & Hujan karya Mahfud Ikhwan* (skripsi tidak dipublikasikan). Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Listy, Dinda Leo. 2009. *Novel Ular Keempat karya Gus Tf Sakai: Sebuah Analisis Struktural* (skripsi tidak dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mundisari, Cyrilius Angga. 2011. *Nilai Estetika dan Makna Novel Dom Sumurup ing Banyu karya Suparto Brata* (skripsi tidak dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ulfah, Novi Maria. 2012. *Analisis Wacana Nilai-nilai Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi* (tesis tidak dipublikasikan). Semarang: UIN Walisongo.
- Wirawan, Abdul Karim. 2017. *Nilai Trilogi Islam dalam Novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan* (skripsi tidak dipublikasikan). Malang: Universitas Negeri Malang.

Sumber dari Perangkat Lunak

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *KBBI V 0.2.1 Beta (21)*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Mazka Hauzan Naufal
2. Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 12 Desember 1993
3. Alamat rumah : Bageng, Gembong, Pati
4. Nomor ponsel : 085786813901
5. Alamat surel : mazka.hauzan@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Nurul Islam Ngaliyan Semarang (lulus tahun 2000)
2. SD Nurul Islam Ngaliyan Semarang (lulus tahun 2006)
3. SMPN 1 Semarang (lulus tahun 2009)
4. SMAN 2 Pelepat Ilir (2009-2010)
5. SMAN 2 Muara Bungo (lulus tahun 2012)
6. UIN Walisongo Semarang (lulus tahun 2018)

Semarang, 18 Juli 2018

Mazka Hauzan Naufal
121211061